

"Novel pendek Pramoedya Ananta Toer – ditulis semasa ia di dalam penjara – memaksa kita mengingat-ingat terus bahwa kebebasan tidak bisa dianggap gampang saja datang dengan sendirinya. PERBURUAN memiliki segala kewenangan yang sah dari seorang yang mampu bertahan, dan mengandung sebanyak-banyak kebenaran semampu kita memikulnya."

Jawawoto Tharmien, penulis "Imajinasi Argentina"

"Tidak, ini bukan sebuah roman aksi, pemberontakan, kepahlawanan, perjuangan dan kemenangan dalam arti militer politik. Dia lebih merupakan kisah pencerminan diri. Tokoh utamanya sesudah melancarkan pemberontakan, kemudian secara khas Jawa bertapa mengekang diri dengan ketat, dan dalam meditasinya itu sampailah ia kepada suatu wawasan yang lebih luhur; ia menemukan kaidah-kaidah untuk diri sendiri dan bagi orang lain dengan mana hidup dan perbuatan setiap insan harus diuji"

Kemurnian dan kesempurnaan mutlak tidak mungkin dicapai, tetapi ini tidak berarti perjuangan itu sia-sia, dan tidak berarti pula harus pasrah saja pada segala kegilaan zaman edan"

A. Teeuw, penulis "Pramoedya Ananta Toer –
De Verbeelding van Indonesië"

"Indonesia di bawah pendudukan brutal Jepang selama Perang Dunia ke-II merupakan setting novel yang menggeletarkan ini. ... Alur kisahnya – sebuah ramuan cinta eksploif, pengkhianatan, kolaborasi dan balas dendam – menjadi-jadi ironinya oleh kenyataan bahwa Jepang sudah tinggal beberapa hari saja akan menyerah kepada Sekutu. Prosa ini penuh kegemilangan, musikal, akan tetapi sekeras pecahan granat. ... Anti-kolonial akan tetapi non-didaktik, kisah menggemparkan ini merupakan penjabaran berbagai kwalitas dan aktivitas tragedi hidup pribadi-pribadi tak terhitung jumlahnya yang lebur menedebu oleh perang dan penguasaan."

Publishers Weekly Review, New York

ISBN 979-8659-00-7



HASTA MITRA

yang tidak pernah bermula

Pramoedya Ananta Toer

Perburuan

Pramoedya Ananta Toer

Perburuan



Handwritten signature in blue ink.

MAKO
MAKASSAR, 29 SEPT 02

PERBURUAN

Created by syauqy_arr@yahoo.co.id
(Koleksi "Novel Indonesia")
Weblog, <http://hanaoki.wordpress.com>

[Handwritten signature]

AIDU
MANIKOM, 29 SEPT 02

PERBURUAN

Pramoedya Ananta Toer

Perburuan

Sebuah novel

Cetakan ke-IV

"De overtuigingskracht, de onverzettelijkheid en de creativiteit waarmee Pramoedya zijn leven lang het wapen van de taal gehanteerd heeft voor waarheid, menselijkheid en gerechtigheid, maken hem tot een waardig kandidaat voor de huiste internationale onderscheiding, de Nobelprijs voor literatuur ..."

"dengan daya meyakinkan, tekad tak terpacuhkan dan kreativitasnya, Pramoedya sepanjang hidupnya telah menggunakan senjata bahasa dalam kebenaran, kemanusiaan dan keadilan. Ini menjadikan dia calon paling pantas untuk menerima penghargaan internasional tertinggi : Hadiah Nobel untuk Sastra ..."

A. Teeuw dalam "Pramoedya Ananta Toer – De Verbeelding van Indonesië" Nov.1993, hlm. 320, De Geus, Breda.

HASTA MITRA

Jakarta – 2002

PERBURUAN
Demahistal Hadiah Parana Balai Pustaka, 1949.

- 1950, 1953, 1959 Balai Pustaka, Jakarta.
 1975, 1987 THE FUGITIVE, pen. Harry Aveling, HEB, Hongkong.
 1979 THE FUGITIVE, pen. Wiliam Samuels, Morrow & Co, New York, Amerika Serikat.
 1980 SPIEL MIT DEM LEBEN, pen. Dora Jadamski & Thomas Rieger, Rowot, Hamburg, Jerman.
 1981 THE FUGITIVE, pen. Wiliam Samuels, Avon Books, New York, Amerika Serikat.
 1981 DE VLUCHTELING, pen. Angela Rookmaker & Alfred van der Helm, De Geus, Breda, Belanda.
 1992 LE FUGITIVE, pen. François-René Daiflla, Plon, Paris, Prancis.
 1992 THE FUGITIVE, pen. Wiliam Samuels, Penguin Books, London, Inggris.
 1992 EL FUGITIVO, pen. Elena de Gran Aznar, Plaza & Janes Editores, S.A. Barcelona, Spanyol.
 1993 KAÇAK, pen. Sibel Özbudun, Simavi Yayınları, Istanbul, Turki.
 1994 THAO PHAO, pen. Ca Mei, Soon Ca Cao, ed., Masterpiece no. 12 / She Pad Wen Hwa, Taipei.
 1994 PERBURUAN, Wira Karya, Selangor, Malaysia.
 1994 BESHARIA (bah. Catalan), pen. Jose Emiko, Txopereña, Nalarroa, Spanyol.
 1994, 1995 PERBURUAN, Hasta Mitra, Jakarta (diterbitkan ulang setelah terbitan pertama 45 tahun y.l. untuk menyambut Hari Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1994). Cetak-ulang H.M. ka-II (September '94), Cetak-ulang H.M. ka-III (Juni '95), Cetak-ulang H.M. ka-IV (Januari 2002).

Penerbit : **HASTA MITRA**
 Hak Cipta : © Pramoedya Ananta Toer
 Desain buku : **Marsha Anggita**
 Lisensor Publikasi : **Adipura, Yogyakarta**
 Ilustrasi Kult : © 1990 - **Bascova**
 (Seizin Wiliam Morrow & Co, New York)
 Percetakan : **Bengkel Buku Bermutu - Yogyakarta**

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ANANTA TUR, Pramoedya
 Perburuan : sebuah novel / Pramoedya Ananta Toer.
 - Jakarta : Hasta Mitra, 1994
 vi, 173 hlm. : ilus. ; 20 cm
 ISBN 979-8859-00-7
 1. Fiksi Indonesia I. Judul.

813

Pengutip hanya sejlni penerang dan penerbit, kecuali untuk kepentingan rasional dan kelimuan sebatas tidak lebih dari satu halaman buku ini. Mempertanyakan dengan fotokopi atau bentuk reproduksi lain apa pun tidak dibenarkan.

Adipura : Jalan Mangunrejo Kidul 18,
 Tel./Fax (0274) 373019 Yogyakarta 55131

Untuk memesan, hubungi Toko-buku Pramoedya bisa didapat di toko-toko buku yang diunjuk oleh Lisensor Adipura (Informasi: HP 0819 081 101) dan penerbit Hasta Mitra pada alamat: Toko Buku Kaliam, Jalan Uluwatu Kayu 88 H. Jakarta Timur, telp. (021) 657 33 88.

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
 All Rights Reserved

Dari Redaksi Penerbit

M enulis baginya bukan sekedar mengetik dan menggarakan imajinasi. Jauh lebih serius daripada itu, bagi Pramoedya menulis sudah seakan menjadi religi. Memang justru lewat PERBURUAN inilah, Pramoedya mengakui mengalaminya untuk pertama kali penghayatan gaib dalam literer kepengarangannya. Itulah pengalaman mistisnya yang pertama, tetapi kemudian penghayatan itu menunggal mendarah daging dengan seluruh jiwanya, dengan sikap dan semangatnya pada tiap kali ia menulis buku-bukunya yang sesudah itu menyusul. Dia hidup untuk menulis, dan menulis untuk hidup. Mengemalah kita sekarang bahwa orang yang sadar merasa dirahmati amanat Ilahi seperti itu tidak bisa ditahan untuk menulis - apa pun yang terjadi baginya: menulis jalan terus, teruuu, sebagaimana kebutuhan kita semua untuk bernafas. Ilmuwan dan kritikus sastra Indonesia A. Teeuw menulis dalam 'Pramoedya Ananta Toer - De Verbeelding van Indonesie', bahwa "... bagi Pramoedya menulis adalah berjuang untuk kemanusiaan, suatu kemampuan memandang ke dalam nilai-nilai eksistensi kehidupan (dan ini mengatasi segala ideologi nasional atau politik!)..." Sewaktu Pramoedya masih di Pulau Buru, Prof. Teeuw juga pernah menulis (1979): "... kendati apa pun dikatakan mengenainya, Pramoedya tetap merupakan penulis yang hanya satu lahir dalam satu generasi, bahkan satu dalam satu abad ..."

Menyambut Hari Kemerdekaan 17 Agustus 1994, Hasta Mitra menerbitkan kembali karya klasik Pramoedya Ananta Toer

... sebuah novel yang telah mengantarnya langsung tegak ber-
dampingan dengan para penulis dunia, bukan hanya karena kisah
PERBUKUAN kebetulan erat kaitannya dengan hari bersejarah
itu, seolah-olah karena kita merasa kali ini kita merayakan Hari
Kemerdekaan dalam suasana keterbukaan yang lebih baik, le-
bih maju dan lebih nyaman. Iya 'kan?

Keterbukaan bukan sekedar ada kaitannya dengan kebebasan
dan kelonggaran-kelonggaran tertentu; lebih daripada itu ke-
terbukaan adalah suatu kondisi sosial – suatu state of mind.
Menerapkan dan memberlakukan keterbukaan dalam masyarakat
sangat erat berkait dengan kelahiran produk-produk sosial baru,
kelahiran rasio dan paradigma baru, wawasan baru yang rasio-
nal dan sehat, meninggalkan segala keterutupan dan ketidak-
dewasaan yang tidak sehat.

Semoga sidang pembaca dapat ikut menikmati persembahan
Hasta Mitra ini: sebuah mutiara paling cemerlang, di saat kita
sama-sama merayakan Hari Besar Kemerdekaan Nasional kita.

Joesoef Isak, ed.

Jakarta, 17 Agustus 1994



Pramoedya Ananta Toer

Bunyi gamelan yang penghabisan telah lenyap di udara senja hari. Sepagi anak lurah Kaliwangan telah disu-nati. Tamu-tamu telah habis pulang. Senja rembang datang. Tamu yang tinggal sekarang hanya segerombolan pengemis, laki-perempuan yang memperhatikan ruang bekas permainan wayang sebentar tadi. Pengemis .. laki-perempuan hampir-hampir telanjang. Dan yang laki-laki hanya tempat yang penting saja yang tertutup. Mereka duduk, jongkok atau berdiri berpegang tiang di teritis pendopo .. tanah datar yang dua sentimeter lebih tinggi daripada tanah di bawah.

Di antara pengemis-pengemis itu, berdirilah seorang penge-mis yang tampak muda. Seperti yang lain-lain, tulang iga dan tulang dadanya menonjol-nonjol di dadanya, berlengan tipis, berperut kempes dan berkaki sebagai bilah tongkat. Ia berlain-an dengan pengemis-pengemis yang lain tak memandangi ke mana-mana. Ia memusatkan perhatiannya pada anak sunatan yang duduk bersandar pada kursi panjang model kuno. Badannya tak bergerak-gerak sebagai paku dan tangan kirinya yang menulang-nulang berpegangan pada tiang. Pakaian-nya hanya selembat cawat penutup kemaluan.

Sebentar-sebentar bila datang seorang di pendopo member-sih-bersihkan tempat tamu, terdengarlah koor bersama dari

mulut para pengemis itu. Selalu koor itu tak ada yang memperhatikan. Dan orang yang datang membersihkan-bersihkan itu pergi lagi sebagai datangnya. Tapi pengemis yang seorang itu tidak juga membuka mulut. Ia masih juga berdiri sebagai paku dan tangan-kirinya tetap berpegangan pada tiang.

Anak sunatan yang diperhatikannya itu duduk sendirian. Sarungnya coklat. Parasnya selalu riang sebagai murid sekolah rakyat yang baru berumur dua belas tahun habis lulus ujian. Tapi kalau matanya tertatap pada pengemis yang selalu memperhatikannya, sinar mukanya jadi suram. Tangannya tak henti-hentinya mengayun-ayunkan cemara seperti banyak sekali lalat yang merubungnya. Dan apabila habis menatap pengemis seorang itu, dilemparkan pandangannya pada seperangkat gamelan yang bisu dan pada jajaran wayang di layar yang mati.

Lampu belum lagi dinyalakan. Sudah kebiasaan bagi penduduk jelata di daerah Blora memasang lampunya gelap-gelap. Sinar matahari yang merah masih melembayang di angkasa biru matang, dan kedua warna itu akhirnya bercampur menjadi satu. Dan bekas bungkus penganan yang masih tersebar di lantai jadi hitam kelabu warnanya. Kulit pisang yang kuning berubah warna jadi coklat dan daun kelapa muda jadi coklat merah.

Seorang perempuan datang di dekat anak sunatan itu dan berkata, Mau apa kau, Ramli? tanyanya sayang.

Anak itu menggeleng membisu. Tangkai cemaranya ditundungkannya pada segerombolan pengemis. Dan mata perempuan itu mengikuti arah tudingan. Emak, mengapa mereka dibiarkan menanti sedekah? katanya kemudian.

Tiba-tiba perempuan itu memandang tajam pada orang-orang yang menantikan sedekah itu. Bah, ribuan pengemis di sini. Seperti semu! Kalau dikasih hati

Emak, sela anak itu. Cemaranya diletakkan di perut. Kalau mereka tak diben sedekah, mengapa dibiarkan me-

Mengapa? Kalau dibiarkan saja mereka nanti capek menanti dan pergi sendiri, kata perempuan itu. Dan anak sunatan itu mempermainkan-mainkan sayet cemaranya yang nampak hitam oleh rembang senja. Matanya menekur ke tanah. Dan kakinya digerak-gerakannya dengan irama. Jangan gerak-gerakkan dulu kakimu itu. Nanti lama sembuhnya. Kemudian perempuan itu pun pergi ke teritis pendopo.

Waktu ia hampir sampai pada pengemis-pengemis itu dadanya dibusungkan. Ia berhenti dan berdiri tegak. Dagunya yang tipis nampak menggetar. Tangannya menunjuk-nunjuk. Kemudian terdengar suara, Baunya seperti kakus. Ajah pergi!

Dan sekaligus terdengar suara laki-perempuan menaruh sebagai koor gereja. Ndro ... kasihan, Ndro.

Kemudian koor itu pecah jadi berbagai suara. Dan pengemis-pengemis itu meredupkan mata seperti baru bangun tidur. Seperti Jepang mereka membungkuk-bungkuk merendahkan-dirinya sendiri. Kemudian tujuh pasang tangan diulurkan. Satu-dua lalat kesorean bermain-main di kulit yang sama kudisan itu. Hanya pengemis yang seorang itu jualah yang tetap tak bergerak dan tak bersuara.

Per gi, bentak perempuan itu. Telunjuk kanannya menuding-nuding lagi dan kakinya tegang di tanah.

Koor lemah terdengar lagi, Ndro ... kasihan, Ndro.

Dan pengemis yang seorang itu tetap sebagai paku. Seben-tar matanya bersinar lemah pada perempuan itu, kemudian membus-nembus ke dalam ruang dan akhirnya kembali lagi berhenti pada anak sunatan itu. Rambutnya rapat panjang dan hitam sampai di kuduk. Matanya cekung masuk ke rongganya. Dan alisnya tebal.

Emak, panggil anak sunatan itu dari kursinya.

Sebentar perempuan itu meraung, Minggat, kalkan! Kemudian ia membalikkan badan, berjalan menghampiri anaknya, berkata sayang. Apa anakku?

Sedekahilah mereka, emak, katanya lemah.

Jadi hanya itukah permintaanmu pada hari sunatan ini? tanya perempuan itu bimbang.

Ya, mak. Aku tak minta apa-apa. Ia diam mengingat-ingat. Emak, kapan Den Hardo datang?

Sti. Jangan sebut-sebut lagi nama itu, kata perempuan itu melarang. Ia berjalan ke dalam. Sebentar aku ambil sedekah, katanya, kemudian hilanglah ia di balik layar wayang.

Di teritis, para pengemis menggerombol seperti tadi. Matahari telah tenggelam di barat. Pendopo itu kian gelap kini. Angin meniup lemah. Dan dari dapur terdengar orang memasak. Daun-daun penghias dinding dan kertas pajangan yang menjulur-julur di sotoh berayun-ayun. Seekor tokek terdengar menembang dua belas kali.

Emak, panggil anak sunatan itu agak keras. Kemudian perempuan itu muncul pula membawa sekeranjang penganan. Emak, panggilnya lagi.

Emaknya menghampiri. Mau apa lagi, Ramli? tanyanya. Tangan anak itu menuding pada kere yang seperti paku itu. Dan pandang emaknya mengikuti tudingan itu. Siapa dia? tanyanya lemah.

Siapa? kata perempuan itu. Aneh-aneh saja yang kau tanyakan. Siapa lagi kalau bukan orang-orang udik pemalas itu?

Aku lihat ... aku lihat, katanya lemah. Apa yang kau lihat? sela emaknya. Seperti Den Hardo. Tampak perempuan itu hendak marah. Ia tegang meradang. Jangan mengada-ada, katanya cepat dengan tiada tekanan. Kalau kedengaran orang, bisa membuat susah semua orang. Ia berjalan ke teritis. Keranjang itu dijinjingnya dengan tangan kiri dan dengan tangan kanan ia membagi-bagikan penganan pada semua pengemis itu. Sudah ... sana per gi jauh-jauh, kemudian ia berkata sabar.

Kode teritis masih terdengar. Tapi kere laki-laki yang seorang itu masih pun berdiri sebagai paku. Tangannya tak di-

ulurkan untuk menerima sedekah. Dan matanya yang menyelidik ke dalam kini memperhatikan perempuan yang ada di depannya. Seorang demi seorang di antara para pengemis itu berangkatlah sudah. Dan tinggallah dia, pengemis laki-laki yang seorang itu.

Perempuan itu berdiri keheran-heranan. Mengapa tak kau terima sedekahku? Mengapa kau tak pergi? tanyanya kosong.

Ia tak menjawab.

Emak, panggil anak sunatan itu dari kursinya. Perempuan itu menengok ke dalam. Dia seperti Den Hardo, mak.

Perempuan itu mengerutkan muka. Kembali ia memandang pada kere itu. Per gi! gertaknya. Kemudian matanya menyelidik dari kaki sampai ke jidat. Dan kere itu melepaskan tangan kirinya yang berpegangan tiang. Nampak seleret garis panjang pada punggung tangan kanannya, lebih muda warnanya daripada kulitnya sendiri. Tiba-tiba perempuan itu terbeliak. Badannya kaku. Ia memekik, Den Hardo ... Cepat mulutnya disumbatnya sendiri dengan pinggir siku. Ia jadi kejang sebagai tonggak. Dan kere itu tiba-tiba menunduk, pergi.

Kegelapan senja cepat sekali datang. Udara bersih saja sebagai tadi. Dan burung layang-layang menggepak-gepak simpang siur di udara. Sebentar angin meniup pelan. Di sana-sini pelita minyak tanah sudah mulai menyala sebagai bintang di langit pucat. Dari sana-sini terdengar talu beduk langgar dan anak-anak kecil menangis.

Kere itu berjalan lesu dengan muka tunduk ke tanah. Telah sepuluh lima belas rumah dilaluinya. Dan kakinya melangkah dan melangkah juga. Kedua tangannya yang kurus kering menulang-nulang itu tak berlelgang, tapi hanya melampai-lampai lemah. Sempailah ia kini di jalan kampung yang menuju ke kota. Di kanan-kiri jalan itu membentang sawah yang ditanami palawija.

Karmin ... shodanco Karmin ... di mana engkau? katanya

berbisik. Ia tak berkata lagi dan terus saja berjalan. Kepalanya tetap menunduk. Berjalan. Terus berjalan.

Bulan waktu itu belum timbul dan bintang-bintang berke-dipan tenang di atas awan-gemawan berarak. Tenang saja dusun Kaliwangan ... suatu dusun di tepi kota Blora. Dalam senja itu jalan dusun yang keras dan pecah-pecah itu hampir-hampir tak dilalui orang lagi. Hanya dia: pengemis laki-laki itu. Satu dua orang saja dipapasinya. Kerbau sapi pun tak ada yang lalu. Ia berjalan terus ... lurus menjerus ke kota ke jalan besar kota. Jangkerik sawah mulai menjering-jering menyanyikan lagu tunggalnya. Kadang-kadang kelelawar melela di udara seperti layangan mencari lawan.

Tiba-tiba dari belakangnya terdengar degap kaki yang berjalan cepat-cepat. Ia tak menengok. Kepalanya tunduk ke tanah dan ia berjalan terus.

Terdengar suara lesunya, Ningsih! Di mana? Ia diam dan terdengar tangannya menggaruki daging. Karmin! Shodanco Karmin! Aku tak menyangka, engkau sampai hati berbuat sebagai ini. Kapan kita bertemu? bisiknya lambat. Ia mengehuh sekarang, Ningsih, engkau tak ada pula di rumah. Sudah setengah tahun. Kutahankan diriku hidup sebagai ini. Kutahankan diriku bersembunyi dalam gua Sampur yang pekat itu. O, alangkah gelap. Dan alangkah sepi di sini. Dan engkau tak nampak, Ningsih, ia berjalan terus. Sebentar kepalanya menengadiah. Ia memandang bintang yang mengerlip di sela awan berjalan. Bintang itu lenyap sebentar. Lenyap, keluhnya. Bintang itu juga yang menyaksikan perjanjian kita, Karmin! Sekarang dia lenyap. Lenyap sebagai engkau sendiri dalam pengkhianatanmu. Terus jua ia berjalan. Lenyap, keluhnya sekali lagi. Lenyap sebagai engkau sendiri.

Degap kaki itu kian dekat. Cepat ia membelok ke kiri, ke ladang jagung, dan kemudian ia duduk di antara batang-batang jagung itu ... menekur. Mukanya tersembunyi dalam lubang dalam kegelapan senja. Dan tempat duduknya itu hanya lima meter dari pinggir jalan dusun itu.

Sebuah sosok tubuh yang pendek tipis berjalan agak cepat. Baju putihnya merembang dalam kegelapan. Terdengar suara gerutunya. Dia lagi. Dia lagi, katanya. Kemudian suaranya jadi agak pelan. Sudah lama tak ada orang mempercakapkan dia. Sekarang dia lagi ... dia lagi. Emak si Ramli ini cinta betul sih padanya? Ramli begitu pula lagi. Dan aku harus mendapatnya, katanya. Goblok ... untuk apa kuburu-buru! Suara itu diam. Dan rembang baju putih itu pun berhenti. Kemudian merendah. Kemudian merendah, merendah lagi ... sosok tubuh itu berjongkok. Akhirnya terdengar ia buang air kecil. Di belakangnya, kere itu masih juga duduk menekur. Gerutunya bersambung pula. Goblok! ... untuk apa kuburu-buru, ulangnya. Lebih baik aku duduk-duduk di sini barang setengah jam. Gampang saja ... nanti aku kembali dan bilang, engkau bohong, dia tak ada. Dan kemudian aku pura-pura marah, engkau membuat aku capek dan berkerating. Ia tertawa puas.

Terdengar ia memantiki batu dan sinar-apinya berpancaran. Cahayanya suram-suram menyalai tepi kuping dan kepalanya. Basah apa rabuk ini ... tak juga mau menyala? Ia berdiri dan berjalan menyeberang, kemudian duduk di tepi jalan dan memantiki lagi. Sinar api berpancaran pula. Samar-samar tampaklah hidungnya yang tebal dan di atasnya sepasang mata yang menonjol keluar. Kemudian rabuk itu menyala juga, dan ia pun merokok.

Den Hardo datang kemari? gerutunya terus. Berani dia menginjakkan kaki di Blora ini? Sudah jadi kere pula, kata emak si Ramli. Dan apa yang bisa kuharapkan dari seorang kere? Coba ... apa yang bisa kuharapkan dari seorang kere? Paling-paling dia mau menghabiskan harta bendaku. Tidak lain! Mesti begitulah yang akan diperbuatnya nanti. Ia diam mengisap rokok. Kemudian meledaklah kekesalannya. Sudah lama tak ada kabarnya. Sekarang datang lagi, mau membuat susah orang banyak. Sebentar lagi orang-orang mesti diburu-buru tuan Nippon. Dan mereka itu disuruhnya berbaris ... lagi ... berjalan kaki turun naik gunung di seluruh

itu dari belakang. Dan terdengarlah dalam senja sunyi itu lagu *Megumi* yang mengiba-iba mencurahkan perasaan kesal sedih.

Karmin ... Karmin, kapan kita berjumpa? bisik kere itu seorang diri. Dan di antara suara nyanyian orang di depannya ia meneruskan bisikannya. Ningsih. Ituah macamnya bapaknya. Kasihan, engkau. Aku tak yakin seorang bapak seberapa dia bisa menghargai pendirianmu. Ia menggaruki panjat kemudian kepalanya. Dan engkau, Karmin ... engkau nanti kembali padaku. Tidak ... aku takkan membalas dendam oleh pengkhianatanmu itu.

Angin meniup keras dan tajam. Keduanya terus berjalan beringas, dan di atas, bintang-mintang masih juga bekerlipan kelam. Dan langit biru hitam sekarang. Rumpun-rumpun bambu yang memagari kota menyata di dasar langit yang biru hitam, dan puncak-puncaknya tampak suram meliuk-liuk. Dari sela-selanya muncul lenyap lampu-lampu jalan raya kota.

Tiba-tiba orang yang merokok itu berhenti. Kere yang berjalan di belakangnya itu pun turut berhenti pula. Dan waktu orang itu membalikkan badan cepat-cepat kere itu duduk di pinggir jalan dengan kakinya di sawah kering.

Aku teruskan mencarinya, tidak? tanya penggerutu itu seorang diri. Ini orang menyusahkan saja kerjanya. Tunggu, sebentar lagi engkau takkan menyusahkan orang lagi, gerutunya mengancam. Barangkali tamu sudah datang lagi. Sudah kurang lebih sepuluh menit aku keluar, kalau tak salah. Mungkin juga sudah setengah jam. Dan seperti orang goyah pendirian ia berjalan menuju ke dusun lagi. Tapi waktu sudah dicapainya jarak seratus meter ia kembali lagi menuju ke arah kota. Waktu melalui kere itu terdengar lagi gerutunya. Inillah buruknya kalau orang kalah oleh bininya sendiri. Edan. Sungguh edan. Aku, lurah Kaliwangan ... Aku? Aku disuruh mencari kere oleh biniku? Dan ini tak bisa kusuruhkan pada orang lain. Bisa celaka aku. Suaranya kian jauh. Jalannya pelan

sekali dan api rokoknya berayun-ayun. Setiap waktu orang bisa mengadu pada Nippon ... lurah Kaliwangan punya hubungan dengan shodanco Harjo. Dan apa kemudian? Kemudian aku dipanggil Nippon. Hmm, sudah baik sekali kalau dia jadi kere. Ia berhenti setelah lima meter melahui kere itu. Dan berani-berani dia menjengukkan hidung mencari Ningsih! Alangkah baiknya kalau dia ... suaranya terdang dibawa angin dari Selatan. Ia berbimbang-bimbang dalam perjalanannya dan berhenti. Angin yang bersuling mati pula. Kemudian ia berjalan lagi. Kere yang duduk itu berdiri dan mengikuti. Samurai Nippon itu bisa menceraikan kepala dari lehernya. Kalau suatu kali kudengar dia mati di pinggir jalan dimakan belatung ... alangkah akan puas rasa hatiku. Aku tak perlu lagi bersusah-payah memikirkan nasibnya. Ningsih, Ningsih, gila engkau kalau masih mau menunggu dia. Sungguh ... gila engkau kalau kau turutkan juga kesetiiaanmu yang sesat itu. Coba ... sampai waktu adiknya disunati tak juga mau datang. Biarlah aku bersunyi-sunyi dalam pekerjaan dan kenanganku, katanya. Ia berhenti lagi dan dilemparkan puntung rokoknya ke sawah. Kemudian ia berbalik ke arah dusun yang telah kelam hitam biru.

Cepat-cepat kere itu duduk di pinggir jalan. Waktu orang itu hampir di dekatnya ia berhenti. Mukanya ditundukkan dan diamat-amatinya kere itu. Dan kere itu sengaja mengeraskan nafas.

Astaga, katanya seperti terkejut. Orang ini? Kaget betul aku.

Dan kere itu berdiam diri saja.

Orang? Tonggak?

Tak menjawab. Dan tangannya pun meraba-rabalah. Kere itu tetap tiada bersuara. Hanya adanya kembang-kuncup oleh nafas.

He, orang, katanya lagi. Maaf, matak mata tua. Ia meraba-raba lagi. He, tangan kanannya berciri. Masih ingat aku

Tangan kanannya, ya tangan kanannya yang berciri. O, betul, tangan kanan. Ini bekas bayonet Nippon. Ya, aku masih ingat betul. O, Den Hardo, engkaukah ini? Engkaukah ini? Dan ia pun duduklah di samping kere itu. Mengeluh, kasi-

han. Malam, beredar dari detik ke detik. Keduanya berdiam diri sebentar. Dan sekali lagi angin meniup. Kembali rumpun-rumpun bambu pagar kota meliuk-liuk dan bunyi gersiknya dibawa angin pada mereka. Lampu listrik berlompat-lompat lagi di sela-sela rumpun-rumpun bambu itu persis seperti kunang-kunang yang sedang bekerjap-kerjapan.

Den Hardo, mengapa jadi begini sekarang?

Hih, jawab kere itu seperti tiupan sumpit.

Sudah lama duduk di sini?

Tak berjawab.

Oh, bapak dan emak si Ningsih dan Ramli menyilakan anak datang ke rumah. Itulah sebabnya aku berangkat menyilakan anak. Tadi kukira mereka bohong, karena sudah lama anak tak ada kabarnya. Anak sehat, bukan? Ia diam menantikan jawaban. Tapi jawaban itu tak diperolehnya. Sudah setengah tahun kami tak mendengar beritamu dengan pasti. Semua hanya kabar kosong belaka. Tapi anak sehat dan selamat, bukan? Ia diam lagi menantikan jawaban. Tapi kere itu tak juga bersuara. Maklum, den, bapak tak terang mata lagi. Masaku sudah mata tua. Jadi tak tahu betul aku bagaimana keadaanmu sekarang. Mari pulang, Den Hardo. Dan kere itu tak menjawab juga. Oh, ia mengeluh berat bersama hem-busan nafas. Tapi kalau anak pulang, katanya bimbang, adakmu Ningsih tak ada di rumah sekarang. Dia di kota sekarang. Sudah setengah tahun sejak anak diburu-buru oleh Nippon, dia ada di kota. Kota, betul, di kota.

Dan sekarang ... kata kere itu lesu, ... bapak mau menangkap aku lagi?

Menangkap? satu orang itu dengan suara tinggi. Di-

sambar geledeklah bapak ini bila ada maksud menangkap anak.

Janganlah bersumpah. Aku sendiri melihat betapa dulu bapak memburu-buru aku di pegunungan cadas Plantungan. Aku sendiri lihat ... aku sendiri lihat.

Den Hardo ... engkau tak tahu betapa berat rasa hatiku menjalankan perintah Nippon. Dan engkau sendiri pun tahu betul, aku lurah yang diangkat Nippon. Bersama rakyatku aku diangkut dengan mobil ke sana dan diperintahkan menangkap orang yang berciri panjang pada tangan kanannya, katanya. Ia menggagapi saku dengan tiada bermaksud. Dan oleh karena itu aku dimaki-maki adikmu Ningsih. Katanya, Jadi untuk mempertahankan pangkat lurah itu bapak mau turut serta memburu mas Hardo? Ia diam sebentar, kemudian meneruskan. Perintah itu menimbulkan perjuangan batin dalam diriku. Dan maki adikmu itu kujawab begini, Walau Den Hardo ada di bawah matakmu sekalipun, aku takkan melihat dia! Dan sesungguhnya aku tak melihat anak. Dalam kepingan orang begitu banyak, katanya senang, dan Den Hardo tak bisa tertangkap. Sesungguhnya luar biasa. Kemudian ia berkata bersemangat, Tahu, Den Hardo? ... tiap orang menaruh hormat pada anak. Tiap orang, kataku. Tak ada kecualinya. Semua saja menghormati anak. Terutama bapak sendiri. Orang bilang, anak ada menyimpan kekuatan gaib. Betuklah begitu, Den Hardo?

Hhhhh.

Mengapa Den Hardo tak suka bicara sebagai dulu?

Hhhhh.

Kasihannya ... terlalu banyak anak menderita. Terlalu banyak, kataku. Tidak berbaju. Telanjang kaki. Putera seorang wedana pula. Den, Den, adakah tak menghina rasanya kalau pakaian bapak ini dikenakan pada tubuhmu?

Tak perlu.

Sementara anak belum punya?

Diam. Kemudian baru terdengar jawaban kere itu, Tidak.

Dan kemudian terdengar lurah itu menggerutu sebagai pada diri sendiri. Semua sudah serba berubah. Ngoro wedana ... ia tak meneruskan bicaranya dan mengubah percakapan. Ramli mau ikut sama anak, katanya. Tak mau lagi dia menganggu di langgar. Apakah akan jadinya dia nanti? Hilanglah akalku, Den Hardo. Betul, hilanglah akalku. Hanya anaklah yang dituruti segala perintahnya. Den Hardo sering memberi nasihat pada bapak bagaimana cara menuntun anak. Tapi sesudah anak hilang. Ramli tak mau diajar lagi. Tiap hari yang ditanyakannya hanyalah. Di mana Den Hardo, pak? atau Di mana Den Hardo, mak? Dan susahnyanya dia tak bisa dibohongi lagi. Dia tahu juga anak sedang diburu-buru oleh Nippon. Sekarang, kalau tak baru saja disunati, pasti dia lari ikut sama anak. Sungguh ... itulah yang akan diperbuatnya. Untung dia baru disunati. Kalau tidak ... aku tak tahu, aku tak tahu. Karena itu, Den Hardo, sangat besar sekali harapan bapak anak mau pulang. Nak, marilah pulang.

Terima kasih.

Oh, keluh lurah itu dalam-dalam. Kalau tak suka lamalama, sebentar saja jadilah.

Tidak.

Hanya Tuhan jualah yang maha mengetahui betapa besar hasratku membawa anak ke bawah atap kami. Rupa-rupanya segala yang sudah menarik hatimu dahulu, kini tak anak sukai lagi. Suaranya merayu menarik-narik sekarang. Aku masih ingat betapa kagummu memandang kebun hijau, tebat ikan di bawah rumpun bambu yang berlumut hijau, pada sawah-sawah yang sangat kau sayangi, pada kambing perahan yang gemuk-gemuk ... Dan bila anak sudah pulang dari berjalan-jalan di seluruh kebun dengan Ningsih ...? Ia terdiam terdiam ... tapi Ningsih tak ada di rumah sekarang dan dengan sendirinya tak bisa mengawani anak berjalan-jalan di kebun. Sejak anak diburu-buru oleh Nippon, dia ada di kota. He, mengapa kukatakan lagi? Tadi sudah kuceritakan. Ka-

sihan Ningsih. ... alangkah akan terkejut dia bila bertemu dengan anak dalam keadaan sebagai ini.

Hhhhh.

Mari pulang ke kampung, Den.

Terima kasih.

A yolah, kata lurah itu mendesak.

Hhhh.

Mengapa tak mau bicara? Barangkali Den Hardo sudah tak mengaku aku yang hina dan bodoh ini sebagai bapak lagi?

Terdengar kere itu tertawa lemah. Dan segumpal awan berarak di cakrawala. Kere itu memandang ke langit. Bintang itu ..., bisiknya dengan tiada bermaksud, dan perkataan itu tak diselesaikannya. Dan kembali ia menunduk.

Bintang? tanya lurah itu. Tak menjawab. Bintang? ulangnya lagi. Bapak pernah dengar Ningsih bilang begitu pula. Bintang itu, katanya. Bapak masih ingat waktu Den Hardo dikurung oleh Nippon, malam sebelum bapak menerima perintah itulah dia berkata begitu. Bintang itu, katanya. Mengapa bintang? tanyaku. Dan dia bilang. Bintang itu sekarang disaput mega. Besok malam mungkin timbul kembali. Kemudian hujan turun sangat lebatnya. Malamnya Ningsih bermimpi tentang bintang. Dia mengigau tentang bintang. Sungguh, aku belum lagi lupa. Ia batuk-batuk. He, ke mana aku bicara ini? serunya dengan suara tinggi.

Kere itu tertawa lemah pendek menghinakan. Kemudian terdengar ia menggaruki ketiak dan kepalanya.

Mari pulang, Den hardo. Emak sudah lama menunggu.

Terima kasih.

A yolah. Apakah yang anak segani? Apakah yang anak takut? Tak ada orang yang berani mengkhianati anak. Semua orang mau rasanya menawarkan perlindungan. Bukankah anak pernah bilang juga dulu, ... rakyat sangat menderita! ya, sesungguhnya rakyat terlalu menderita dan mereka memandang pemberontakan anak ibarat mewakili perasaan rakyat terhadap Nippon. Sungguh, Den Hardo. Dan apabila orang tak

melihat bekas bayonet pada tanganmu, tak seorang pun bisa mengenali anak lagi. Sekarang suaranya jadi berkobar-kobar meyakini. Tidak! Tak ada orang yang berani mengkhianati. Kalau Den Hardo masih ragu juga, sembunyi saja dalam kamar. Marilah pulang. Aku yang menjamin. Aku yang bertanggungjawab. Untuk keselamatanmu sendiri, rela bapak menyerahkan leher pada samurai Kenpeitai, sebagai halnya dengan Somo yang menyembunyikan serdadu Australi dulu. Marilah, Den Hardo! Marilah pulang. Nanti Den Hardo mandi bersih-bersih dan tidur. Memang sekarang banyak tamu di sana. Tapi biar saja. Tidak mengapa. Mereka takkan tahu dan mengenali Raden. Kita datang dari pintu belakang saja. Den Hardo ... suka anak pulang?

Terima kasih.

Kemudian sunyi senyap. Terdengar burung malam bernyanyi-nyanyi di atas kepala keduanya. Dan sebentar lagi sesudah itu ketenangan datang kembali.

Tak suka lagikah anak berbicara dengan bapak? Tak menjawab. Takutkah anak kalau bapak akan mengkhianati dirimu? Tak menjawab juga. Den Hardo tak usah kuatir, kantanya meyakini. Betul aku hamba Nippon. ... betul bapak lurah angkatan Nippon, tapi, aku tak mau mengkhianati orang, terutama anak sendiri. Disambar geledeklah bapak ini kalau mau mengkhianati anak. Sungguh, Den! Percayalah, anak tak sekarang saja kenal sama bapak, bukan? Marilah pulang. Dan ia terdiam menantikan jawaban.

Benbu banyak terima kasih.

Ah, lurah itu mengeluh. Hanya Pangeran juga yang mahatahu betapa inginku Den Hardo pulang dan meninggalkan kehidupan sebagai ini. Angin malam meniup dingin. Dingin? tanyanya.

Tidak.

Sukakah anak kalau kupakaikan pakaian ini pada tubuhmu?

Tidak.

Datang pula ketenangan yang menggahibahkan. Menyanyai lagi jering jangkerik. Lurah itu batuk-batuk kecil buat-buat. Dulu Den Hardo suka merokok. Senang betah anak merokok kretek. ... kretek cap gunting. Ada padaku sekarang. Anak suka merokok?

Tidak.

Kembali kesunyian merajalela. Awan di atas telah jauh menuju ke ufuknya. Terdengar dengung-gung dari kampung, ... hanya sekali. Kemudian disusul oleh rentetan pukulan gendang. Rupanya-rupanya niaga sudah sama datang. Dan belum lagi pukul delapan sekarang. Tidakkah Den Hardo sudah datang bertemu dengan Ramli? Tidak? Tak bersahut. Dan lurah itu meneruskan bicaranya dengan suara seperti menyeseali sesuatu. Ramli ingin sekali berjumpa dengan anak. Kalau anak tak sudi tinggal lama-lama, sebentar pun memadailah. Dan si Ramli sudah terlalu rindu pada anak. Sejak kejadian yang ngeri dulu ... setengah tahun yang lalu ... bapak dan anak si Ramli selalu berdoa agar anak selalu berada dalam keselamatan dan kesehatan, lepas dari buruan Nippon, dan menemui tempat yang aman. Kami sekeluarga selalu menunggu-nunggu kabar dari anak. Dan sekarang anak sudah ada di sini. Dan alangkah janggal rasanya bila anak tak sudi pulang. Mari pulang, Den?

Kere itu batuk-batuk buat-buatan mengingkarkan kebenaran perkataan lurah itu dan menggaruki punggungnya keras-keras.

Ramli sekarang punya kepandaian baru, Den, kata lurah itu bangga. Sekarang dia bisa membuat sabun dari abu dapur dan minyak kelapa. Lima belas hari sebelum hari sunatnya, ia membuat banyak-banyak. Dan lagi, sumurnya terletak di dekat pagar kebun. Anak masih ingat, bukan? Sampai sekarang pun sumur itu masih agung airnya. Tempat tidur yang spesial disediakan Ningsih untuk anak belum pernah dididuri oleh orang lain. Belum pernah. Den, selain berdoa wedana. Ayah anak kemarin datang berkunjung menengok

Rami sebelum dia disunati. Dan ayah anak bilang begini padaku. Aku tak berani memikir lagi, di mana dia berada. Tapi mengertilah aku, dia sangat menderita. Den Hardo, tidakkah anak ingin berjumpa dengan ayahanda?

Tidak, jawaban yang pasti.

Tidak?

Hhhh.

Ayahmu sudah sangat ingin bertemu. Kemudian ia memblokkir percakapan. Tidakkah anak ingin melihat kebun jagung yang kau usahakan sendiri dulu itu? Sejak anak tak ada, kebun itu ditanami Rami dengan cabe. Sekarang sudah memerah kebun itu. Besar-besar buahnya. Tidakkah anak ingin melihat?

Tidak.

Dan apakah yang anak ingini sekarang?

Diam seketika. Kemudian terdengar suara yang pelan tapi mengandung paksaan. Karmin pernah ke mari?

Lurah itu menjawab ragu. Kira-kira dua kali sebulan sejak anak diburu-buru oleh Nippon. Dan Den Karmin selalu menanyakan di mana anak berada.

Dan apa jawaban bapak?

Ya, karena bapak sendiri tak tahu, jadi bapak katakan saja tak tahu. Den Karmin bilang, perbuatan anak itu perbuatan natria sejati. Terdengar kere itu tertawa lemah tak mempercayai. Dan tiap kali dia datang kemari, lurah itu menyambing omongannya, dia datang dulu di rumah Ningsih di kota dan mengajaknya membarenginya datang ke kelurahan.

Dan di mana dik Sih sekarang? tanya kere itu ragu.

Orang itu diam sejenak. Kemudian berkata bimbang, Di kota, katanya.

Di kota, ulang kere itu penuh kecurigaan. Di kota? Aklarnya ia menarik nafas panjang dan membisu lagi.

Ya ... di kota, lurah itu berbisik seperti menyesal. Ia memantuli batu dan merokok. Menggeretek bunyi rokok kreteknya di makan api. Kembali hidung tabanya dan matanya yang

menonjol nampak Merokok? Tak menjawab Mengapa tak mau merokok sekarang? Ia diam mendengarkan sambil mengisap rokoknya. Tak menjawab pula. Apa yang dulu anak sukai, sekarang tak menarik hati lagi rupanya. Sedikitpun tidak! Cabe yang hijau tua dan berbuah merah-merah ... rokok kretek cap gunting yang hangat ... tebat ikan yang hijau berlumut ... kebun jagung yang bernanyi ... he. Den Hardo empat bulan sebelum Den Hardo diburu-buru oleh Nippon, bukankah tebat itu anak suruh buatkan? Bukankah Den Hardo sendiri datang ke mari membawa bibit mujahir? Dan bukankah Den Hardo sendiri tahu. Ningsih sendiri mengumpangi ikan itu dengan dedak? Ikan itu sekarang sudah besar-besar. Tak inginkah Den Hardo melihat binatang-binatang itu menjenguk ke udara meneguk hawa ...? Dulu anak selalu bercerita, suka sekali memandangnya. Dan anak bilang, Alangkah suci binatang yang tak punya dosa itu. Marilah pulang, Den Hardo!

Tidak.

Tidak? Kalau begitu tak mengertilah aku apa yang masih anak sukai. Tebat ikan itu kini sudah penuh oleh mujahir. Dan Ningsih bilang, tebat itu tak boleh diganggu oleh siapa pun juga. Jadi tebat itu masih dalam keadaan seperti dulu. Tak seekor pun ditangkap, Den Hardo. Dan Ningsih ...?

Di mana Ningsih sekarang? sela kere itu pelan sekali.

Di kota, jawab lurah itu tak senang hati.

Di kota mana?

Di kota. Dengan kawannya guru Kartini.

Oh, keluh kere itu dalam.

Lurah itu merokok terus. Dan tiap ia mengisapnya tampak hidung tebalnya dan matanya yang menonjol. Dan sehari-sudah pengepungan yang gagal itu, sidokan anak bersama Den Karmin datang ke kampung dan bertanya-tanya pada bapak tentang diri anak. Alangkah takutku. Mukanya merah sebagai orang mabok. Tak henti-hentinya dia menggerutu dalam bahasanya. Semua lemari diperiksa. Semua kertas di-

baca. Semua, Den, sampai-sampai kolong bale, sotoh dan lumbang. Dan dengan hidungnya yang merah itu ... Oh, aku selalu ingat pada hidungnya yang semerah bawang itu ... dengan bahasanya yang tak terang itu dia bilang. Awas, ya, kalau tuhan menyembunyikan pengkhianat bangsa, tahu? Kemudian dipukulnya lehernya sendiri dengan pinggir tangannya. Katanya lagi, Kenpei, ya? Kenpei, ya? Kenal Kenpei? Aku mengangguk ... Bagus, katanya. Potong, ya?? Kemudian ia bertanya, Mana tunangannya? Dan waktu itu barulah menggetar seluruh tubuhku. Ningsih, adikmu itu ... dia dicari juga, Den Hardo. Dan engkau mengerti sendiri, aku sudah kehilangan Den Hardo, dan akan kehilangan Ningsih pula.

Kere itu mengeluarkan suara yang tak nyata. Tenang sebentar. Jangkerik pun berhenti menjering. Dan angin pun mati. Lantas? tanya kere itu.

Lantas kujawab, Di kota ...

Di kota? kata orang itu ragu. Kemudian keduanya menaiki mobil. Hidung sidokan itu masih merah juga. Dan sebelum berangkat pergi. Den Karmin berbisik padaku, Jangan takut ... dik Sih mesti kulindungi, bapak! Tapi awas, jangan bapak sampai berkata yang bukan-bukan nanti. Kalau nasihatku bapak langgar juga, aku sudah bisa melihat bencana mendatang ... jiwa raga, lahir batin. Itu harus bapak ingat-ingat betul. Dan janganlah bapak melupakan ini: aku seorang prajurit. Aku diam saja. Kemudian keduanya pergi dengan mobilnya.

Karmin ... shodanco Karmin.

Ya. Dan sejak pemburuan itu dia kerap datang. Sebentar saja, nak, kemudian dia pergi lagi.

Diam lagi. Bunyi dengung gung terdengar beberapa kali. Wang sudah dimulai, kata kere itu.

Belum, sehat lurah Kaliwangan. Niaga datang. Satu jam lagi wayang baru dimulai. Marilah pulang, Den Hardo. Ia diam mendengarkan sambil mengisap rokok. Dan ia menanti jawaban lagi. Tapi jawaban itu tak juga diperolehnya. Ia

mengisap sekali lagi. Dan mukanya yang berkerenyut itu nampak suram. Kemudian puntung rokoknya ditempatkan ke depannya, jatuh di bawah batang mentimun. Tiba-tiba seperti tak dipikir lebih dulu ia bertanya, Bagaimana keadaan anak?

Baik.

Baik? Dalam keadaan seperti ini? Ia mendengarkan lagi. Dan kere itu tak menjawab lagi. Den Hardo adakah anak ada niat untuk mengubah kehidupan seperti ini?

Tidak, suara yang tegas.

Kalau begitu aku tak mengerti. Mengapakah anak jadi berubah sekarang? Kesenangannya yang dulu-dulu hilang. Berubah sama sekali sudah. Pakaian hijau dengan setrip dan pedang, selalu di samping opsir Nippon, turun naik mobil ... lenyap semua sekarang. Tebat, kebun sayuran ... anak tak peduli lagi. Aku tak mengerti. Sungguh ... aku tak mengerti. Ia diam dan menghembuskan nafas keras-keras. Api puntung rokok di bawah batang mentimun kian meredup di balik abunya. Ramli dan emaknya menyilakan datang, tapi anak tak sudi, katanya pelan dan lambat seperti orang sedang mengingat-ingat. Anak tak sudi, O, Allah Pangeranku. Aku menyusul, tapi anak pun tak sudi pulang. Kalau Ningsih ada di rumah, pastilah dia sendiri yang akan membawa Den Hardo pulang. Tapi Ningsih ...

Di mana dia? bisik kere itu penuh perhatian.

Di kota, jawab lurah Kaliwangan ragu. Kota.

Kota mana?

Dengan kawannya guru Kartini, jawabnya sulit. Dan kere itu pun mengeluhlah. Akhirnya ia diam. Kemudian lurah itu membelokkan percakapan dengan hati-hati.

Adakah anak sanggup dalam keadaan ini selalu?

Ya.

Ya? Oh, tak mengertilah aku. Dan katanya pula seperti mendongengi anak kecil. Kalau aku per gi ke kota, di mana-mana kulihat anak kecil menjelempah di pinggir-pinggir jalan tiada bernyawa lagi. Di depan-depan pasar dan toko, di bawah

jembatan, dalam tong sampah dalam selokan, semua bangkai bangkai saja, bangkai manusia. Bangkai orang dewasa, anak-anak dan orang tua Dan sebelum menghembuskan nafasnyanya yang terakhir dikumpulkannya dulu daun jati bekas pembungkus, atau daun pisang, dan daun-daun itu diselimutkan pada badannya, kemudian dia meninggallah. Hmm, seolah-olah mereka itu sudah mengerti, bahwa dua jam lagi mereka akan mati dan tahu, bahwa tak seorang pun di dunia ini mau mengurus bangkainya dan menyucikannya. Sekarang memang zaman gila. Aku tak mengerti mengapa. Keadaan seperti ini baru kutemui sekarang ini dalam seluruh hidupku. Bangkai! Di mana-mana bangkai yang tak terurus. Marilah pulang, Den Hardo.

Beribu banyak terima kasih, kata kere itu tak peduli.

Tidak ... Den Hardo, tak ada orang yang akan mengkhianati anak. Ia memandang api rokok yang hampir mati. Bang yang disinarnya kini tak nampak lagi. Kemudian api itu pun matilah.

Takutkah anak pada pengkhianatan?

Tidak.

Kalau tidak, mengapa anak tak sudi mengindahkan tempat yang baik itu? Tempat yang dulu anak sukai?

Kere itu tertawa puas.

Tidaklah anak takut menemui kematian yang begitu hina?

Dan kere itu kian keras tertawanya. Dari sinar bintang-bintang tampak badannya terguncang-guncang oleh tertawanya itu. Lurah Kaliwangan terdiam memperhatikan. Takut? kata kere itu kemudian. Tahukah bapak mengapa orang jadi penakut? Mengapa orang jadi takut? Karena, ... dia terlalu bisa orang mau membatasi kebutuhannya sampai serendah-rendahnya, dia takkan takut. Dia takkan takut pada apa pun dan siapa pun juga.

Aku tak mengerti ... aku tak mengerti, keluh lurah Kali-

wangan, yang bisa kukuatirkan, anak sangat menderita. Menderita sekali ...

Ya, menderita sekali dalam pandanganmu, sela kere itu.

... Selalu berjalan dari tempat ke tempat, sambung lurah itu tak peduli. Selama setengah tahun ini! Tak berjaji! Telanjang kaki pula. Dalam buruan Nippon. Hmm, aku tak mengerti. Sungguh ... aku tak mengerti. Jadi buah bibir tiap orang. Tapi, syukur, sekarang tak ada lagi orang yang menyebut-nyebut nama anak. Itu sepanjang pengetahuanku. Pemberontakan Peta itu telah dilupakan orang sekarang. Mungkin Nippon sendiri sudah lupa. Dan kini, orang-orang ... bila menjebut-nyebut nama anak ... hanya menyebut-nyebut dalam hati dengan takzim dan hormat. Betul, Den Hardo, katanya memberanikan. Mereka sudah lupa. Dan di dusun seperti Kaliwangan yang penduduknya hanya petani ini, tiadalah seorang pun yang berani mengkhianati. Percayalah, anak! Betul ada Keibodan, betul ada Seinendan seperti di tempat-tempat lain, tapi mereka semua hanya kerbau belaka. Dan sudah jadi adat petani, mereka gampang mempercayai sesuatu dan gampang juga dipengarui oleh orang yang terpelajar. Mereka takkan mengkhianati anak. Mereka ... sebaliknya malah ... akan menghormati dan melindungi anak. Marilah pulang, Den Hardo! Ramli dan emaknya sudah lama menunggu. Tempat tidur anak sudah lama tak kau tiduri lagi. Dan sepreinya sudah diganti oleh Ningsih dengan yang baru. O, alangkah putih! Marilah pulang, Den Hardo!

Hhhh.

Astaga! Ia diam. Kemudian ia berbisik lesu. Apakah akan kataku pada Ramli dan emaknya nanti? Terdengar ia menarik-narik rambutnya seperti nenek-nenek kematian anak tunggalnya. Marilah, Den! Adakah anak tak kasihan padaku, pada Ramli yang sedang disunati dan pada emaknya? Dan kalau mereka mendengar penolakan anak, apalah akan pikir mereka? Kalau anak tak sudi lama-lama, sebentar pun jadilah. Dokar bapak masih sedia. Nanti anak kuantar ke kota kalau

ada namtu pergi ke sana. Cobalah anak pikir betapa kuatirku, tak diteruskan perkataan itu, dibiarkan mati dalam udara malam. Dan malam ini, di manakah anak tidur?

Hhhh.

O, ya Tuhan Pangeranku! Kalau pada suatu kali bapak melihat anak tidur berbaring di tanah keras sebagai ini, terdengar kakinya mendepak tanah di bawahnya. Dalam rubungannya nyamuk malam hari, dan lafat di siang hari ... apakah akan rasanya di hati. Dan kalau pada suatu kali aku mendengar labar anak ditangkap oleh polisi karena mengotori pemandangan kota, bukankah aku juga yang disalahkan orang? Justu semua orang tahu, Den Hardo adalah anakku sendiri. Den Hardo dicintai Ramli dan emaknya, dan Ningsih. O ... Tuhan jumlah yang maha mengetahui, Tuhan sajalah yang maklum betapa keadaan hatiku waktu ini. Silakan pulang, Den?

Kere itu tak menjawab. Dari sinar bintang tampak ia memungut keping-keping tanah. Dan keping-keping itu dibuangnya dua meter ke depannya. Tiba-tiba jangkerik berhenti menjering. Sebentar saja ... kemudian binatang-binatang itu bernyanyinya lagi. Dari jauh terdengar derak-derik gerobak dari arah kota menuju ke dusun Kaliwangan. Dan lurah itu pun membisu gelisah seperti orang kehabisan akal. Ia mengeluarkan rokok, tapi kemudian dimasukkan ke dalam saku kembali.

Itu ... gerobak sudah datang, kata lurah itu pula melepaskan dirinya dari kesunyian. Tadi siang kusuruh mengantar-minyak. Barangkali ada baiknya untuk anak minum arak barang lima sloki. Itu baik sekali untuk memanasi badanmu. Mukanya dipalingkan ke arah kiri pada jurusan gerobak. Tapi gerobak itu sendiri belum lagi kelihatan, masih tersembunyi di kelokan jalan. Den Hardo suka arak?

Hhhh.

Oh ... tak mengertilah aku. Mari pulang, Den. Marilah. Kere itu tak membuka mulut. Tampak sosok tubuhnya sendiri, melangkah ke tengah-tengah jalan, kemudian berjalan

pelahan menuju ke kota. Lurah Kaliwangan ikut berdiri dan menjajari di samping kirinya. Tangannya meraba tangan kere itu, kemudian ditarik-tariknya pelahan.

Pulang, Den, pulang, katanya.

Lepaskan tanganku, perintah kere itu tegas-tegas. Dan pegangan itupun lepaslah.

Tidaklah anak punya perasaan kasihan barang sedikit pada Ramli yang baru sepagi disunati dan pada emaknya?

Suruh tunggu, kata kere itu membatu.

Tunggu? ulang lurah itu putus asa. Tunggu sampai kapan?

Sampai Nippon kalah.

Sampai Nippon kalah? kata lurah itu terkejut. Kapan Nippon bisa kalah? Nippon, Den? Bisakah Nippon kalah? Nippon kalah. Alangkah janggal suara itu ... Nippon kalah. Anak sendiri tahu bagaimana kekuatan balatentara Dai Nippon. Dan anak sendiri bekas opsir Peta ... lebih mengetahui daripada bapak. Bisakah Nippon kalah? tanyanya bimbang.

Sekutu makin mendesak. Borneo telah didarati. Dan sebentar lagi Jawa ini. Ia berhenti bicara. Keduanya terus berjalan, pelahan dan berjajaran. Kemudian kere itu menyambung percakapannya dengan suara lemah sebagai doa. Bapak, manusia tak selamanya menang. Manusia hidup untuk menang dan kemudian manusia hidup untuk kalah atau sebaliknya.

Aku masih kenal budimu, Den Hardo! katanya. Dan hati-hati ia bertanya. Untuk menang dan untuk kalah. Kapan Nippon bisa dikalahkan, kira anak?

Kere itu tak menjawab. Ia terus melangkahkan kaki ke jurusan kota. Ia berjalan lambat. Dan segelumbang angin desir meniup lembut. Langit sudah bersih sekarang. Dan bintang berkedip-kedipan aman. Orang yang di sampingnya terus mengikuti berjalan dan matanya selalu mengawasinya. Engkau mau mengikuti aku? tanya kere itu tak acuh.

Ya Gusti Allah Pangeranku, sebutnya. Dan setelah sebut-

an itu mati menyusullah suara yang cemas. Den Hardo, anak mau pergi juga?

Diam. Kere itu terus jua berjalan. Derak-derik gerobak kian menyata.

Tidaklah anak kasihan pada orang di rumah yang sudah lama menanti-nanti? Ia batuk-batuk. Dan kere itu menggaruki pantatnya sekarang. Mataku sudah tua, Den! Aku tak awas lagi, tak tahu parasmu baik-baik.

Sebentar-sebentar keduanya melalui pohon asam yang memayungi jalan dan pinggir-pinggir sawah, nampak sebagai kuas cat di balik. Gersak-gersik daun kering yang terinjak memberi irama pada langkah keduanya. Di depan mereka, lampu-lampu listrik jalan yang dikerudungi kertas biru kian nyata. Tapi waktu jalannya membelok, lampu-lampu itu pun lenyaplah. Sawah di kiri-kanannya ditanami serangka dan mentimun dan cabe, dan jauh di depan sebuah rangka gerobak melela dengan lenteranya yang montang-manting di palang lunas, di tengah-tengah.

Tidak, anakku, tidak. Tak ada orang yang akan mengkhianati engkau. Marilah, mari. Ayolah. Mari pulang, Den Hardo! katanya gugup. Tapi kere yang ada di sampingnya tiada peduli. Pelan-pelan ia berjalan terus. Betul, Den? Tidaklah Raden kasihan pada bapak ini?

Is tertawa lemah. Pulanglah, katanya menyilakan.

Pulang? Suaranya sedih dan keragu-raguan. Alangkah seganku pada emak si Rami. Anak tahu sendiri, kalau aku pulang sendirian ... pasti ... pasti aku dimarahi dan dianggap tak betul-betul mencari Raden. Dan rasa-rasanya tak adalah keadaan yang begitu buruk daripada dimarahi isterinya ... susah dan kuatir dan gelap pikir dan hambar rasa. Marilah pulang, Den!

Kere itu tetap melangkah dan melangkah ke arah kota. Dan lurah itu tetap menjajuri di sampingnya. Derak-derik dan rangka gerobak lebih menyata lagi. Dan bulan mulai mengintip di arah Timur, merah kuning sebesar lidi enau. Langit yang biru

hitam kini pucat sedikit dan bintang-bintang di dekat-dekatnya jadi pudar. Sekali lagi awan yang putih, lebar dan tipis, melintasi angkasa. Sebuah demi sebuah bintang disaputnya, kemudian sebuah demi sebuah timbul kembali dari belakangnya. Dan dari gerobak itu datanglah nyanyian ludruk tukang gerobak, lagu dari abad ke abad, lagu yang kosong dari cita-cita, beku dan keras.

Barangkali sekarang sudah jam delapan, kata lurah Kaliwangan sedih. Mungkin tamu sudah mulai datang. Ia diam menantikan suara kere itu. Tapi yang dinantikannya tak kunjung datang. Dan ia pun bertanyalah setengah merayu. Tak kangenkah anak pada ayahmu?

Tidak.

Barangkali ayahmu sudah ingin melihat anak. Sudah setengah tahun, Den. Dan setengah tahun dalam suasana ketakutan dan kecemasan sangatlah lama. Sekiranya anak tak sudi singgah ke Kaliwangan, barangkali ada baiknya anak pergi ke rumah ayahmu. Itu akan baik sekali. Ia batuk-batuk buatan. Kemudian ia mendeham aneh. Barangkali anak belum lagi mendengar kabar tentang keluarga anak, katanya lagi. Sekarang ayahmu ... sekarang ..., ia diam mendengarkan ada tidaknya perhatian kere itu pada perkataannya. Dan kere itu tetap jua berdiam diri dan memandang bintang di atas. Kemudian dengan suara dipaksa-paksa lurah itu berkata lagi. Sudah dipecat Nippon ayahmu.

Baik sekali.

Baik sekali? seru lurah itu heran. Aku kira pemecatan itu tak baik buat keluarga ayahmu. Kini beliau tak berpenghasilan lagi. Wedana, anakku, bukanlah pangkat kecil.

Baik sekali.

Baik tak dapat kesempatan menindas lagi.

Ya Allah! Ayahmu bukanlah termasuk golongan priyayi yang suka menindas rakyat.

Paling sedikit menolong gampangnyanya penindasan.

Pangeran! sebut lurah itu. Ia diam dan terus jua berjalan. Mengapa begitu?

Orang yang bekerja dalam pemerintahan penindasan termasuk penindas juga. Dalam hal apapun jua sama saja. Ia tertawa.

Pangeranku! Kalau begitu aku termasuk penindas juga? Kere itu memanjangkan tertawanya ... Ya, katanya.

Allah Maha Besar! sebutnya susah. Tapi kalau suatu daerah berpenduduk tak punya pemerintahan rakyat akan lebih menderita oleh perampokan.

Di mana-mana ada perampokan, sekalipun ada pemerintahan, dan ada juga pembunuhan keji. Dan apakah gunanya pemerintah sebagai itu? Rakyat seorang perampok kecilnya dan pemerintah perampok besarnya. Dan engkau? ... engkau juga perampok!

Lurah itu bersuara yang menunjukkan kekegastannya.

Kalau tak ada pemerintahan sebagai sekarang ini, lebih kacau lagi.

Omong kosong. Lebih kacau? ... ya, engkau yang tak mendapat penghasilan. Kere itu tertawa menghinakan. Pulanglah.

Dan lurah itu mengehuk. Pelahan ia menarik nafas panjang. Dan di depan kedua orang itu makin nyatalah kini bentuk gerobak itu. Lentera lunasnya berayun-ayun. Sebentar ia menerangi lunas depan palang as, sebentar lagi menerangi lunas belakang as. Dan cahayanya terpotong-potong oleh roda kanan-kiri dan buntut sapi di depan. Dan jari-jari roda kelihatan naik-turun berputar ... sangat pelahan.

Aku tak mengerti, apa kata ayahmu kalau mendengar katamu itu, kata lurah itu. Kemudian ia mengubah arah percakapan. Sudahkah anak mendengar berita tentang ibumu?

Belum

Inna lillahi wa inna illaihi roji un. Ibumu telah pulang ke rahmatullah. Moga-moga teranglah kuburnya. Tapi kere itu

tak memperhatikan kabar besar itu. Ia tetap membisu. Aku tak mengerti, kata lurah itu sebagai gerutu. Rupa-rupanya aku sudah tak kenal lagi pada anak. Den Hardo sekarang tak suka bicara lagi seperti dulu. Ya, aku lihat-lihat anak sekarang seperti pendeta pertapa. Anak sekarang sudah melepaskan keduniaan seluruhnya. Hidup sebagai tualang! Ya, moga-moga berbahialah hidup anak kelak oleh kesengsaraan dan keprihatinan ini. Coba meninggalkan segala kesenangan! Sampai pun pada merokok! Sampai pada ibu dan ayahnya! Dan keluargaku tak diistimewakan lagi. Terus-terang, Den Hardo, aku tak mengerti. Dan aku pun tak bisa mengerti apa pikiranmu terhadap Ningsih. Lama ia berdiam diri seperti menghilangkan kekegastannya sendiri. Ia tak berkecap lagi.

Di mana dik Sih? tanya kere itu tak peduli pada ucapannya sendiri.

Adikmu Ningsih ... di kota!

Di kota, ulang kere itu mendesak. Di mana?

Dengan kawannya guru Kartini.

Blora tak punya sekolah Kartini.

Betul ... guru Kartini.

Kere itu tertawa. Sebentar ia memandang langit dan berkata pelahan, bintang itu timbul lagi.

Bintang itu bintang mana? Tak terjawab. Bintang apa?

Bintang di langit.

Di langit?

Ya, di langit. Dan bintang dalam hatiku.

Dalam hatimu? Diam. Kemudian, aku tak mengerti.

Pulanglah.

Pulang? Tapi kalau bapak pulang, bukankah bapak harus membawa kabar tentang Den Hardo? Dan anak sendiri? ... akankah anak menuju ke rumah ayahmu?

Tidak.

Makam ibumu?

Tidak.

Barangkali bapak boleh mengetahui ke mana anak per gi?

Ke bintang, jawab kere itu pendek.
Bintang di langit dan bintang dalam hati itu? tanya lurah
kesal.

Ya.
Aku tak mengerti.
Pulanglah.

Lurah itu tak menjawab. Dan bulan di Timur kini telah se-
bar pedang, kuning dan gemilang. Bentuknya sebagai arit.
Dan gerobak di depan hampir sampai pada keduanya. Lente-
ranya kuning pula sebagai warna sinar bulan di atas dan tak
henti-hentinya berayun-ayun ke depan dan ke belakang. Dan
berganti-ganti lunas depan dan belakang itu diteranginya.
Tukang gerobak menyanyi terus, aman dan tenang dan
senang, seakan-akan zaman sebelum perang datang kembali.
Suaranya tinggi dan jauh dari indah. Kaki sapi melangkah
lemas malas dan buntutnya berleumpang ke kiri dan ke kanan
seperti tangan manusia.

Pulanglah, ulang kere itu, aku tak bisa menerima sila
bepak. Sampaikan saja salamku pada ibu dan Ramli dan dik-
sih. Dan bilangkan juga, bahwa aku mesti datang nanti.

Kapan?
Sudah kukatakan tadi.
Kalau Nippon sudah kalah.
Ya.

Diam pula. Dan bulan kian melebar. Derak-derik gerobak
menusuk-nusuk pendengaran. Lurah itu memegang bahu
kere itu kuat-kuat seperti hendak mencekam seluruh tubuh-
nya. Kemudianimbang-bimbang cekaman itu dilepaskan
lagi. Katanya mendesak. Itu gerobak kita. Mari kembali naik
gerobak, Den!

Jangan sekali lagi menyentuh badanku. Pulanglah.
Ah. Apa akan kataku nanti?
Takur betulkah engkau pada binimu?
Ya.
Katakan, aku pastu kembali.

Sesudah Nippon kalah?

Ya.
Dan sekarang, mau per gi ke manakah engkau, Den Har-
do? Izinkanlah aku mengetahui.
Ke bintang.
Ah, keluh lurah itu sedih kesal. Orang takkan bisa
mengerti perkataan itu.

Bukan urusanku ... urusannya sendiri, kata kere itu cepat-
cepat seperti takut mendengar oleh orang lain.

Kasihannya Ningsih, ... kasihan anakku, katanya sedih.
Mengapa kasihan?

Ya ... kalau mereka bertemu dengan masnya sebagai ini ...
ah, anakku ... kasihan. Lebih baik anak pulang dulu ke kam-
pungmu. Nanti Ningsih kupanggil pulang. Ya, kupanggil dia
besok malam. Malam, Den, ... supaya tak ada orang yang tahu.
Tentulah dia akan kaget bertemu dengan masnya. Tapi kalau
dia bertemu dengan Den Hardo dalam keadaan seperti ini ...
tentulah dia akan goyah hati.

Goyah hati?

Mengapa tidak, Den Hardo? Perempuan ... sangat ter gan-
tung pada mata orang lain dan matanya sendiri. Mata! Merea-
ka lebih mengutamakan mata daripada otak dan hatinya. Ia
diam dan menelan ludah. Kemudian meneruskan. Mengerti-
kah, anak?

Begitukah pendapatmu tentang anakmu sendiri?

Perempuan, Den Hardo ... perempuan! Lurah itu mem-
peringatkan. Itu harus kau ingat.

Kalau begitu bapak tak kenal anak bapak sendiri. kata
kere itu tegas-tegas.

Cepat lurah itu meneruskan bicaranya sebelum gerobak itu
sampai. Janganlah anak memandang lebih pada sesuatu. Ma-
rilah pulang! Besok malam Ningsih kupanggil. Aku sendiri
yang memanggilnya. Den Hardo, marilah pulang!

Terima kasih.

Sekarang, ... malam ini juga dia kupanggil pulang. Marilah pulang. Den Hardo!
Terima kasih
Pangeran! Hanya Engkau juga mengetahui bagaimana inginku membawa pulang anakku, doanya pelan, dan Ningsih ...

Kere itu menyusuli, Di mana Ningsih?

Lurah itu tak mau menjawab. Terdengar ia mengeluh kesal. Kedua tangannya terkepal seperti mau meninju. Tapi disabarkan hatinya dan berkata dengan suara bimbang. Di kota. Dia ada di kota sejak anak diburu-buru oleh Nippon. Tapi Nippon tak pernah datang ke tempatnya. Begitu kata Den Karmin. Den Karmin melindungi baik-baik. Ya, sudah setengah tahun ini. Den Hardo tak perlu kuatir! Dan Ningsih sendiri bilang. Aku takkan kembali ke kampung sebelum mas Hardo datang. Sudah setengah tahun! Dan setengah tahun tidaklah sebentar. Marilah pulang, Den ...!

Kota mana? desak kere itu cepat.

Dengan kawannya guru Kartini, jawab lurah itu kesal. Sudah malam sekarang. Tamumu sudah datang. Pulanglah.

Datang lagi ketenangan yang menggelisahkan. Dan gerobak itu mendekatlah dengan derak-deriknya yang ramai.

Betul-betul anak tak mau pulang?

Tidak, suara yang pasti.

Pakaian sudi?

Tidak.

Oh. Keluh lurah itu sambil menggagapi kantong celananya. Kemudian ia berkata pula, Untung bapak membawa uang. Lima ratus, Den! Sukakah anak menerima uang ini? Dan tangannya mengulurkan setumpukan tipis uang ratusan. Kere itu memalingkan matanya ke arah sawah di samping kanannya agak ke belakang. Tidak suka pula? Tidak ... ini takkan merugikan bapak. Bapak sekarang memperdagangkan kayu jati gelap. Banyak sekali keuntungan yang kuterima.

Kalau tak begitu, tak sangguplah bapak menanggapi wawang kulit dua hari dua malam merayakan penyunatan adikmu Ramli. Terimalah ini, anakku!

Berikan pada yang butuh, dan ia memandang pada gerobak.

Tiap orang butuh uang.

Kalau begitu gunakanlah untukmu sendiri.

Allahu Akbar! Aku tak mengerti. Aku tak mengerti, dan uang itu dimasukkannya kembali ke kantongnya.

Bulan yang cekung kini telah meninggalkan ufuk. Dan gerobak tinggal lima puluh meter di depan kedua orang itu. Bintang-bintang memudar. Angin mati. Dan tampaklah kini baris pohon bambu yang menyelimuti perbatasan kota. Dan di antara bambu-bambu itu, nampak lubang gerbang yang menjurus ke dalam kota.

Gerobak sudah dekat, Den Hardo! Tak menjawab. Mari pulang. Lagu tukang gerobak melela di udara tenang. Dan kedua orang itu mendengarkannya. Betul-betul nak Hardo tak sudi?

Tidak, seru kere itu kesal.

Uang itu barangkali ada gunanya untukmu.

Tidak, agak lemah.

Gerobak kian dekat.

Ke mana anak per gi? desak lurah itu gugup.

Ke bintang.

Moga-moga Tuhan melindungi anak dan moga-moga selamatlah selalu, kata lurah itu lemah. Dan kemudian ia mengeluh.

Terima kasih.

Sampailah gerobak itu. Dan tukang gerobak berseru keras. Pak lurah! Ho! Mau ke mana malam-malam begini?

Ayo! Aku ikut pulang, seru lurah itu menjawab. Sekarang kedua orang itu melalui roda yang tingginya sebahu kere itu. Dan cahaya lentera menerangi tanah sekelilingnya, roda, kaki

dan buntut sapi, lunas dan peminggir-peminggir jalan. Den-
hagaimana sekarang? katanya pada kere itu lunak.

Pulanglah

Gerobak terus berderak-derak. Lurah itu naik dari lubang
gerobak yang belakang. Kemudian ia berkata dari atas ge-
robak. Dan uang itu?

Pulanglah, dan ia berjalan terus tanpa menengok.

Terdengar suara pelahan dari atas gerobak, Siapa dia pak
lurah? Kemudian terdengar jawabannya. Siapa lagi kalau
lurah kere-kere itu! Hmmm. Aku tak mengerti.

Dan kedua orang itu kini mengikuti jalannya masing-
masing.

Kere itu tetap melangkah lesu. Waktu gerobak telah jauh,
cepat ia membelok ke kanan, melalui jalan sawah yang le-
barnya hanya empat puluh senti. Ia berjalan cepat-cepat
sekarang. Alam sekelilingnya sunyi saja. Tangkas dan sigap
ia melompat-lompat dari tanggul ke tanggul. Akhirnya ia lari
selempang-kencangnya ke Timur Laut.

2

Bulan telah 45° di atas kening. Dan dingin senja kian
lama kian bertambah sejalan dengan kian menjauhnya
malam. Lonceng besi di kedewanan sebentar tadi ter-
dengar lemah sepuluh kali. Jam sepuluh sekarang. Jam sepu-
luh tepat.

Pagar yang terbuat dari carang, ranting bambu yang kecil-
kecil, kuning dan rapat berkilat-kilat membendalkan cahaya
bulan. Di bawah pagar itu, rumput-rumput hijau tumbuh dan
hidup dengan amannya. Kena sinar bulan, nampak warnanya
yang hijau itu jadi tua. Pagar itu panjang meliku-liku di sepan-
jang tepi tanggul sawah yang dipergunakan orang sebagai
jalan. Di sebuah pintu pagar yang terbuat dari carang jua ter-
dapat tali bambu sebagai kunci. Di belakang pagar itu
tumbuhlah tanaman jagung. Sebentar-sebentar bila angin de-
sir malam hari datang bertiup semua berayun-ayun dan berge-
mersik. Dan bila angin desir pergi pula, mereka bergoyang se-
bentar, kemudian berdiam diri sebagai tidur, ... sebagai pemu-
da bermimpi dalam dambaannya.

Persis di belakang pintu pagar itu terdapat jalan kecil, di-
apit batang-batang jagung, menjurus dua puluh meter ke se-
buah gubuk yang terbuat dari jalinan daun kelapa yang ber-
warna coklat hitam. Tanahnya ditumbuhi rumput yang mera-

na oleh injakan kaki berulang kali. Dan dari pintu pagar, pintu gubuk yang menganga kelihatan hitam lekam.

Bulan meninggi lagi. Lonceng kewedanan bertalu sekali. Dan sebentar kemudian sebuah tubuh berjalan lambat melalu tanggul sawah dan berhenti di depan pintu pagar itu. Bahunya menulang dan ia tak berjaju dan kukunya tertutup oleh rambut panjang. Tangannya yang tipis kering mengurai tali bambu dan pintu itu pun terbuka. Ia melangkah masuk, kemudian menutupnya lagi dengan tiada ditalikan kembali. Pelahan ia menuju ke gubuk.

Ia hanya bercawat kuning kumal. Seluruh pahunya kelihatan. Hanya kemaluannya saja yang tak nampak. Dalam keadaannya sebagai itu nyata betul ia memberontak terhadap keadaan dan zamannya.

Pohon-pohon jagung di kiri-kanan jalan yang dilaluinya telah berbuah dan nyaris sampai waktunya ditebangi pucuknya buat dikeringkan. Sebentar ia berhenti mengamati-kamati kiri-kanannya. Ia tertarik pada suburnya tumbuh-tumbuhan. Ia tertarik pada kilau sinar bulan yang melekat pada daun hijau.

Katanya dalam kepala, Alangkah bagus jagung di sini. Ia berjalan-jalan terus menuju ke gubuk. Berkata lagi ia dalam kepalanya, Tapi kalau sudah sampai waktunya, Nippon menerima hasilnya yang dua pertiga. Kakinya yang sebagai nepsang tongkat carang dan bergembung pada buku-bukunya terus jua berayun. Sampailah ia ke pintu gubuk yang terganng itu. Berkata sekali lagi ia dalam otaknya, Petani takkan rangkin menerbitkan susah. Dan ia pun masuklah.

Cicap dalam gubuk itu. Cahaya bulan yang menerangi alam nampak dari lubang-lubang jalinan daun kelapa sebagai bintang-bintang tertabur di langit. Lantainya digelari kajang. Di sana jagung itu digelari tikar pandan.

Dua hari itu berpekerlah lambat-lambat, bapak lurah masih peggawainya sebagai dula. Belum lagi berubah dia. Berubah? Tambah tua dia jadi tambah peggawainya. Ia tersenyum. Hati-

hati ia duduk bersandaran pada tiang bambu gubuk itu mengawasi jalan. Kalau ditanyai, Mana dik Sih? sambungnyanya.

Di kota! Kota! Dengan kawannya guru Kartini, jawabnyanya. Sekali ia tersenyum senang.

Kemudian ia bertiduran miring. Matanya tetap mengawasi jalan, ke pintu pagar. Angin meniup tajam. Alangkah dingin, bisiknyanya.

Atap daun kelapa di atas yang hanya dijajar dan dijahit dengan tali bambu pada satu ujung saja, menggepar-gepar. Kere itu kini memperhatikan bunyi daun dipuputi angin itu. Kemudian ia meriutkan badannya jadi bulatan. Dan dari sela-sela atap yang menari-nari itu langit yang pucat nampaklah. Juga bintang-mintang yang pudar yang mengerdip lemah.

Dengan keadaanku sebagai ini, kata kere itu sekali lagi dalam kepalanya. Sungguh susah ... susah sekali orang mau menerima tubuhku. Sekarang ia menggaruki kepalanya yang sedang berpikir itu. Karmin, bisiknyanya seperti bercakap dengan orang yang baru dikenalnya. Oh, dan ia diam. Pikirannya berkata lagi. Aku ingin bicara dengan kau. Alangkah lama aku tak berbicara dengan sewajarnya! Karmin ... dulu engkau sedia bertindak dengan kami. Mana kesediaanmu? Tidak, aku tak menyalahkan engkau. Aku tetap menunggu engkau menyerahkan kesediaanmu. Engkau shodanco yang tercapak dalam Daidan. Pandai engkau membawa anak-buahmu. Kemudian ia menyebut terharu, Ningsih ... bapakmu sangat takut aku akan mencari engkau. Akhirnya ia menge-luh, inikah macamnya orang yang dibenci oleh pemerintah? Sekarang macamnya orang yang dibenci oleh pemerintah? Sekarang suaranya agak keras mengandung tantangan. Baiklah. Dan lebih keras lagi, Karmin ... akhir-kelaknya engkau dan shodanmu akan jatuh ke tanganku. Ia menarik nafas. Dan badannya yang meriut bulat dilempangkan lagi.

Ia mau membuka mulut pula meledakkan perasaannya. Tak jadi. Di tanggul terdengar degap langkah kaki orang banyak. Kaki yang bersepatu karet dan telanjang. Kian lama terdengar

kian banyak bunyi. Ada juga terdengar pagar menyangkuti baju orang lari.

Kemudian terdengar seruan ramai, Timur ... Sana! Sana! Bajingan! Jangan kasih lolos!

Kere itu memperhatikan. Kaki dan tangannya mencekam lantai seperti orang yang siap mau melarikan diri dengan mendadak. Dan langkah kaki kian nyata, jadi kerap dan banyak. Mata kere itu ditajamkan pada pintu pagar.

Aku diburu lagi? bisik kere itu pelan dan menggetar. Hh! Keibodan ... kerbau-kerbau yang hanya tahu rumput, makinya lemah. Engkau terlalu banyak menyusahkan aku.

Pukuli kalau tertangkap! terdengar seruan yang lain. Kemudian satu pekik yang nyaring. Mana dia? Mana dia?

Dan keributan pun berhenti. Lenyap. Dan kere itu hati-hati menajamkan kupingnya.

Terdengar lagi, bandol kartu itu boleh ditendangi.

Dan seruan yang memberanikan terdengar, mari kita pukulil Barangkali ke Selatan dia.

Degap kaki terdengar lagi.

Sebuah bayangan yang liar gerakannya berdiri di depan pintu pagar. Cepat dan hati-hati ia membuka pintu pagar dan menutupnya kembali. Dan bayangan itu membungkuk-bungkuk menuju ke gubuk. Cepat kere itu merangkak ke samping pintu dan memasang sikap akan melarikan diri. Dan waktu tubuh itu sampai di gubuk, terdengar sepantun perkataan kesal. Beginilah aku sekarang! Dan bayangan itu pun menegakkan badan dan masuk ke gubuk. Sampai di belakang pintu ia berkata lagi. Beginilah aku sekarang! Kemudian ia berjalan dan tengah gubuk ia berhenti. Nafasnya terengah-engah. Ia pun duduklah mengawasi pintu pagar. Kemudian berseru kaget. Asinga! Dan hati-hati ia memperhatikan bayangan hitam di samping pintu. Orangkah itu? bisiknyanya ketakutan sambil berdiri.

Ya, jawaban yang pelan dan ramah.

O, katanya dengan suara lega. Ia duduk lagi dan menga-tur nafasnya.

Degap kaki berpuluh-puluh manusia kian menjauh. Seben-tar-sebentar diseling-seling oleh seruan ancaman. Dan orang yang baru datang itu duduklah di bekas tempat kere tadi dan bersandaran pada tiang dinding.

Tak ada orang yang berani memasuki gubukku sebelum mendapat izin dari aku sendiri, kata orang baru itu tertahan-tahan oleh nafasnya yang terengah-engah ... suara yang mengandung tak senang hati. Kawan dari mana? tanyanya menyelidik.

Dari mana-mana.

Orang yang baru datang itu menggeserkan pantat mende-kati kere itu. Kemudian ia berkata heran. He, rasa-rasa aku pernah mendengar suara itu! Suaramu itu seperti suara anakku. Kawan dari mana-mana, katamu tadi?

Ya.

Pengembara?

Ya, jawab kere itu. Kemudian ia duduk di hadapan orang yang baru datang itu dan meniru bersandaran pada tiang pin-tu. Kedua lututnya tertarik sampai ke bawah dagu.

Mengembara di zaman sekarang! Alangkah sengsara! kata orang yang baru datang itu reda dari menyelidikannya. Sudah pernah mengelilingi daerah Blora ini, kawan?

Seluruhnya.

Seluruhnya?

Ya, seluruh daerah Blora ini sudah kukelilingi.

Sudah lama?

Lama juga.

He ... suaramu itu tak asing lagi bagiku. Itu suara anakku sendiri.

Kere itu tertawa lagi. Kemudian ia bertanya tak acuh. Eng-kau sudah tua?

Enampuluh, kawan!

Kalau begitu pendengaranmu sudah banyak salah.

Barangkali. Ya... barangkali. Tapi tak salah lagi ... sungguhnya tak salah lagi ... suara anakku persis seperti suaramu itu. Ia berhenti bicara dan kembali mengatur nafasnya yang mulai mereda. Kemudian ia bicara tentang hal lain. Keibodan banyak kerja sekarang, katanya menerangkan. Kerjaannya menggeropyoki orang selahu. Dan aku sendiri ... hampir saja, ia jadi bimbang dan berhenti bicara.

Mengapa engkau bimbang? tanya kere itu.

Tidak... tidak..., kata orang yang baru tiba itu menutupi ketimbangannya. Kemudian ia berkata dengan suara tinggi dan ramah. He, kawan, kalau betul-betul engkau sudah lama mengembarai seluruh daerah Blora, pastilah engkau punya kabar yang barangkali agak baik untukku.

Sapa yang diburu-buru oleh Keibodan itu? kere itu bertanya membelokkan arah percakapan.

Aku yang diburu, kata orang itu untung-untungan.

Engkau pencuri?

Tidak.

Berontak?

Tidak.

Penjudi, barangkali?

Ya. Orang itu berhenti sebentar. Terdengar nafas besarnya terhembus. Kemudian meneruskan. Aku memang penjudi. Aku tadi main dengan tiga orang lagi. Bah! Banyak mata lebih di sini sekarang. Tapi, walau aku belum kenal padamu, aku tahu, kawan... engkau bukanlah bermata tiga, kelebihan satu mata. Aku banyak mengenal pengembara dan mereka itu orang-orang lebar pandang belaka. Apa lagi engkau!

Aku? Mengapa aku?

Suaramu seperti suara anakku.

Mengapa kalau sama?

Aranya, aku percaya padamu. Ia diam. Kemudian terdengar ia mengeluh. Hmm, tak mengertilah aku mengapa ada orang yang mau menjual kepentingan orang lain untuk penghidupannya. Terdengar kere itu tertawa senang. Dan orang

itu berkata heran. Betul, kawan, tak salah lagi ... tertawamu pun persis tertawa anakku.

Tapi aku seorang diri di dunia ini, kata kere itu pelan-pelan seperti murid menghafalkan sejarah.

Dan orang yang baru datang itu berdiam diri. Terdengar degap kaki yang tadi mendekat lagi. Dan kedua orang itu diam-diam mendengarkan. Dari pintu pagar nampak segerombolan orang berjalan dengan tiada semangatnya. Seben-tar saja, dan hilanglah mereka dari pemandangan.

He, kawan! tegur orang yang punya gubuk itu tiba-tiba. Kabar apa yang kau bawa?

Kere itu tak menjawab. Engkau penjudi? tanyanya ringan.

Aku penjudi, keluhnya. Aku tak pernah menyangka akan jadi penjudi. Yaa, aku penjudi yang lupa pada semua-muanya. Main kartu, kawan ... ada kucing di meja pualam bundar! di bawah cahaya listrik terang! Apalagi ... apalagi kalau radio menyanyikan gamelan Solo. Hmm, aku ingin berjudi sampai tiga hari tiga malam tak meninggalkan tempat duduk. Hmm, engkau tak tahu, engkau tak tahu.

Apa yang aku tak tahu? potong kere itu berani.

Engkau tak tahu, bahwa dalam berjudi itu pasti ku-peroleh...

Kebebasan! potong kere itu kian berani.

Betul, ... kebebasan! Engkau pernah jadi penjudi?

Tidak, jawab kere itu. Memperjudikan nasib mungkin.

Pantas engkau tahu. Seorang pengembara memang selalu memperjudikan nasibnya. Di mana-mana dan di waktu apa pun juga memang begitu. Dan aku sendiri, kalau aku sedang menghadapi meja judi ... o, alangkah bahagia.

Engkau sakit, kere itu menuduh.

Tidak. Aku sehat, bantah orang itu dengan tekanan. Kemudian ia mengundurkan pantatnya dan mengubah tegak badannya.

Engkau sakit, ulang kere itu menuduh. Dan ia pun meniru memperbaiki letak badannya.

Aku tidak sakit, orang yang punya gubuk itu membela diri. Tapi memanglah ... aku banyak menanggung sakit pikiran dan sakit hati. Betul, kawan, aku tidak sakit.

Menanggung, katanya. Apa yang kau tanggung?

Aduh ... banyak sekali. Ia diam. Kemudian meneruskan dengan lagu sedih. Aku ini banyak menanggung ... banyak sekali. Kalau orang lain berhal sebagai aku ini, pastilah dia sudah jadi gila. Aku banyak melihat orang yang jadi gila karena penanggungan. Barangkali betul juga katamu tadi, ... aku sakit. Aku suka berterus terang, kawan! Tadinya aku memang gedung gelap buat tiap orang. Banyak sekali aku menyimpan rahasia dulu, karena ... karena aku dulu jadi polisi. Tapi sekarang tidak lagi. Aku bukan bekerja sebagai polisi, dan aku tak punya kandungan rahasia lagi. Aku suka berterus terang sekarang. Barangkali betul juga katamu tadi, ... aku sakit. Sejak aku jadi penjudi, aku merasa tak ada kesungguhan dalam hidupku ini. Aku pikir sekarang, hidup ini hanya permainan alam saja. Ya, hidup ini hanya permainan Tuhan saja. Terutama waktu aku sering diburu-buru Keibodan, kian nyatanya rasanya ... hidup memang permainan. Hmm, mereka belum pernah menangkap aku. Sudah beberapa bulan ini aku jadi langganan meja judi. Dan dengan sendirinya harta bendaku sedikit demi sedikit cair ke meja judi itu. Tapi biarlah. Hidup ini toh hanya permainan saja. Hidup tak punya kesungguhan. Biarlah semua harta bendaku hancur. Aku tak peduli lagi sekarang. Justru aku yakin, hidup hanya segumpal awan yang melintasi angkasa ... dan tak ada orang yang tahu ke mana perginya. Asal saja ini ..., ia menunjuk pada jidat tuanya. ... asal aku lepas dari gangguan otakku sendiri.

Kere itu tertawa. Apa gangguan otakmu itu? tanya kere itu dengan lagu menghinakan.

Penjudi itu terus juga mengawasi pintu pagar. Ia me-

nerangkan dengan lagu-lagunya, Isteriku ... anakku ... aku sendiri ... jabatanku Lama ia berdiam diri.

Angin meniup cepat. Atap di atas menggepar-gepar lagi dan semua dinding menggetar diterobosi angin. Tangan penjudi itu disilangkan di atas lutut, kemudian mukanya disembunyikannya di situ.

Mengapa isterimu? tanya kere itu ingin tahu.

Meninggal dunia, jawab penjudi itu sedih, persis lima bulan yang lalu. Dan waktu dia meninggal, waktu itulah aku kehilangan pegangan yang terakhir. Terakhir, kawan! Lihat, sekarang aku tak berpegangan apa-apa lagi. Kuperbuat apa saja yang kusukai ... semua saja! Dan kuantingan apa saja yang mau terjadi, ... semua saja! Aku ini ibarat kapuk di musim panas kini, kapuk yang lepas dari kelopakannya. Tadinya, sesudah isteriku meninggal dunia ... rumahku, rumah tanggaku, hanya merupakan penjara untukku. Dan aku tak suka di penjara. Kalau engkau sendiri yang mengalami sebagai aku ini, barangkali lebih gila lagi apa yang kau perbuat. Tapi aku? ... aku tak begitu gila, kawan. Begini! Aku mulai berjalan keluar malam, juga keluar siang ... yah, asal meninggalkan rumah saja. Dan aku pergi saja dengan tiada tujuan. Ia diam mengingat-ingat. Sebentar ia menarik nafas panjang dan hembusannya terdengar nyata menumbuk suasana. Kawan, katanya lagi dengan suara rendah, barangkali betul juga katamu tadi ... aku sakit.

Mengapa isterimu meninggal dunia? desak-halus kere itu.

Mengapa meninggal dunia?

Oh ... pastilah engkau orang yang tak suka percaya begitu saja bahwa mati itu adalah takdir Tuhan. Baiklah kujawab pertanyaannya bahwa isteriku meninggal dunia oleh ... oleh ... oleh ketakutan. Ia memegang kepalanya dan mengawasi pintu pagar lagi.

Kalau begitu, pastilah dia ketakutan pada Nippon, kata kere itu setengah menguji dan mencoba-coba.

Apa? seru penjudi itu heran. Engkau berani berkata se-

bagai biasa saja waktu perang sebagai ini? Suara tingginya lenyap dan berubah jadi suara yang lembut sebagai suara yang ditujukan pada diri sendiri. Apa salahnya? Semua orang tahu belaka. Dan aku sendiri

Dan mengapa anakmu? sela kere itu tak mengindahkannya

Dan anakku ..., kata penjudi itu perlahan dan hati-hati. Mukanya disembunyikan lagi ke dalam silangan lengannya. Sayu ia melanjutkan, ... dialah yang menerbitkan segala bencana ini.

Pelukan kere pada lututnya lepas, dan kakinya yang jatuh ke lantai terdengar berdetak menumbuk kajang di bawah. Tangan kirinya gagap-gagap memegang tiang pintu. Kemudian kakinya itu diselajarkan.

Anakku dulu shodanco Peta, penjudi itu meneruskan. Sudah sejak lama kuenalo perasaannya terhadap Nippon. Aku tahu apa isi hatinya. Dan aku mengerti pula akhir kelakannya ia takkan sanggup mengendalikan perasaannya itu. Aku sangat kuatir. Ia diam lagi mengingat-ingat. Kemudian meneruskan. Sekali-sekali dia datang dari kota Cepu. Dan tiap kali dia datang kian teranglah bagiku perasaan hatinya terhadap Nippon. Dan perasaan itu tambah lama tambah besar tampak olehku. Sekali dia kunasihati. Engkau masih muda, anakku. Ingatlah pada orang tuamu. Aku tak bisa menasihati lebih dari itu. Dan ia tak pernah membantah. Diangkatnya mukanya dan dipandanginya kere itu lama-lama.

He, kawan, ada engkau dengarkan?

Tentu! Teruskanlah, kata kere itu menyilakan.

Penjudi menyembunyikan mukanya kembali ke dalam silangan lengannya. Kemudian ia meneruskan, Suara anakku persis seperti suaramu. Ia diam diamuk kebimbangan. Akhirnya meneruskan dengan suara rendah. Rupa-rupanya dia tiada peduli pada segala nasihatku. Sama sekali tidak! Pada suatu kali waktu ia datang pula berkatalah dia padaku, begini, Ayah, sekali ini selamat tinggal. Dan ia pergi. Ke-

mulian ..., ia tak meneruskan. Nafasnya terengah-engah sebagai habis lari.

Engkau seorang bapak yang sejati, puji kere itu menggiringi penjudi itu.

Tak berjawab.

Maka datanglah suasana malam yang menyesak. Kere itu memiringkan badannya ke pintu dan menengok memandang pintu pagar. Hanya sebentar. Kemudian ia memperbaiki duduknya kembali. Dan penjudi itu, mengeluarkan hembusan nafas berat.

Barangkali, katanya dalam berat. Aku sendiri tak pernah berpikir adakah aku ini seorang bapak yang baik atau tidak. Aku tak pernah memikirkan diriku sendiri sebagai bapak ... apalagi bapak yang baik. Mungkin juga aku seorang bapak yang baik. Ia diam lagi. Dan kembali suasana malam yang menyesak datang pula.

Apakah perlunya kau sedihkan semuanya itu? tanya kere itu hati-hati.

Penjudi itu menggeleng-gelengkan kepala, dan lutut serta seluruh badannya turut bergoyang-goyang. Sedih? Aku tak ada merasa sesuatu kesedihan. Hanya saja aku kehilangan pegangan, ya, kehilangan pegangan. ... dan sampai sekarang ini. Aku tak tahu lagi apa yang harus kucapai. Dan aku tak melihat masa apa yang menantikan daku dengan keadaanku sebagai sekarang ini. Aku kehilangan segala-galanya yang dulu kusayangi. Tidak, kawan, aku tak bersedih hati. Aku hanya merasa kekosongan dalam seluruh hidupku. Kosong! Kosong!

Kosong. Aku pun pernah merasai kekosongan dalam diriku. Dan aku tahu betapa gelisah dan gelapnya keadaan seperti itu, sambung kere itu takzim. Tapi tentang anakmu? ... apa yang terjadi kemudian?

Yah. Kemudian ..., ia berhenti bimbang. Kemudian meneruskan dengan hati-hati, ... kemudian ... kemudian datanglah kabar itu Ia diam lagi. Kepalanya diangkat cepat

sampai menyentuh dinding dan kepala itu tinggal tertengadah merenungi atap.

Kabar apa yang datang itu? tambal kere itu pada lubang percakapan.

Tiba-tiba kepala penjudi itu menunduk kaku-kaku dan matanya memperhatikan tamunya. He! serunya. ... suara-mu itu persis suara anakku. Terdengar kere itu tertawa lemah mengingkarkan. Tapi, tidak, kata penjudi itu membantah pikirannya sendiri. Mungkin anakku sudah mati. Nippon tak mau kenal ampun pada musuh-musuhnya. Dan tonarigumi ... jaringnya yang teramat rapat. Kalau dia bisa lolos dari jaring-an Nippon ...

Kabar apa yang datang itu? ulang kere itu tak peduli.

Kabar itu ... anakku berontak melawan balatentara Dai Nippon. Tiga orang shodanco yang berontak. Dan mereka itu berontak dengan shodannya. Mestilah engkau sudah mendengar kabar itu, bukan? kata penjudi itu sedikit bangga.

Hhhh. Ada kudengar juga kabar itu. Seluruh tanah Jawa mendengar belaka, kata kere itu ringan. Dan kalau aku tak salah dengar pemberontakan itu gagal.

Ya, gagal, sambung penjudi itu cepat-cepat. Kembali ia menyembunyikan mukanya dalam silangan lengannya. Dan kabarnya mengatakan seorang di antara ketiga shodanco itu ada yang berkhianat. Kawan, engkau bisa merasakan sendiri ... barangkali ... betapa perasaan hati orang tua bila anaknya diburu-buru oleh pemerintah. Apalagi kalau pemerintah itu pemerintah militer sebagai Nippon yang gampang sekali memotong orang. Ya, mestilah engkau bisa mengerti betapa keadaan hatiku. Kemudian aku mendapat telegram dari pemerintah, ... untuk aku sendiri, bapaknya, ... aku diperintahkan mengerahkan rakyat mengepung anakku sendiri. Kawan, coba, ... bukankah itu suatu bencana yang terbesar dalam hidup seorang orang tua? Mengepung anaknya sendiri untuk diserahkan kepada algojonya! Cobalah pikir sendiri. Dan kata telegram itu selanjutnya anakku melarikan diri ke daerah Blo-

ra ini. Ia diam mengeluh gelap. Kemudian meneruskan dengan suaranya yang jadi pelan, parau dan dalam. Dan Tuhan saja maha mengetahui betapa besar hatiku, waktu ternyata anakku tak ada ... lolos dari kepegangan penduduk dan polisi. Sekarang suaranya jadi kian pelahan. Tapi kesengsaraan batin itu belum lagi sampai pada akhirnya. Telegram datang lagi ... anakku tampak di pegunungan cadas Plantungan. Dan aku mendapat perintah mengepung lagi. Ia menarik udara malam yang sejuk itu dalam-dalam. Aku dan isteriku. Seketika ia terdiam dan tak berkata lagi.

Kere itu ikut menarik nafas. Ia menggaruki punggung dan bunyinya nyaring di antara bunyi desir daun jagung yang bergesekan.

Perempuan juga? tanya kere itu ingin tahu. Tapi penjudi itu tak menjawab. Isterimu disuruh turut mengepung juga?

O, Allah! seru penjudi itu bersama hembusan nafas yang keruh. Ya, isteriku harus turut mengepung juga, kawan. Yah, aku sendiri hampir-hampir tak bisa percaya kalau kejadian seperti itu dapat terjadi di buminya Tuhan. Itu tidak mengapa kalau isteriku dalam keadaan sehat. Waktu dia mendengar anaknya diburu-buru oleh Nippon, dia jatuh sakit. Dan waktu perintah itu ... perintah mengepung itu ... datang, sakitnya sudah begitu berat. Tapi dia harus berangkat juga. Dalam berjalan itu sebentar-sebentar terdengar igauannya, Anakku! Anakku! Barangkali engkau sudah mendengar segala kejadian itu. Empat ribu penduduk dikerahkan menjarang anakku! Ya Allah, alangkah besarnya syukurku. Anakku tiada tertangkap. Tapi ... suaranya jadi lambat-lambat sekarang dan menggetar sedikit. tapi ... hidup anakku itu ditebus oleh jiwa ibunya. Kere itu mengeluh panjang. Dua jam sepulangnya dari penggeropyokan itu isteriku yang tercinta meninggal dunia. Diam. Dengan membisu ia mengangkat kepalanya. Silangan lengannya diurur dan diam-diam ia pun berbaring.

Kere itu kehilangan perhatiannya dan ikut berbaring di sisi penjudi membuka mulut dan takut lepas dari bayangan yang

mengawang dalam perburuan ingatan masing-masing. Hanya angin desir malam bermain-main dengan atap, dan meneroran. Dan bunyi gersak-gersik daun-daun jagung di luar kian menegangkan suasana. Pelahan seperti takut-takut kere itu bertanya.

Ke mana anakmu itu, kawan? tanyanya.

Ah, kawan, kalau ada seorang saja yang tahu di mana dia berada, kata penjudi itu seperti murid mengeja. ... oh, sudah lama ... anakku, mungkin engkau sudah dipenggal oleh Nippon. Sebab, aku berpikir begini terhadap Nippon: Nippon itu tak suka bicara, tapi selalu bertindak, selalu bertindak, selalu membunuh orang. Tidak, ... tak seorang pun tahu ke mana perangnya. Dan itu baik sekali akibatnya untuk anakku. Kawan, tiga kali sesudah telegram-telegram itu datang, datang pula satu telegram ... telegram, bahwa aku tak perlu lagi mengepung anakku sendiri, karena, karena, aku sudah dipecat dari jabatanku.

Apa jabatanmu? tanya kere itu cepat.

Wedana. Aku bekas wedana Karangjati, kata bekas wedana itu bangga. Dan kalau engkau sudah lama mengembari daerah ini engkau pasti tahu bahwa kota Blora ini termasuk dalam daerah kekuasaanku.

Wedana? Wedana yang bertiduran dengan kere pengembara di satu gubuk?

Apa? kata penjudi itu kaget. Seperti orang merangkaki tebing ia bangun dan memperhatikan kawannya yang bertiduran. Berkata masyghul, Engkau kere? Lemas ia bertiduran lagi dan bersuara rendah putus asa. Tapi, biarlah. Apakah salahnya seorang kere bertiduran di samping bekas wedana? Hmm ... pantas bau badanmu begitu tajam di hidung. Sebenarnya ia diam menimbang-nimbang. Kemudian bertanya tak percaya. Betul-betul engkau pengemis? ... engkau kere?

Dan kere itu tertawa pendek. Kemudian tenang pula. Dari

jalan raya di sebelah Utara datang derum mobil ... sekali, dua kali, tiga kali.

Ada mobil di malam hari, kata kere itu mengisyarati. Jam berapa sekarang, pikirmu?

Sebelas.

Jam sebelas ada mobil lewat. Itu bunyi truk ... bukan sedan, sambung kere itu menerangkan.

Bukan sedan. Truk! kata penjudi itu menguatkan.

Mestilah ada tentara diangkat dari Cepu.

Biasanya memang begitu, ujar bekas wedana itu memperhatikan. He! serunya tinggi, kalau engkau betul-betul kere engkau takkan secerdas itu.

Cerdas? tanya kere itu kosong.

Ya. Kalau engkau betul-betul kere, bukan itu yang kau percakapkan. Mestilah engkau mengobrol telah menemukan dan menghabiskan bangkai ayam. Kere itu tertawa senang.

Hmmm, aku baru menemui kere yang tahu tentang isi truk, dan hafal bunyi sedan. Ia diam sebentar. Kemudian menerangkan dengan suara lambat-lambat. Dulu, kawan, kalau ada datang mobil ke kewedanan, alangkah senang. Aku selalu gembira kalau menerima tamu-tamu tuan Nippon itu. Karena, engkau mesti tahu sendiri ... harapan kenaikan gaji dan pangkat! Ya, engkau mesti tahu, karena engkau bukan kere. Kawan, harapan pegawai hanyalah dua: kenaikan gaji dan kenaikan pangkat. Ya, engkau mesti tahu. Tapi sekarang ini, kawan, kalau aku mendengar bunyi mobil, aku merasa kuatir. Kuatir selalu. Kuatir yang tak ada habis-habisnya. Aku tak tahu mengapa.

Apalagi kalau sedang merubungi meja judi, kata kere itu setengah menyindir. Ya? ... ya?

Ya, jawab penjudi bekas wedana itu untung-untungan. Sebab kawan ..., katanya menerangkan, kalau aku tertangkap waktu main judi, duit kertas yang tersebar di meja pualam bandar itu harus kami makan ramai-ramai sampai

habis. Kemudian bersama-sama kami dipukuli sampai pengap-pengap.

Kere itu tertawa mengejek. Artinya, karena isterimu, karena anakmu, karena dirimu sendiri, dan karena jabatanmu itulah sebabnya engkau jadi penjudi? Tak menjawab. Dan kere itu pun memperlemah ejekannya. Karena isterimu meninggal dunia, karena anakmu berontak melawan Nippon, karena engkau dipecat dari jabatan wedana, karena engkau diganggu otakmu sendiri

Ya-ya, jawab penjudi itu cepat-cepat seperti takut kere itu meneruskan ejekannya. Kemudian dengan suara mengalah ia berkata, Itulah yang membuat aku jadi begini sekarang. Begini, kawan, gangguan otak itulah yang terasa sangat hebatnya. Ia merangkak dan duduk bersandaran pada tiang bambu. Coba, kawan, kalau aku sedang duduk sendirian dalam kamarku, tak ada pekerjaan apa-apa, tak ada teman bicara ... yang ada hanyalah momok Kenpeitai yang memburu-buru di belakangku. Terasa-rasa olehku samurai yang putih itu telah melayang-layang di atas kepalaku. Kadang-kadang aku sampai memekik ketakutan. Kalau sebentar kemudian para tetangga samping-menyamping berlari-larian membanjiri kamarku, barulah aku insaf ... tak terjadi apa-apa atas diriku. Tidak ada Kenpei, tidak ada samurai. Yang ada hanya diriku sendiri yang memomoki diri sendiri pula. Kemudian kukutukilah diriku ini. Dan aku sudah bersenang hati bila para tetangga itu pergi dengan amannya. Lututnya dipeluk dan kepalanya ditompangkan di atasnya. Dan aku berpendapat, ... aku ini hampir gila. Tiba-tiba ia tertawa tertahan-tahan. Kalau malam datang pula dan hanya lampu saja yang menandakan bahwa masih ada kehidupan di dunia ini, sunyi-senyap di kelilingku, dan di sudut-sudut yang kelindungan bayangan tertampaktampak wajah anakku kurus kering berlutut di tanah dengan mata dibedung kain putih. Di belakangnya berdiri algojo Nippon yang tinggi perkasa mengayunkan samurainya. Dan ce-

pat-cepat mataku kusembunyikan ke dalam bantal dengan kedua tanganku menutupi kuping.

Engkau sakit, kata kere itu mengulangi tuduhannya. Ya, aku akui sekarang ... waktu itu aku sudah dijajari penyakit urat saraf. Aku insafi juga itu, kawan. He, kalau betul-betul engkau kere, takkan mungkin engkau kenal penyakit. Apalagi penyakit jiwa. Ia diam menantikan selaan kere itu. Tapi ia tak mendapat apa yang dinantikannya. Kere itu diam saja. Tapi ... apakah gunanya kuperhatikan kere tidaknya? Kawan, kalau lampu sudah kupadamkan, tampaklah sepasang mata isteriku ... matanya saja ... mengawasi segala tingkah lakuku. Dan aku berbisik pelan. Pergi! Pergi! Dan kalau mata itu sudah pergi tampaklah bibirnya. Rasa-rasa bibir itu berkata Ia diam. Kepalanya diangkat dan memperhatikan kere yang merangkak mendekati seperti besi kena tarikan magnet.

Apa yang dikatakan bibir isterimu itu? kere itu bertanya ketakutan. Dan ia pun duduklah tiada berdaya. Dipandanginya penjudi bekas wedana itu lama-lama, dan penjudi itu pun memperhatikan matanya. Keduanya berpandang-pandangan. Dan dengan suara yang mengandung harapan besar kere itu mendesak. Bagaimana?

Pelahan-lahan penjudi itu menggeserkan pantatnya mendekati kere itu dan berbisik, Barangkali engkau anakku. Kemudian suaranya jadi tinggi mengandung gairah yang menyiksa hati. Betulkah engkau anakku? Ia diam menahan nafas.

Engkau sakit, tuduh kere itu sekali lagi.

Barangkali juga aku masih sakit sekarang, sambung penjudi itu putus-asa. Ia mundur lagi ke tempat duduknya yang tadi. Sekarang ia berpeluk lutut dan ditompangkan kepalanya di atasnya.

Apa kata bibir isterimu itu? tanya kere itu hati-hati.

He, apa gunanya engkau mau mengetahui semua itu?

tanya penjudi itu mulai mencurigai. Dan cepat kepalanya diangkat dari atas lututnya.

Kere itu tertawa sabar. Menerangkan, justru aku tahu, semua orang itu ingin memperkenalkan penanggungannya pada seluruh umat ... pada seluruh dunia. Zaman sekarang ini sungguh zaman yang terkutuk. Engkau juga tahu. Dan karena zaman terkutuk ini mungkin engkau tak berani mengadukan halmu pada orang. Aku mengerti kesulitanmu, kawan. Aku mengerti. Dan kini engkau temui daku. Dan engkau mestilah mengerti sendiri, aku pengembara! Aku kere ... dan pengemis itu tidaklah seserakah sebagai sangka orang. Ia diam sebentar memperhatikan penjudi yang diamuk kebimbangan itu. Kemudian ia mengeluh.

Oh ...

Mengapa engkau mengeluh begitu sedih?

Nampak penjudi itu menggeleng-gelengkan kepala tuanya. Kemudian kesenyapan malam menyusul.

Engkau masih mencurigai aku, kata kere itu.

Tak menjawab.

Ya, pastilah engkau mencurigai aku.

Diam lagi.

Hmm, tak ada gunanya mencurigai kere, kawan! kata kere itu memberanikan. Adakah engkau masih juga mencurigai aku?

Tidak, kawan, tidak! Tapi, suaramu itu persis seperti suara anakku, suaranya jadi meraba hati sekarang. Kalau saja engkau anakku Kembali mukanya disembunyikannya ke dalam silangan lengan di atas lutut. Dan nafasnya jadi tertahan-tahan sekarang.

Apa kata bibir isterimu itu? kata kere itu mendesak.

Katanya, penjudi itu meneruskan, katanya ... katanya psdaku, Anakmu itu telah menyensasikan aku.

Dan kere itu jadi terga-gagap dalam duduknya. Pangeran Maha Kuasa, sebutnya nyaring. Pastilah dia terlalu menanggung karena perbuatan anakmu itu.

Ya, sesungguhnya begitu, sambung penjudi itu sayu. Coba, kawan bukannya itu suatu keadaan yang jahanam sekali? Dan itulah keadaanku, kawan! Untunglah ... lamalama aku sadar, bahwa penyakitku itu mungkin akan menjadi-jadi di kemudian hari kalau tak ditahan-tahan. Dan untuk pertama kalinya dalam seluruh hidupku, aku mulai berjalan malam hari dengan membabi buta. Sendirian saja, kawan! Kupaksakan diriku berjalan. Waktu itu sedang bulan purnama. Aku jalan kaki ke Plantungan ... suatu barisan pegunungan cadas antara waduk Tempuran dan onderdistrik Pamotan. Kabar selalu ditiupkan orang ... anakku ada di situ. Dan aku mencari anakku. Ya, maksudku memang mencari anakku. Sekarang suaranya jadi pelahan. Kalau engkau pernah mengembarai daerah Blora ini, pasti engkau sudah tahu di mana waduk Tempuran dan di mana Plantungan. Tahu Tempuran bukan?

Sangat indah.

Hmm, luar biasa.

Ya, luar biasa.

Kere yang menghiraukan keindahan waduk Tempuran, kata penjudi itu selidik. Dan Plantungan juga, bukan?

Kere itu berdiam diri seperti mengingat-ingat. Plantungan? tanyanya sumbang.

Ya. Plantungan tempat sumber air ledeng yang besar itu?

Ya-ya, aku pernah di Plantungan.

He, kawan, betulkah engkau bukan anakku.

Engkau sakit! Itulah sebabnya pikiranmu tak bisa dikendalikan lagi, kata kere itu tajam mempengaruhi. Janganlah kau percayai pikiranmu yang sesat itu. Kalau betul-betul anakmu berontak melawan Nippon janganlah sekali-sekali engkau berani mengharapkan dia masih hidup atau pulang kembali ke rumahmu. Jangan! Turutlah nasihatku ... jangan! Barangkali lebih baik engkau terus berjudi biar tak sampai jadi gila. Sekarang suaranya jadi ringan dan lemah. Tidak kau dapat anakmu itu?

Tidak. Orang-orang bilang, di situ ada gua yang bernama Sampur, tapi tak seorang pun berani memasukinya. Kata mereka, banyak setan di dalamnya. Betul, kawan, tak ada seorang pun yang berani mengantarkan aku masuk ke dalam. Uph lima puluh rupiah itu ditertawakan saja. Jadi kubelilah tali panjang dan sebuah obor dari penduduk. Dan tahukah, engkau? Sendirian aku masuk ke dalamnya. Tali itu kuikatkan pada tonggak yang kupasang di luar pintu gua. Ujung yang lain kuikatkan pada pingganku. Dengan gulungan tali di tangan kiri dan obor di tangan kanan aku masuk. Tapi anakku tak ada di situ. Yang kutemui hanya ribuan kelelawar yang beterbangan memburu-buru dan menyambahi obor. Juga margasatwa menumbuki api dan bangkainya rontok menghujani tanganku. Dan di dalam gua itu kutemui sebuah mata air yang memancarkan air hangat, mancur dari batu cadas yang keras. Tiba-tiba arah percakapannya membelok cepat. Laparkah, engkau?

Tidak, jawab kere itu pendek.

Kalau engkau lapar, kita membakar jagung. Enak betul makan jagung bakar hangat malam hari. Kawan, mengerjakan ladang inilah pekerjaanku siang hari. Malam hari aku berjudi. Rumahku serta semua isinya kubiarkan di kota. Dan sedikit demi sedikit barang-barang itu kujual untuk makan dan judi. He, kawan, apa yang kau makan tiap-tiap hari?

Apa gunanya itu kau tanyakan? Manusia hidup karena ada makanan. Dan kalau makanan itu tak ada, dia mati, kata kere itu lambat-lambat.

Engkau punya pandangan juga, kulihat. Anehnya engkau itu pengemis. Dan kalau engkau betul-betul kere, engkau takkan berisita sebagai itu. Ia diam. Kemudian meneruskan dengan suara bimbang. Mungkin juga semua orang berpikir begitu, tapi tak mengucapkannya. Dan setelah usahaku tak berhasil, kawan, kata penjudi itu dengan irama suara yang berubuh, paginya aku pulang berjalan kaki ... kalau tak salah bilang, lima belas kilometer jauhnya. Itulah satu-satunya per-

jalan kaki jauh yang pernah kujalani. Dan yang paling jauh pula. Waktu hampir memasuki kota Blora, kulihat anak-anak kecil menggemalakan kerbau-sapinya. Dan untuk menghilangkan kejemuman menggembala itu mereka berjudi biji asam. Alangkah senang tampaknya mereka itu dalam menghadapi kartunya. Lama juga aku memperhatikan. Dan kemudian aku berpendapat mungkin bisalah aku lepas dari gangguan otakku sendiri bila aku berjudi sebagai anak-anak itu.

Dan kemudian engkau jadi penjudi, kere itu menyela.

Dan kemudian aku jadi penjudi. Ya ... itulah sebabnya aku jadi penjudi, kawan! Dalam berjudi itu kudapati kebebasan penuh. Kebebasan dari gangguan otakku sendiri, dari menangan pada isteriku dari anakku kata penjudi itu menerangkan.

Dan kere tertawa tajam. Ya, kau jadi bebas. Tapi kemudian engkau diikat oleh kaki meja judi. Bukankah begitu, kawan?

Mungkin juga begitu. Hanya yang kuketahui, manusia ini tak ada yang bebas. Lepas dari satu ikatan kena ikatan yang lain. Kebebasan hanya kekosongan ikatan dan berlaku sebentar ... sebentar saja. Bagaimana pikirmu?

Pikirku, manusia tak ada yang waras. Semua sakit, semua punya penyakitnya sendiri.

Apa? tanya penjudi itu agak keras mengandung kemarahan.

Manusia tak ada yang waras.

Engkau ngaco! kata bekas wedana ikut menghina. Engkau ngaco, ulangnya pelan. Kere itu tertawa senang. Mengapa engkau tertawa? Dan kere itu meneruskan tertawanya. Manusia tak ada yang waras? Jadi kau anggap semua orang ini gila dan engkau sendiri tidak?

Semua gila. Aku juga. Kalau ada seorang saja yang waras di dunia ini ... seorang saja ...

He, bagaimana bisa kere bicara tentang manusia? sela bekas wedana itu heran bercampur kesal.

Tapi engkau lupa, kawan, pengemis juga manusia. Dan kelupaan itu juga suatu tanda adanya penyakit dalam otakmu. Ya, itu pun suatu tanda tak adanya kewarasan seratus prosen dalam diri manusia. Ia tertawa senang seperti orang tua menerima pinangan pemuda untuk memperisteri anak perawannya yang jelek paras dan cacat pula. Biarlah kita kesampingkan semua itu, katanya kemudian. Pendeknya engkau penjudi. Penjudi yang mencairkan segala harta benda dan umur untuk membebaskan diri dari gangguan otak sendiri. Terdengar penjudi itu mengeluh. Dan ... untuk bisa diikat pada kaki meja judi.

Hhhh, keluh penjudi itu. Tiba-tiba suaranya meninggi. Engkau ini bukan kere! Ini aku bisa memastikan. Kalau engkau betul-betul kere, sekali-sekali engkau mesti menyebut bangkai ayam dan pencurian itik yang sedang berenang-renang di kali. Tapi engkau mendesak-desak aku ini dengan perkataan penjudi. He, siapa engkau ini sebetulnya? Tak menjawab. Siapa? Tak menjawab juga. Kemudian bekas wedana itu membiarkan pertanyaannya tak menjawab dan meneruskan. Aku akui ... memang aku penjudi. Memang aku hamba meja judi. Bukankah itu sudah cukup jelas? Dan sekarang ini? ... sekarang ini aku belum lagi punya maksud melepaskan diri dari perhambaan itu.

Engkau sakit! tuduh kere itu sekali lagi dengan tenangnya.

Penjudi itu mengangkat kepala dan memandangnya. Tapi oleh kegelapan dalam gubuk itu keduanya tak nampak begitu nyata. Kawan, mengapa perkataan sakit itu kau ulang-ulangi juga? Aku sakit. Biarlah aku akui ... aku sakit, kata penjudi itu mengalah.

Dan apakah yang bisa kau capai dengan membuang harta benda dan umur hanya untuk jadi hamba meja judi? kata kere itu sebagai menguji muridnya.

Aku? Aku tak ada niat mencapai apa-apa. Untuk apa? Aku tak punya isteri. Aku tak punya anak. Aku tak punya kawan

lagi sebagai dulu. Yang ada padaku sekarang hanyalah ketakutan yang selalu memburu dan keinginan berjudi lamalama. Apa yang akan kucaapai? Apa? Dan apa pula gunanya? Bisa membebaskan diri dari segala kejemuan dan gangguan otak itu sudah suatu karunis besar buatku. Dan bagimu, kawan, apa yang bisa kau capai dengan memperjudikan nasib dan umurmu?

Untukku? Kebebasan yang lebih besar daripada kebebasanmu.

Kebebasan apa maksudmu itu?

Kebebasan dari tindisan.

T indisan?

T indisan yang dipaksakan. Tindisan terhadap suatu bangsa atau manusia yang tidak seharusnya ada untuk ditindis. Engkau mengerti? Ia diam mendengarkan.

Bekas wedana itu menggerutu pelahan. Buatan Jepang itu beginilah jadinya sekarang. Mereka membangunkan perasaan hormat pada diri sendiri sambil menunjukkan kebadababan musuhnya. Tapi Nippon dengan tiada disadarinya membuat liang kuburnya sendiri. Dikiranya orang Indonesia tak ada melihat sesuatu keburukan dan kehinaan pada badannya. Hmm, orang Indonesia sadar juga akan keganasan gurunya. Ia diam, kemudian tenang.

Bulan dengan tiada bersuara kian meninggi. Dan di dalam gubuk itu ... gubuk yang gelap itu ... yang terdengar hanya dua nafas manusia yang berbunyi berbareng.

Kemudian bekas wedana itu meneruskan bicarannya. Kalau aku masih jadi pegawai pamongpraja dalam pemerintahan apa pun juga, engkau inilah mangsa yang senang-enaknya buatku.

Karena itu lebih baik engkau jadi penjudi di mana mangsa yang bisa kau peroleh hanya harta bendamu sendiri, badan dan umurmu sendiri. Dan sampai habislah kelezatan yang bisa engkau sesap dari dirimu itu. Sudah pada tempatnya engkau

digerat dari jabatan wedanamu itu, kawan! Engkau tahu apa keadaanmu di kemudian hari?

Apa maksudmu? tanya penjudi itu tak mengerti.

Begini, di kemudian hari ... entah kapan aku tak tahu dan engkau pun tak tahu ... engkau akan menjelempah di jalan raya dan terengah-engah memandang langit

Jangan teruskan, penjudi itu mencegah.

Ya, aku sudah bisa melihat itu.

Jangan teruskan, larang penjudi itu ketakutan. Apakah engkau ini sebetulnya? tanyanya tinggi dan mencurigai lagi.

Ya Allah! Rupa-rupanya engkau ini Keibodan yang mencari daku. Jawab, kawan! katanya ketakutan. Atau, adakah engkau mata-mata Kenpei yang mau menyelidiki riwayat anakku? Jawablah, kawan! Jawablah. Mata-matakah engkau ini? Ia diam dan menantikan jawaban dengan ketakutan.

Benil begitukah engkau ini, kawan? tanyanya lebih ketakutan dan lebih mendesak. Tak menjawab. Adakah aku yang kehilangan isteri, anak, jabatan, harta benda dan diriku sendiri ini akan kau umpankan pada samurai Kenpeitai?

Kere itu tertawa lemah tak acuh. Kemudian ia berkata dingin. Alangkah penakutmu ini. Engkau hamba meja judi ... engkau yang memangsa dirimu sendiri dan umurmu untuk penukar kebebasan dari gangguan otak ... engkau takut dimangsa samurai Kenpeitai?

Tak tahulah aku ... Tak tahulah aku! kata penjudi bekas wedana itu putus asa.

Tidak, kawan, kata kere itu bermain-main. Aku bukan mata-mata. Tapi aku sangat menyayangkan hidupmu yang kau buat modal untuk bisa menghadapi meja judi.

Barangkali, betullah pendapatmu itu, kata penjudi itu agak percaya. Tapi kalau engkau mencoba mencapai kebebasan dari tindisan bangsa lain ... dan engkau sendirian sebagai ini ... oh, engkau belum lagi kenal dunia. Dunia hanya berisi tinds-menundis. Dan kalau cita-citamu itu kau kerjakan juga ... kalau engkau mau menentang tindisan yang dipaksa-

kan pada bangsa dan orang-seorang ... tahu engkau? Penjudi itu mendengus mengiakan. Engkau akan menghadapi seluruh dunia. Ia tertawa mengejek. Engkau akan menentang seluruh dunia. Seluruh dunia, kawan, dan sebentar lagi nafasmu akan tinggal satu-satu seperti orang kena asma. Kemudian suaranya mengandung kepastian. Karena itulah engkau jadi kere. Ya, aku pikir engkau jadi kere karena cita-citamu yang mau merobohkan dunia. Kemudian suaranya jadi tinggi mengandung kemenangan. Bukan? Tapi kere itu tak menjawab. Ya, karena itu sudah semestinya engkau jadi pengemis. Kini suaranya jadi tajam dan menyerang. Kebebasan dari tindisan ... engkau akan tinggal jadi binatang cangan dari usumu sendiri.

Terdengar kere itu berseru oleh kaget. Kemudian ketenangan malam datang kembali. Keduanya berdiam diri sekarang. Dari jauh ... dari arah Barat Daya ... datang bunyi dengung gung besar yang berulang-ulang. Sekali lagi terdengar deru mobil dari arah Utara. Sekali. Dua kali. Tiga, empat, lima kali. Semua mobil itu datang dari jurusan Cepu menuju ke Rembang.

Akhirnya kere itu berbisik. Sesungguhnya tak ada kevarasan seratus prosen di antara manusia ini. Dan juga tak ada kebebasan seratus prosen. Tak ada sesuatu yang seratus prosen di dunia ini. Aku pikir, seratus prosen itu hanya ada dalam bayangan pikiran manusia belaka. Kemudian ia tertawa terbahak-bahak. Dan penjudi bekas wedana itu mengeluh, dalam dan gelap sebagai malam. Tapi, sambung kere itu sebagai doa, sesungguhnya kita harus bebas dari satu-satu ikatan, mendaki ke atas ... walaupun kemudian terikat pula. Pembebasan ke atas! ... bukan ke bawah!

Dan buatku sendiri, rasa-rasa aku selalu terus menuju ke bawah. Terus ke bawah, kata penjudi itu sedih. terus ke bawah sampai di dasarnya segala kehinaan. Ada kurasa juga itu, kawan! Tapi aku tak bisa menghindarkan diri. Mungkin dalam satu atau setengah tahun ini tandaslah segala harta

bendaku. Dan ..., suaranya jadi pedih, ... bila tak ada lagi barang yang akan kubawa ke meja judi

Engkau akan menjelempah di jalan raja, dan matamu redup memandang langit, mulut ternganga dan nafasmu terengah-engah. Penjudi itu jadi terisak-isak. Dan tiada seorang pun yang sudi memperhatikan, kere itu meneruskan godaannya. Tidak ada mata mau melihat engkau lagi, sekalipun engkau pernah jadi wedana dalam hidupmu di dunia ini.

O, Allah, seru penjudi itu pilu.

Diam sebentar. Kembali angin malam meniupkan diingnnya yang tajam dan kedua orang itu meringkaskan badan.

Kemudian lalat mengerubung ..., kere itu meneruskan godaannya, dan kabar tersiar ke mana-mana, bekas wedana Karangjati ... Siapa namamu?

Mohamad Kasim.

Dan kabar tersiar ke mana-mana: Mohamad Kasim, bekas wedana Karangjati, penjudi kecil itu, mati di tengah jalan. Sebentar kemudian orang melupakan berita itu. Tapi sementara itu engkau dibungkus dalam tikar rombeng dan dilemparkan ke liang kubur.

Kawan, kata penjudi itu mempercayai, bisakah aku lepas dari segala yang kau dongengkan itu?

Mati dalam bungkusan tikar rombeng! Itu sudah sehinahinanya manusia. Dan aku? Walaupun aku kere, aku tak suka mati seperti itu. Aku lebih suka dipenggal Nippon daripada mati seperti itu, kata kere itu tak peduli.

Ngeri aku mendengar dongengan itu, kata penjudi itu ketakutan. Tapi, mungkin juga masih ada penegahannya. Kemudian ia bicara seperti orang sedang mengigau dalam mimpinya. Aku ini keturunan bangsawan. Nenekku dimakamkan di Imogiri. Dan bapakku dimakamkan di makam bangsawan di Solo. Dan aku? Haruskah aku, kalau mati, dibungkus tikar dan dilemparkan begitu saja dalam kubur? Apa akan kata nenek moyang di akhirat nanti! Aku ini turunan satria. Gatot-

kaca gugur dalam pertempuran Bharatayudha. Abimanyu gugur dalam pertempuran Bharatayudha. Dan aku turunan Abimanyu! Aku? Haruskah aku mati di pinggir jalan karena aku jadi penjudi? Kemudian suaranya ditujukan kepada kere itu.

Kawan, mungkin juga dongengmu itu masih bisa ditegah, meyakini dirinya sendiri. Tapi obat penegah itu rasa-rasanya takkan mungkin bisa didapat. Rasa-rasa aku ini seperti pengemis mengharapkan mendapat gedung! Dan dalam zaman gila ini pula! Tak masuk di akal! Tak masuk di akal! katanya bumbang. Kemudian ia menyambung dengan suara mengimpi. Kalau ada keajaiban datang, misalnya tiba-tiba anakku ada di depanku ... ya, kalau tiba-tiba dia ada di depanku tidak jadi perburuan Nippon lagi

Jadi cinta betulkah engkau pada anakmu itu?

Anakku cuma seorang, kawan ... cuma dia itulah.

Jadi kalau anakmu tiba-tiba ada di depanmu tidak jadi perburuan Kenpei, engkau takkan jadi penjudi lagi?

Ya, begitulah.

Mungkinkah itu?

Mengapa tidak?

Aku kira, sebentar saja engkau tak jadi penjudi. Tapi kalau sudah lama engkau bergaul kembali dengan anakmu, engkau akan jadi penjudi lagi.

Tidak ... tidak, aku tanggung tidak.

Bukankah kemungkinan sebagai itu tidak kecil?

Aku jadi penjudi lagi?

Bukan, kata kere itu langsung. Kemungkinan tiba-tiba anakmu ada di depanmu tidak jadi perburuan Kenpei lagi? katanya menggirangkan. He, kawan, dunia ini penuh keajaiban. Apalagi Sekutu sudah dekat sekali sekarang. Sebuah demi sebuah dari pertahanan balatentara Dai Nippon runtuh. Apalagi? Dan engkau telah mencari anakmu dalam gua Sampur, dan anakmu itu tiada kau dapati. Siapa tahu pada suatu kali dia berdiri di depanmu? Siapa tahu? Waktu engkau sedang merangkak-rangkak dengan pinggang terikat menuju

ke sumber air itu, dan di sana engkau bersembahyang lima waktu ...

Apa? penjudi itu meledakkan suara keheranannya. Jadi engkau pernah memasuki gua itu? Seluruh badannya bergerak. Duduknya jadi tegak dan matanya tersaput pada kere yang ada di depannya itu.

Oh, seru kere itu kaget juga. Kemudian suaranya dikedahkannya untuk menutupi kekeagetannya sendiri. Aku sudah pergi ke mana-mana kataku tadi ...

Tapi, sela penjudi itu cepat, aku tak bercerita padamu aku bersembahyang lima waktu di dekat sumber air itu. Engkau mesti ada di situ waktu aku masuk, tuduhnya bersenang. Oh ... mungkin engkau anakku sendiri, katanya pelan sekali dan ketakutan.

Engkau sakit, kawan. Aku ini seorang diri di dunia ini, kata kere itu hati-hati. Tadi aku sudah berkata juga, jangan engkau percaya pada pikiran sesat. Tapi memanglah demikian, kawan, dunia ini penuh dengan keajaiban. Betul, kawan ... aku ada melihat engkau dalam gua itu. Aku melihat engkau dari puncak puntuk cadas dalam gua itu. Dan engkau memanggil-manggil pelahan ... kalau aku tak lupa begini: ... Hardo! Hardo! Anakku! Di sinikah engkau? Hardo!

He, engkau mesti sudah mengenal aku sebelumnya.

Engkau sakit.

Kalau tidak begitu pastilah engkau takkan bisa mengenal mukaku, dan suaraku, dan apa yang sudah kuucapkan.

Ingatanku tajam, kawan.

Penjudi itu bimbang sebentar. Kemudian ia bicara dengan suara mengalah. Betul, kawan. Tapi sebentar kemudian suaranya jadi senang penuh harapan. Tapi engkau berdiam diri saja?

Ya, aku diam saja.

Mengapa engkau tak menemui aku?

Mengapa? Kere itu tertawa. Kemudian ia bertanya menguji. Jadi, anakmukah Hardo itu?

Betul, kawan, dia anakku yang satu-satunya. Sayang engkau berdiam diri saja. Ya, mengapa engkau diam saja? Mengapa? desaknya gatal hati.

Dan aku lihat engkau bersembahyang, kemudian obormu mati ditumbuk burung. Bukankah begitu? tanya kere itu memancing-mancing.

Betul, seru penjudi itu gembira bercampur kagum. Betul. Jadi engkau ... eh, ada kau lihat anakku di gua Sampur? Ia menggeserkan pantat, mendekati. Kemudian ia berkata gugup. Kalau kata orang-orang itu boleh dipercaya, mestilah anakku ada di situ. Ada engkau melihat dia?

Saban hari aku melihat dia. Aku kenal dan tahu dia.

Anakku! teriak penjudi itu gairah dan membabi buta. Sigap kere itu dirangkulnya erat-erat. Dan kere itu melawan. Dan keduanya ... kedua orang yang tak cukup tenaga itu berguling-guling di lantai seperti orang berkelahi mati-matian. Tiba-tiba suara penjudi itu jadi parau seperti kena pilek. Anakku ... engkau anakku. Jangan lari! Jangan pergi! Engkau anakku sendiri. Nafasnya terengah-engah dan kere itu meronta-ronta melepaskan pelukan. Sekarang suara penjudi itu jadi nyaring seperti kecibak air di pagi hari. Jangan lari, anakku. Jangan lari lagi! Keduanya bergulat di lantai. Dan lantai kajang itu berdetak-detak, dindingnya berdesah-desah dan seluruh gubuk jadi menggetar. Jangan lari! Jangan lari. Tegah penjudi itu dengan suara kepayahan. Empat kaki mendepak-depak ke kiri dan ke kanan. Yang sepasang menyergap, yang sepasang lagi melepaskan diri. Nafas terengah-engah pendek-pendek dan cepat mengisi gubuk itu. Jangan lari ... jangan lari, terdengar lagi.

Lepaskan aku, pinta kere itu kecapekan.

Jangan lari, desak penjudi itu mengancam.

Demi Allah, aku tidak lari, kata kere itu kepayahan.

Dan sergapan mendadak itu pun berurai. Nafas terengah-engah dari kedua orang itu terdengar memburu-buru. Dan keduanya pun duduk kecapekan. Penjudi itu erat-erat mem-

gangi tangan kere itu. Sekarang keduanya mengatur nafas. Kala itu pula angin keras meniup. Dan atap di atas menggepar-gepar dan bersuling serta dinding-dinding berdesisan diterobosinya.

Lepaskan aku, pinta kere itu sekali lagi.

Engkau tidak lari, bukan ... anakku? tanya penjudi itu ketakutan. Kemudian ia berdiri dan duduk di tengah-tengah pintu. Barulah pegangannya itu dikendurkan sedikit ... sedikit saja.

Demi Allah ... aku tidak lari, kata kere itu mengandung kepastian. Pegangan penjudi yang merantai tangannya beruraih sekarang. Ia mengatur nafas lagi. Kemudian ia berkata menghina, engkau sakit!

Dalam hal ini aku tak sakit, bantah penjudi itu memper-tahankan diri. Aku tidak sakit. Betul-betul aku tak sakit. Sebenarnya engkau anakku. Engkau anakku sendiri. Aku berani bersumpah di depan Tuhan ... engkau anakku sendiri. Aku tak salah lagi. Aku takkan mungkin salah lagi. Dari mula sudah kekenali suamamu.

Engkau sakit! Engkau mengigau!

Aku sehat. Betul ... aku sehat.

Engkau sakit, dakwa kere itu dengan suara agak rendah.

Aku bukan anakmu. Tapi engkau ini memanglah seorang bapak yang baik. Dan aku yakin, anakmu mestilah kasih betul kepadamu. Tapi ingat! Ingat ini ..., suaranya jadi tajam, aku bukan anakmu. Jangan sela dulu kataku. Aku bisa bercerita padamu tentang anakmu. Tapi engkau jangan memaksa aku kau suruh mengakui anakmu. Mau engkau? Kalau engkau mau

Tak menjawab. Penjudi itu merenungi atap di atas seperti penuh pikiran kepalanya itu. Kemudian ia batuk-batuk kecil dan akhirnya berbisik ketakutan. Betul, dia anakku. Aku tak sakit sekarang. Aku sehat seperti waktu aku masih bujang.

Mau engkau kucerita? tanya kere itu sekali lagi. Tak menjawab. Dan terdengar oleh kere itu kawan bicarannya

mengerecut-ngerecutkan gigi oleh kesedihan, kebimbangan, dan ketakutan. Dengar, ... aku kenal dan tahu anakmu itu. Waktu engkau masuk ke dalam gua Sampur itu, aku dan dia duduk di puncak puntuk cadas nyaris pada sotoh gua. Waktu kami melihat api memasuki gua, kami melarikan diri ke situ. Engkau tak mau mendengarkan, kawan? Ia diam. Dan penjudi itu terus mengawasi atap, melalui celah-celahnya ke langit malam yang gemilang. Jadi tak mau engkau mendengarkan? Kere itu diam lagi menantikan jawaban. Tapi bekas wedana itu tak mengubah sikapnya. Dan kere itu meneruskan dengan suara sabar. Anakmu masih hidup dan sehat. Percayalah padaku, kawan! Sekarang dia masih ada di sana. Engkau masih tidak percaya?

Penjudi itu mengeluh berat. Ia berdoa dalam bahasa Arab. Sebentar ia menengok ke pintu pagar, kemudian berbaring dan membisu.

Engkau tak boleh menguatirkan anakmu. Dia masih hidup dan sehat, sambung kere itu menerangkan. Tapi awas! Jangan engkau pergi ke sana. Kalau engkau datang ke sana ... percuma, tiada kau akan temui dia. Dan kalau engkau datang ke sana juga ... akan lenyaplah kasihnya sebagai anak kepadamu. Engkau mesti tahu mengapa. Begini kawan, engkau disangkanya masih jadi wedana. Dan seorang wedana adalah musuhnya. Musuh, kawan ... tak ubahnya dengan Nippon sendiri ... sekalipun engkau bapaknya sendiri. He, kawan, engkau tak mau mendengarkan juga? Tak menjawab. Mengapa engkau tak jua mau menjawab? Tak menjawab juga.

Sebentar kere itu berdiam diri. Dan penjudi itu pun demikian pula. Dan sandiwara alam main di luar gubuk itu, angin, bulan, langit, tumbuh-tumbuhan, margasatwa dan awan.

Dengarkan segala suara dan bunyi itu, kata kere itu mengubah sikap kawan bicarannya. Jangan dengarkan bujukan otakmu sendiri. Engkau sakit, ya ... aku tahu itu. Ikuti nasihatku! Dengarkan suaraku sekarang. Aku tadinya tak me-

nyangka akan bisa bertemu dengan bapak sahabatku mas Har-do. He, kawan, barangkali engkau mau menitipkan pesan padaku untuknya?

Pelahan-lahan penjudi itu bergerak. Kemudian ia berkata lesu. Betulkah engkau bukan anakku?

Sudah kukatakan berulang kali tadi, ... tidak! Aku bukan anakmu. Adakah kau mau berpesan?

Barangkali nanti subuh aku berangkat ke Plantungan, kata penjudi itu tak peduli. Dan kere itu tak mau membantah dan terdiam memperhatikan. Nanti kubawa ke sana dua sisir pisang ambon yang kuning. Dia sangat suka makan pisang ambon. Dan aku mau berjalan kaki, biar dia tahu bahwa aku datang padanya dengan melalui kecapekan berjalan. Biar dia tahu betapa ikhlas hatiku menjalani perjalanan kaki yang jauh itu, dan semua itu, semata-mata hanya hendak bertemu dengannya.

Lebih baik jangan engkau datang ke sana. Engkau tak bisa menemui tempatnya, kata kere itu hati-hati menasihati.

Sudah setengah tahun. Dan apa yang dimakannya di sana? katanya saya.

Kelelawar.

Kelelawar! seru penjudi itu kaget. Anak wedana makan kelelawar! Betulkah itu?

Tapi engkau bukan wedana lagi. Engkau penjudi sekarang.

Dan bekas wedana itu pun batuk-batuk malu. Ya, aku bukan wedana lagi sekarang. Aku hanya seorang penjudi kecil.

Kere itu tertawa pendek menghinakan. Mengapa engkau heran kalau dia makan kelelawar, sedang orang lain makan keong racun dan bangkai ayam?

Karena dia anakku.

Hanya karena itu saja?

Penjudi itu tak mengacuhkan pertanyaan itu dan bertanya, makan kelelawar selama setengah tahun itu?

Selama setengah tahun itu, jawab kere itu dingin. Dan

dia tak mengeluh sama sekali. Mungkin juga dia pernah mengeluh tetapi aku tak mendengar. Dia sehat, ... sehat seperti kerbau. Ia mendekati pintu dan menjengok ke luar. Alangkah terang malam ini, katanya senang. Ia menengok pula ke dalam. Jangan engkau datang ke sana. Cukuplah kabar ini untukmu. ... dia selamat dan tak membutuhkan apa-apa dari siapa pun jua.

Aku bapaknya. Nanti subuh aku berangkat ke sana.

Dia bukan harta bendamu, kawan. Dan kalau engkau mau pergi jua, kubilangi ... dia takkan menerima engkau. Percayalah.

Anakku! seru penjudi itu mendekati teriak, aku tak menyangka engkau bisa menjadi pertapa. Kau hindari duniamu dengan bertapa. Engkau memanglah keturunan pertapa. Alangkah mulianya engkau. Dan aku? Kuhindari dunaku ini dengan berjudi. Kemudian bicaranya seperti mengigau. Neneknya bukan pertapa. Tapi bapak kakeknya pertapa. Keturunan Arjuna harus jadi satria betul-betul ... dan jadi pertapa. Bertapa! ... dalam zaman teknik sebagai sekarang ini!

Teknik! sela kere itu mendesak. Mas Har-do pernah bilang. Bertapa adalah menjalani jalan yang menuju pada dirinya sendiri dengan langsung. Teknik akan membawa manusia pada dirinya sendiri pula tapi dengan tidak langsung.

Apa? seru penjudi itu terlupa dari kesedihannya. Engkau, kere bisa menangkap perkataan filsafat? Ia bangun dan menajamkan mata pada kawannya itu. Kere yang bisa menangkap pengertian teknik dan filsafat. Tapi apa peduliku ... apa kata anakku seterusnya?

Teknik akan membawa manusia pada kebesaran manusianya. Sebab manusia telah dilengkapi dengan segala tenaga yang kini hanya dihasilkan oleh mesin. Aku sendiri pernah melihat mas Har-do memegang tangkai bola listrik. Dan dia bilang begini. Percayakah engkau bahwa dalam diri manusia ada listrik? Dan kulihat bola yang dipegangnya menyala penuh dan kemudian mati ... rambutnya putus.

Anakku! seru Mohamad Kasim itu terharu bercampur bangga. Betul engkau sendiri bukan anakku?

Tidak! bentak kere itu marah. Jangan ulangi lagi pertanyaannya gila itu. Dan sekaligus penjudi itu kehilangan perhatiannya. Badannya yang kaku-kaku kehilangan tenaga. Lemah ia menyandarkan dirinya pada tiang bambu kembali seperti orang menyerah. Tapi, kata kere itu lemah sebagai minta maaf, apakah gunanya bercerita tentang itu?

Aku ingin tahu banyak-banyak tentang dia. Bukankah dia anakku sendiri? kata penjudi itu merendahkan diri.

Dan kere itu tertawa. Berkata ia tak peduli, bukankah engkau tahu juga, bapak itu mungkin mengkhianati anaknya sendiri? Itulah sebabnya ... jangan engkau pergi mencarinya. Dia sehat dan selamat. Dan itu sudah cukup baginya dan bagimu sendiri.

Ah, dibarengi hembusan nafas.

Sekarang, jangan tanya lagi aku. Bolehkan aku tidur sebentar di sini?

Engkau tidak lapar?

Tidak.

Tidurlah. Kere itu pun berbaringlah. Lantai kajang yang dilapisi tikar itu berdetak-detak sebentar. Kemudian tenanglah suasana malam itu. Kasihan, anakku, bisik penjudi itu. Terlalu capek berjalan. Barangkali besok aku bisa berbicara lagi dengannya. Ia berdiri. Hati-hati ia melangkah keluar. Dan oleh langkah itu lantai berbunyi lemah.

Tenang saja di luar. Alam seluruhnya nampak mati sekarang. Daun-daun jagung tak ada yang bergoyang. Dan seluruh benda yang kena sinar bulan dikuninginya. Penjudi itu berdiri di ambang sebagai hermandad tak ketiduran. Badannya menghadap keluar. Dan sebentar kemudian terdengar nafas kere itu sudah teratur.

Cepat betul, bisik penjudi itu hampa. Sudah tidur dia? Pelahan-lahan ia berjalan ke pintu pagar, memandang bulan

dan berdoa. Moga-moga engkau selalu berada dalam perlindungan Tuhan.

Ketenangan malam tiada juga terganggu. Dari Barat Daya terdengar lemah bunyi gung dan gendang. Dan bunyi-bunyi itu membuat suasana kian menjadi tenang dan menekan. Gung dan gendang yang berirama itu mengiringi permainan wayang yang sampai pada babak perang kembang-peperangan antara gergasi dengan satria, antara kebinatangan dan budi kemanusiaan. Dan bunyi gung itu naik turun berirama bertingkat-tingkat teratur serta gendangnya ber-pak-pak-pak-pak kacau — kekacauan yang mengandung irama teratur.

Sampailah penjudi itu di pintu pagar. Ia berhenti di belakangnya dan termenung melihat saluran air yang kering. Dasarnya pecah-pecah dan dalam pecah-pecahan itu masuk sinar bulan sedikit yang kemudian disusul oleh bayangan lekam.

Mengantuk penjudi itu berkata pada dirinya sendiri, Aku tak boleh menengok anakku dalam pertapaannya? Lebih pelan lagi, Anah! Bukankah aku bapaknya? Bapaknya sendiri? Aku tak boleh menengoknya, katanya, hanya karena aku wedana dulu? Ia membalikkan badan, berjalan perlahan menuju ke gubuk, dan kemudian berkata dalam kepalanya. Dia tidur sekarang. Ia masuk ke pintu dan pelan-pelan bertanya, Engkau sudah tidur?

Kere itu tak menjawab.

Sudah tidur dia, bisiknya. Kemudian keluar lagilah ia dan berjalan cepat ke pintu pagar. Sudah tidur dia, ulangnya. Lebih baik aku per gi berjudi.

Tapi sampai di pagar ia berhenti seperti terkejut dan berkata cemas. Goblok betul aku ini. Mengapa aku per gi? Mungkin dia anakku sendiri. Mungkin sekali. Ya, mungkin sekali. Betul juga ... dunta ini penuh dengan keajaiban. Siapa tahu tiba-tiba anakku berdiri di depanku tidak sebagai binatang perburuan Nippon? Dan dia tak membantah keingimanku.

Barangkali dia anakku. Mungkin sekali. He, mengapa tak kupikir dari tadi? ... tangan kanannya berceri.

Tiba-tiba ia membalikkan badan dan lari lekas-lekas. Tangannya menggagapi saku dan dikeluarkannya dari situ sebuah korek api logam. Sampai lima meter di depan pintu gubuk ia berhenti, dan perlahan-lahan ia masuk.

Terdengar olehnya nafas kere itu panjang-panjang dan teratur. Dalam mimpinya tamu itu bersuara. Karmin ... engkau mesti kembali padaku.

Lebih hati-hati penjudi itu mendengarkan. Ia berlutut di samping kere itu dan merenunginya. Dan korek api itu tetap terpegang di tangannya ... tiada dinyalakan.

Terdengar pula kere itu mengigau dalam mimpinya. Ningsih ... di mana engkau?

Gugup penjudi itu keluar dari gubuk. Korek apinya yang masih tetap tergeggam di tangan dimasukkan kembali ke dalam sakunya. Hilang keberaniannya akan menyulahi kere itu. Terhuyung-huyung ia berjalan di jalan depan gubuk yang diterangi cahaya bulan. Anakku! bisikinya senang. Sesungguhnya engkau anakku! Ia memandang bulan. Masih ingat aku siapa Karmin ... shodanco yang telah membuat khianat. Anakku! Begitu banyak engkau membuat kesusahan beribu-ribu orang terutama orang tuamu sendiri. Dan kini engkau datang kepadaku. Tentu, anakku ... tentu saja engkau kuterima sebagai anakku dulu. Tentu saja engkau kuterima, seperti sekali dulu engkau kuterima di pangkuan setelah engkau lahir dari rahim ibumu. Mulutnya ditutupnya dengan tapak tangan dan berteriak ia kencang-kencang seperti meraungi bulan. Anakku! Anakku! Kemudian tangannya jatuh terkulai dari mulut dan kembali kedua tangan itu terangkat dan kini menutupi matanya. Akhirnya ia berbisik. Ningsih ... tunangannya. Tidak, anakku, tak bisa engkau mengelabui mataku. Sesungguhnya engkau anakku.

Tiba-tiba ia sebagai kaget merentakkan kaki di tanah dan mendesah terhiba-hiba. Anakku! Jadi engkau anakku?

Matanya ditebarkan pada batang dan daun-daun jagung. Kemudian ia berkata lagi, mungkin dia belum makan. Akhirnya ia melompat ke jagungan dan hilang di dalamnya. Suara gemerasak dan tangkai-tangkai jagung yang dipatahi terdengar.

Suara gung dan gendang telah lenyap kini. Yang terdengar hanya tangkai jagung yang dipatahi. Kemudian munculilah penjudi bekas wedana itu dari jagungan. Kedua tangannya penuh berisi jagung muda. Dari cahaya bulan nampak mukanya berseri-seri dan matanya berkilau-kilau kegirangan seperti kanak-kanak menemu duit. Dengan langkah pendek-pendek ia menuju ke gubuk dan buah-buah itu ditaruhnya di tanah dekat gubuk itu dengan hati-hati ... nyaris tak membangunkan bunyi. Kemudian pergilah ia ke belakang gubuk dan hilang dari pemandangan.

Bulan telah sampai di atas kepala sekarang. Sekali lagi terdengar derum mobil dari jalan raya. Lonceng kewedanan yang terbuat dari besi terdengar berbunyi dua kali. Kentongan-kentongan kayu dan besi lainnya di gardu-gardu dan kelurahan-kelurahan di seluruh daerah Blora mengikuti. Kemudian keadaan kembali tenang. Tenang sebagaimana biasanya suasana kota kecil di hari malam.

Penjudi itu muncul pula dari samping gubuk membawa seberkas kayu ranting. Barangkali dia lapar, katanya perlahan. Dan berkas kayu ranting itu diletakkannya di dekat unggakan buah jagung. Hati-hati sekali ia meletakkannya. Kalau dia bangun tidur, bisalah dia lantas makan jagung bakar. Dia sangat menderita. Kemudian ia duduk di tanah menupai buah jagung. Dan sinar bulan menyinari mukanya. Tetapi matanya tak nampak, ... hilang dalam bayangan kening.

Tiba-tiba lonceng kewedanan dipukul terus-menerus. Dan bunyi alarm itu melebar bersambung-sambutan, bergema-gema ke seluruh daerah Blora. Akhirnya terjadilah lautan bunyi yang mengimbak-imbak. Keributan melebar ke mana-mana. Macam-macam saja keadaan sekarang ini, dengus penju-

di itu kesal. Orang enak-enak tidur disuruh bangun. Kalau bukan bahaya udara, penggeropyokan! Disuruh apa lagi Keibodan dan Seinendan sekarang? Ia terus mengupasi. Kemudian ia tertawa senang dan kemudian menggerutu. Dia memang anakku.

Buah jagung yang telah terkupas ditaruhnya di samping kanan. Kemudian unggakan kayu ranting yang ada di depannya itu dibakarnya. Bunyi menggeretek dari api yang menelan ranting terdengar. Penjudi itu mulai memangangi jagung. Ia berjongkok. Oleh api di depannya itu tampak nyatalah parasutannya yang sudah mengeriput. Ia tak berkumis dan juga tak berjanggut. Rambutnya hampir seperempat bagian sudah putih dan matanya yang kabur berkilau-kilauan kena cahaya api. Dan bayangan tubuhnya berayun-ayun di belakangnya.

Bunyi tabuh kayu dan besi kian merata ke mana-mana. Ketenangan malam di kota kecil itu dalam sekejap mata lenyap. Seluruh pojok dan sudut riuh sekarang oleh bunyi dan suara manusia. Dan bulan di atas tetap memancar dengan amannya. Kemudian pelan terdengar beratus-ratus kerongkongan berteriak-teriak hingga suara-suara itu akhirnya menjadi baris bunyi yang tak bisa diartikan. Dan tabuh terus bertalu-talu. Penjudi itu berdiam diri mendengarkan segala bunyi dan suara itu. Lama kelamaan bunyi tabuh itu kian melemah ... lemah, akhirnya mati. Dan senang penjudi itu membalik-balikkan jagungnya, seperti seorang panglima yang sedang menghitung-hitung hasil rampasannya.

Sesudah sepuluh jagung dibakarnya, menyusullah bunyi degap kaki banyak sekali. Penjudi itu berkata meledakkan perasaan kesalnya. Apa lagi yang dikeropyok oleh Keibodan dan Seinendan sekarang? Ada-ada saja zaman Nippon ini. Orang enak-enak tidur diganggunya. Dan bunyi biji jagung berdetak-detak sebentar-sebentar terdengar terang.

Degap kaki kian banyak dan menyata serta mendekati. Penjudi itu berdiri sekarang. Jagung yang sedang diganggunya dilepas. Berjalanlah ia ke pintu pagar dan menengok-nengok

ke kiri dan ke kanan pagar dengan teliti. Kemudian ia balik kembali ke pediangannya dan mengambil jagung yang dilepasnya tadi.

Tiba-tiba terdengar olehnya seruan yang pelan dibawa oleh angin. Barangkali di gubuk bapaknya.

Penjudi itu melompat dan jalang melihat ke kiri dan ke kanan. Tiba-tiba dinding gubuk terdengar bengkah dan kemudian batang jagung di belakang gubuk terdengar patah-patah. Hati-hati penjudi itu mendengarkan. Akhirnya ia menyumpah secara penduduk Blora menyumpah, Sambar geledek! katanya. Apa itu? Ia melompat ke kiri gubuk dan melompat ke belakangnya. Kemudian pergilah ia ke samping kanan. Kembali lagi ke depan pintu. Dan nyata dari sinar api dan bulan ia sedang kebingungan. Seluruh gerak badannya nampak gugup.

Degap kaki kian dekat lagi. Dan terdengar pula, Mana gubuk bapaknya?

Suara lain menjawab, Terus saja!

Dan penjudi itu berseru pelan oleh ketakutan. Anakku! Dia mau menangkap anakku. Anakku! Engkau mau ditangkap! Engkau diburu-buru lagi sekarang. Ia mau segera melompat masuk ke gubuk, tapi tenaga tuanya menolak disuruhnya melompat. Seperti orang terkejut dan ketakutan ia terpaku di tanah.

Pengkhianat juga dia? terdengar lagi.

Dan suara lainnya menyahuti. Mata-mata Serikat.

Ada di Blora ini mata-mata Serikat?

Engkau lihat sendiri nanti.

Dan suara-suara itu kian lama kian dekat juga. Sekali terdengar anjing menggonggong kesakitan seperti habis dipukul. Barulah penjudi bekas wedana itu lepas dari keagetannya. Ia membalikkan badan dan melompat ke dalam gubuk. Lantainya berdetak. Kembali ia terpaku di lantai. Gubuk telah kosong. Kere ... tamu yang tak dipintanya datang ... sudah tak ada lagi di dalamnya. Hanya cahaya api yang menerobosi

lubang-lubang dinding anyaman daun kelapa turun-naik ke kiri dan ke kanan pada dinding lainnya, seperti bintang-bintang menyala di langit hitam-kelam. Dan dinding di bawah bintang-bintang cahaya api yang sedang menari-nari itu bengkah dan dari bengkahan itu nampak tanah di luar yang kuning disinari cahaya bulan.

Degap kaki lebih menyata lagi. Dan tangan penjudi itu kemudian terga-gap-gagap, akhirnya lemah ia mengendap ke bawah dan jatuh terjongkok di lantai. Kepala tuanya jatuh terkulai. Dari luar terdengar pula orang berseru-seru semau-maunya. Ia pun mendesiskan suara. Anakku! Anakku! Ia diam lama-lama. Sekali angin bertiup dan bintang-bintang cahaya api yang bermain-main di dinding itu menari-nari lebih keras lagi. Terdengar lagi penjudi bekas wedana itu mengeluarkan suara yang mengandung kekacauan batinnya. Betulkah engkau anakku? Betulkah engkau masih hidup? Oh, engkau dalam buruan Nippon selalu. Ya Allah, kalau betul-betul engkau anakku, moga-moga engkau dilindungiNya selalu. Bukankah tidak sia-sia aku menurunkan engkau?

Ia berdiri lemah dan akhirnya berjalan ke luar gubuk. Hati-hati ia jongkok di depan api dan meneruskan membakar jagung sebagai tak terjadi apa-apa. Mukanya berkerinyut tipis. Dan rambutnya yang setengah hitam setengah putih berkilauan kena cahaya api.

Alangkah sigap, katanya seorang diri. Dan aku belum lagi memandang parasnya.

Ia terdiam. Terdengar olehnya pintu pagar ditendang orang. Nampak olehnya di depan orang Keibodan bersenjata bambu runcing berlari-larian masuk ke ladangnya dan menuju ke gubuk. Penjudi itu memandang mereka sebentar, kemudian memandang api dan membalik-balikkan jagung seperti tak ada terjadi apa-apa di dekatnya. Sebuah jagung yang sudah masak dan hitam-hitam diambilnya dari tanah di samping kirinya dan dimakannya cepat-cepat.

Orang-orang Keibodan itu berhenti di dekat api di depan-

nya. Mereka bercelana dan berkemeja pendek hitam. Ujung-ujung bambu runcing mereka diminyaki dengan minyak jarak dan dibakar hitam sedikit dan mengkilat-kilat kena cahaya api. Sabar penjudi itu berdiri sambil terus mengunyah. Mukamuka yang bengis itu nyata olehnya kena sinar api yang paling depan ... Keibodan yang bersepatu karet coklat yang jadi hitam oleh malam ... menggertak kasar. Hei! Mana anakmu?

Anakku? tanya penjudi itu kebodoh-bodohan dan keheran-heranan dengan suara tertahan. Anakku? Anakku siapa?

Orang yang berdiri paling depan itu menengoki kawan-kawannya di belakangnya. Dan orang-orang itu pun berjalan sigap memasuki gubuk. Katanya lagi pada Mohamad Kasim penjudi bekas wedana itu dengan suara mengandung perintah. Hei ... Hei ... terus terang, ya? Mana anakmu? Jangan engkau berlagak bodoh!

Anakku yang mana maksudmu?

Shodanco Hardo yang berkhianat pada Dai Nippon.

Bagaimana aku bisa menerangkan? Sudah setengah tahun aku tak bertemu dengannya, kata penjudi itu tabah. Kemudian ia bertanya ramah. Adakah kabar yang mengatakan dia ada di daerah Blora ini?

Oleh pertanyaan yang ramah itu nampak sikap Keibodan itu jadi lemah. Ya, katanya. Ada kabar mengatakan dia ada di Blora ini. Menurut kabar, dia baru diketahui orang pada jam delapan sore tadi.

Mengapa kau cari di sini?

Aku hanya orang bawahan saja, kata Keibodan itu susah. Di mana dia tampak mula-mula?

Di mana, ... aku tak tahu. Aku hanya menerima perintah dari lurah sini untuk mencarinya di sini, jawabnya tak senang. Kemudian ia bertanya menusuk, Betul-betul dia tak ada di sini?

Aku sendiri tak tahu.

Betul-betul engkau tak tahu?

Tidak! jawabnya pasti. Ia menengok ke belakang. Dan Keibodan-keibodan yang memeriksa gubuk itu kembali dan mendekati kepalanya. Dan penjudi itu berkata pada kepala Keibodan itu dengan irama yang mempengaruhi. Tak ada di sini dia.

Tak ada, kata salah seorang Keibodan bawahan gemas, Tapi dinding gubuk itu bengkah. Cukup buat diterobosi orang.

Tertandang waktu aku tidur sebentar tadi, kata penjudi itu hangat.

Cari sekitar ladang ini, perintah komandan Keibodan itu. Dan yang lain-lain bergerak menyebarkan diri ke seluruh ladang. Komandan Keibodan dan penjudi itu mengikutkan pandang pada mereka itu. Dan waktu mereka hilang ke dalam jagungan ia berkata lagi. Kalau terbukti engkau menyembunyikan anakmu ... awas! Engkau sendiri harus bertanggung jawab.

Bekas wedana itu melekatkan pandangannya pada api yang kian lama kian kecil dan tinggal membara. Baik, jawabnya tegas tantangan. Kemudian ia terus makan.

Anakmu itu pengacau sungguh, kata orang itu menyesali. Ujung bambu runcingnya ditusukkannya ke tanah. Dan ia menunduk melihat tanah yang ditusuknya itu. Sedang kita menghadapi Sekutu, sedang perang kian mendekat dan beribu-ribu pemuda kita yang jadi heiho gugur di seluruh medan perang ... gugur sebagai ratna ... anakmu itu mau menusuk kita dari belakang. He, bukankah itu suatu perbuatan yang khianat sekali? Ia membelaikkan mata pada bekas wedana itu. Tapi penjudi itu tak menjawab apa-apa. Bukankah begitu? tanyanya mengandung ancaman. Bukankah begitu? ulangnya.

Baru penjudi itu membuka mulutnya. Ya, begitulah, jawabnya kosong.

Bukankah engkau bapaknya? desak komandan Keibodan

itu. Penjudi itu mengangguk. Betul-betul dia tak ada di sini ... atau ada engkau melihatnya?

Tidak. Tapi barangkali aku boleh bertanya? kata penjudi itu. Matanya tajam disipatkan pada Keibodan itu. Dan orang yang dipandanginya mengangguk cepat. Barangkali aku boleh mendapat keterangan? tanya penjudi itu merendahkan diri.

Keterangan apa? Cepat! kata komandan itu bangga. Pakaian apa yang dikenakannya?

Aku tak tahu, jawabnya masygul. Perintah hanya ... bekas shodanco Raden Hardo, ciri panjang pada tangan kanannya, tubuh panjang dan kulitnya hitam.

Tidak ... tak ada aku melihatnya.

Barangkali engkau ada melihat orang berjalan di tanggul situ atau di dekat-dekatnya? Kepalanya ditengokkan ke arah pintu pagar dan tangan kanannya menuding ke pagar itu pula.

Engkau lihat sendiri, aku baru membakar jagung. Dan aku baru saja habis bangun tidur. Aku mendapat impian buruk ... bermimpi berkelahi melawan badak, dan dinding itu hingga bengkah kutandang. Kemudian aku bangun dan membakar jagung. Sendirian saja. Matanya ditebarkannya melalui bahu Keibodan itu ke pintu pagar yang roboh. Aku tak melihat orang lalu di situ, katanya. Kemudian ia mengambil jagung bakar baru dan dimakannya dengan tiada peduli. Dan komandan Keibodan itu memandangi jagung itu dengan sangat kepinginnya. Tapi ia diam saja.

Aku tidak bertanya tentang mimpi, tidur dan jagung. Aku hanya bertanya, ... ada engkau melihat orang berjalan di tanggul situ atau di dekat-dekatnya?

Tidak! ... kataku tadi. Bukankah aku bilang begitu? kata penjudi itu panas.

Keduanya tetap berdiri, berhadap-hadapan dan berdiam-diam saja. Dan penjudi itu makan terus dengan tiada ambil peduli. Waktu jagung yang dimakannya habis, janggalnya dilemparkannya ke jagungan. Dan di antara kedua orang itu.

tabunan yang membara kian lama kian meredup. Kaki penjudi itu telanjang saja. Dan kaki Keibodan itu, selain bersepatu karet coklat yang jadi hitam oleh malam, juga berkaus tanggung.

Sekarang seorang demi seorang dari Keibodan-keibodan itu datang dan merubung tabunan itu. Sebagian dari mereka tak bersepatu dan sebagian lagi bersepatu kulit kambing yang sudah rengkah-rengkah. Dan kaki-kaki yang tak bersepatu nampak kusam-kusam dan menerompot ke depan.

Salah seorang Keibodan itu berkata pada komandannya. Tak ada orang di ladang, katanya dengan suara kosong. Kemudian ia mengawasi penjudi itu dari kaki sampai kepala dengan pandang hampa.

Akhirnya orang yang terkemudian datang dan berkata pada sepatu yang dipandangnya. Katanya takzim, dari bengkahan dinding gubuk itu terdapat jejak kaki yang menuju ke pagar, dan pagar di sana roboh. Kemudian ia mengangkat kepalanya dan turut mengawasi penjudi itu dengan pandang hampa juga.

Aku tadi baru saja ke luar dari bengkahan itu untuk buang air di kali. Dan dari tepi kali kubawa ranting-ranting bambu untuk membakar jagung, penjudi itu menerangkan. Kalau engkau semua tidak percaya bekas kaki itu bekas kakiku sendiri, boleh sekarang juga disamakan, katanya untung-untungan. Itu kalau tuan-tuan tidak percaya padaku, katanya ramah kemalu-maluan. Tak ada orang pernah datang ke mari selain aku sendiri, dan tuan-tuan sendiri pun lihat aku baru saja membakar jagung. Tangannya menuding ke tanah, pada jagung yang telah matang. Semua mata mengikuti tudingannya. Kalau tuan-tuan suka, silakan makan.

Keibodan-keibodan itu memandang komandannya, dan kemudian mereka berunding dengan matanya. Dan komandan yang dipandang itu nampak jadi kacau dan bersuara malu. Baik, katanya. Ia menunduk, membungkuk, memungut sebuah jagung bakar yang paling besar dan dimakannya. Yang

lain-lain pun meniru contoh pemimpinnya itu. Dan mulut pun berkecamuk mengunyahi. Dia tak ada di sini, kata komandan Keibodan itu di antara kunyahannya. Mari kita cari di tempat lain. Kemudian ia berkata kepada bekas wedana itu dengan menyiratkan pandang memperingatkan. Kuharap, katanya, perkataanmu itu memang benar.

Ia membalikkan badan dan pergi dalam iringan anak buah-nya sambil makan jagung bakar sogokan.

Penjudi itu mengiringkan dari belakang ... di belakang sendiri. Bulan telah agak condong ke Barat. Dan segerombolan orang itu nampak hitam-hitam-putih sebagai sekelompok burung kali. Waktu mereka membelok ke kiri dan hilang tertutup pucuk-pucuk batang jagung, penjudi itu sibuk membetulkan pintu pagarnya. Setelah pintu pagar itu baik lagi, ia berjalan pelan-pelan menuju ke gubuknya.

Di tengah-tengah perjalanan itu ia berhenti dan memusatkan perhatiannya. Terdengar dari jarak yang tak jauh sepanjang pekik kehormatan dalam bahasa Jepang. Cepat-cepat ia meneruskan perjalanannya ke gubuk. Tapi sebelum ia sampai di pintu gubuk, pintu pagar kembali berdetak ditandang orang dan roboh lagi. Ia menengok. Tenang seketika. Tampak olehnya tiga sosok tubuh berjalan menuju kepadanya. Yang seorang berbadan tegap dan langkah tetap ... seorang opsir Jepang. Yang seorang lagi bertubuh kecil berpakaian preman putih dan seorang yang berjalan paling belakang ... seorang prajurit Peta yang pendek gemuk.

Penjudi itu menyambut tamunya di dekat pintu tak jauh dari api. Dan opsir Jepang itu bertolak pinggang dan berkata kaku. Tuan bapaknya Raden Hardo?

Penjudi itu mengangguk kuat. Dan Jepang itu menggerutu seperti kucing, kemudian meledakkan tak kesenangannya. Jawab yang betul, ya? Jawab yang betul!

Haik! suaranya yang pendek, menggetar dan kencang menyusul.

Ha! Bagus! Ada dia di sini? dan Jepang itu menghampirinya dekat-dekat

Tidak, tuan —, suara yang menggigil.

Tidak? seru Jepang itu membatu. Ia lebih mendekati lagi. Tinjunya yang kuat melayang dan kena pipi tua penjudi itu. Dan bekas wedana itu terhuyung-huyung ke samping. Jawab yang betul, ya? Jawab yang betul! Di mana dia?

Dan bekas wedana itu meluruskan badannya. Ia bersikap sebagai prajurit tak berkelas. Sudah setengah tahun aku tak berjumpa dengannya, katanya teguh.

Apa? Aku bukan anak kecil, ya? Aku tak suka didongengi. Di mana dia sekarang? Jawab yang betul, ya? Ia mendekati penjudi itu lagi dan mengawasi matanya. Kemudian orang tua itu ditinjau pada matanya dengan tangan kiri.

Penjudi itu terhuyung-huyung ke belakang sambil menjawab ketakutan. Aku tak tahu. Kemudian ia menerjang tiga-empat pohon jagung hingga patah atau roboh dan jatuhlah ia terduduk di tanah. Batang-batang di dekatnya bergoyang-goyang dan daun-daunnya bergeseran berdesik-desik. Sigap penjudi itu bangun menghampiri opsir Jepang itu dan bersikap kembali. Tidak tahu, katanya menggagahkan diri.

Opsir Jepang itu menggerutu dalam bahasanya dan melangkah ke dalam gubuk. Dan orang yang berpakaian preman itu tinggal di luar.

Tuan bekas wedana Karangjati? tanya orang yang berpakaian preman itu hormat.

Penjudi itu, menggaguk tak acuh. Tangannya meraba-raba pipi dan matanya dan nampak dari sinar bulan ia sedang merasakan kesakitan yang dihadiahkan kepadanya.

Aku pengganti tuan, kata orang itu pula. Dan penjudi itu tetap tak menjawab. Tuan, ini semua bukan pekerjaanku, bisik wedana itu ramah. Lurah Kaliwangan yang membuat segala susah orang banyak ini. Ya, tuan, bisa saja dia membuat laporan yang bukan-bukan! Diam sebentar. Kemudian

menyusul bisikannya yang lebih ramah dan menarik-narik. Bukankah putera tuan tidak ada di sini?

Dan bekas wedana itu menggeleng jidik.

Prajurit Peta yang belum berkelas itu memperhatikan bekas wedana itu. Dan pada sinar matanya nampak belas kasihan hatinya. Apabila penjudi itu kebetulan memandangnya, dibuatnya senyum mengajak percaya-mempercaya.

Akhirnya opsir Jepang itu keluar dari gubuk. Wedana itu mundur sedikit memberi jalan. Kembali opsir Jepang itu memperhatikan bekas wedana Karangjati itu ... memperhatikan dengan teliti dari kaki sampai jidat. Kemudian ia berkata mengancam. A was, ya? Kenpei, ya? potong, ya? Jawab yang betul! Di mana dia? Ia bertolak pinggang dengan tangan kirinya, dan tangan kanannya memegang tangkai pedang.

Tidak tahu, jawab penjudi itu digagah-gagahkan.

A was, ya? Awas! Kemudian ia membalikkan badan dan menuju ke pintu pagar.

Wedana Karangjati dan serdadu Peta itu pergi pula mengiringkannya. Di tengah perjalanan serdadu itu menggaguk pada penjudi itu dan yang dianggukinya menjawab. Dan di waktu Jepang dan wedana itu membelok ke kanan, prajurit itu membetulkan pintu cepat-cepat. Kemudian ia pergi cepat-cepat mengikuti opsirnya. Dan ketiga orang itu pun hilanglah.

Penjudi itu tetap berdiri menghadapi tabunan yang sudah mati.

Jadi engkaukah yang berbuat ini, lurah? bisiknya. Matanya dialihkannya dari pintu pagar ke bulan dan nampak mata itu biru sebelah dan berisi air. Bulan melela di angkasa biru muda. Jadi engkaukah yang mengkhianati bakal menantumu itu? Ia menunduk ke tabunan yang sudah mati. Hanya karena anakku sekarang sudah jadi kere, dan karena dia bukan hamba Nippon lagi ... hamba Nippon yang terhormat lagi. Waktu dia masih shodanco, alangkah banggamu padanya. Semua orang diberinya kabar belaka. Apa sekarang? Dulu kau turutkan segala kehendaknya, dan kini kau serahkan dia pada

algojo Kenpei. Kemudian duduklah ia di ambang pintu gubuk. Berbisik, tentulah anakku menjenguk-jenguk ke sana akan melihat tunangannya barang sebentar. Ia berdiri. Dengan seruan sedih ia memekik di belakang sumbatan tangannya. Anakku! Anakku! Seperti orang gila ditendanginya jagung bakar dan bekas tabunan itu. Anakku! Anakku! teriakannya lagi. Kemudian ia terdiam, terengah-engah kecapekan. Harus beginikah nasibku?

Tiba-tiba ia melompat masuk ke dalam gubuk. Lantai kang yang terinjak-injak berdetak-detak dan tikarnya terseret-seret.

Anakku! terdengar pula suara yang sedih. Aduhai, isteriku, anakku! Aku sendiri!

Kemudian ia berguling-guling di lantai oleh kemarahan, kejengkelan, kesedihan dan ketakutan. Akhirnya lemah ia terhuyung-huyung ke luar dari gubuk. Goyah ia berjalan menuju ke pintu pagar. Rambutnya kacau-balau. Katanya, Aku mau berjudi! Dan ia pun sampailah di pintu pagar.

Pintu dilemparkannya. Kemudian ia berjalan lagi, membelok ke kiri dan hilanglah dari pemandangan.

Kedua tenang kembali. Gamelan wayang terdengar pula, lebih nyata daripada yang tadi-tadi. Bulan lebih lagi condong ke Barat. Sebentar angin desir meniup dan atap gubuk itu bersuling lesu dan menggepar-gepar sedikit. Akhirnya kokok ayam yang pertama terdengar kokok lain menyusul bersambut-sambutan. Seperempat jam sesudah itu tiada terdengar apa-apa lagi.

Lonceng besi kewedanan berbunyi tiga kali.

3

Kolong jembatan kali Lusi di Timur stasiun Blora itu gelap. Sinar bulan tiada sampai menerobosnya. Dan berjajar di kolong yang menyudut itu orang-orang tidur dengan senangnya. Nafas mereka bersambut-sambutan dengan teratur.

Di atas jembatan, sebentar-sebentar terdengar ribut oleh degap kaki pasukan Keibodan dan Seinendan yang lalu. Dua tiga kali mobil lewat. Dan oleh derum yang tak kenal ampun itu orang-orang itu menyumpah-nyumpah sesuka hatinya. Dan apabila segala bunyi itu lenyap, keadaan tenang kembali. Dan bulan di atas terus beringsut-ingsut menurun dengan diam-diam.

Dari jarak beberapa puluh meter di bawah kolong itu terdengar gericik kecibak arus kali menumbuk-numbuk batu dan alang-alang dan tiang jembatan. Alang-alang yang tumbuh di tebing dekat kolong itu sebagian hitam kena bayangan jembatan dan sebagian lagi kuning oleh cahaya bulan. Di seberang kali sana, pagar alam ... barisan rumpun bambu yang hijau tua dan kadang-kadang hitam lekam tak kena sinar bulan ... antara sebentar bergeleng-geleng putus asa dengan puncak-puncaknya yang keemasan. Dan bayangan jembatan yang hitam itu melengkung ke bawah sampai di air dan naik pula ke seberang dan akhirnya hilang sampai di seberang atas. Dan

di air bayangan jembatan itu berayun-ayun selalu dan berkeriput oleh riak kali. Di bawah jembatan, di air, tampak ber-puluh-puluh tonggak mencongak semeter di atas air, bekas jembatan beberapa puluh tahun yang lalu. Dan bila air menjerang tonggak-tonggak itu, mukanya jadi tertarik merupaan siku-siku yang menggetar.

Lonceng kewedanan bertalu nyata empat kali. Degap kaki dan derum mobil tak terdengar lagi dari atas jembatan. Keadaan tenang kembali. Tiba-tiba alang-alang di bawah kolong jembatan itu bergerak-gerak dan seorang kere muncul dari dalamnya. Hati-hati ia menuju ke kolong jembatan itu, kemudian ia membaringkan badannya di antara orang-orang lainnya di tanah yang gundul.

Waktu lonceng kewedanan berbunyi sekali, sebentar sesudah itu menyusul bunyi ribut di stasiun itu. Terdengar kayu bakar dilempar-lemparkan. Dan akhirnya ... kira-kira sepuluh menit sesudah itu ... berdesislah uap mesin kereta api melalui saluran-salurannya. Ketenangan kota kecil di waktu subuh itu hilanglah sekarang. Dan makin lama keriuhan makin menjadi-jadi. Lokomotif meraung dengan sulingnya dan kemudian mesinnya mendesah-desah tak kenal ampun. Empat atau lima lokomotif mulai langsir meluncur di atas rel-relnya sekarang. Dan keriuhan itu makin menjadi-jadi juga.

Bajingan! terdengar maki yang mengantuk. Dan maki itu bersambut-sambutan dari mulut-kemulut.

Sambar geledek, terdengar maki lagi. Dan maki-caci itu diteruskan oleh koor batuk dan bereak-reak.

Dan batuk-batuk itu, dalam suaranya seperti merendam saja dalam dada, seperti bukan ke luar dari mulut.

Bangat! terdengar lagi maki dari kerongkongan orang tua.

Tiba-tiba dua puluh meter di kanan mereka, agak ke Selatan, lokomotif yang langsir melalui jembatan kereta api bersuling sekeras-kerasnya. Dan kembali mereka memaki-maki semua hati. Maki yang terakhir pun terdengar, Bapakmu!

Kemudian tubuh-tubuh itu pun bergerak-gerak berganti letak.

Bunyi dan suara tak makin mereda, tapi malah kian meriuhan. Asap hitam ke luar dari cerobong lok-lok itu dan membubung berat ke angkasa. Dan langit sekarang jadi kotor olehnya. Dan sepuluh meter di Barat Daya jembatan itu ... agak ke Selatan sedikit ... pompa air yang dijalankan oleh uap mulai terengah-engah keras dan kuat. Lama-kelamaan pompa itu jadi menderung-derung mengatasi bunyi mesin uapnya dan bunyi lokomotif sendiri. Tapi mereka tidak peduli dan kembali menikmati tidurnya.

Bulan kian condong lagi. Di Timur, cahaya surya yang pertama mulai menusuk cakrawala. Dan hari pun pagilah. Daerah di sekitar jembatan itu menjadi hidup. Dan jembatan di atas mulai dilalui orang preman, sebagian besar orang-orang yang berangkat ke pasar. Tambah lama kaki yang melalui jembatan itu tambah banyak dan mengerap. Lambat-laun hari baru pun datanglah. Dan perlahan-lahan kolong jembatan itu jadi terang.

Sembilan orang pengemis tidur berjajar di situ laki-laki dan perempuan. Seorang demi seorang bangun, duduk-duduk bermalas-malas, batuk-batuk dan mereak. Akhimya semua pun bangun. Tinggal seorang yang masih terbaring ... kere yang baru datang. Koor batuk dan mereak mengisi suasana kolong. Kemudian seorang demi seorang berdiri lesu dan turun melintasi alang-alang, hilang, dan tampak lagi bila sudah sampai di air kali, di bawah. Di air mereka berjongkok buang air dan mandi. Kini tunggallah dia yang ada di kolong jembatan itu ... kere yang seorang itu.

Ia terbaring dengan muka menentang lunas jembatan. Kakinya terbujur lurus dan kepalanya nyaris ada di sudut siku kolong jembatan. Lalat yang pertama-tama muncul di pagi hari berdansa-dansa di mukanya. Dan kini suara dan bunyi dari stasiun memuncak. Tapi ia tetap tenang dalam tidurnya seperti tak ada terjadi apa-apa di dunia ini. Seformasi kereta

bersuling, kemudian berangkat melalui jembatan kereta api dua puluh meter di Selatan tempat itu. Dari jendelanya nampak muka pedagang-pedagang yang akan berjualan di pasar Cepu. Dan di tempat itu sendiri, berbagai-bagai sampah bersebaran: daun pisang, daun jati, daun plosong dan macam-macam lagi yang masih lengket-lengket bekas bungkus penganan. Juga bulu dan tulang ayam bersebaran berbaur dengan orang dan abu bekas tabunan memasak bangkai ayam, kucing dan anjing.

Sebentar kere itu membuka matanya dan melihat-lihat ke keliling. Kemudian ia menutup matanya lagi, memiringkan badan menghadap ke Utara, dan meneruskan tidurnya. Alang-alang di bawah tempat itu bergerak-gerak lagi. Kemudian muncullah seorang pengemis yang tinggi kurus dan berjalan membongkok-bongkok mendaki tebing kali yang curam itu. Sampai di dekat kere yang masih tidur itu ia memusatkan perhatian dan mata padanya. Akhirnya ia berlutut dan membungkuknya. Berseru gembira, Hardo!

Yang dipanggil ... kere yang masih tidur itu ... bergerak dan menelentangkan badannya, kemudian memandang orang yang membungkuknya. Sebentar ia mengocok matanya dan memandangnya lagi. Tangannya bergerak-gerak menggagapi tanah. Kemudian ia duduk dan berkata malas. Dipo, engkau di sini? Tangan kanannya sekarang mengusap matanya yang merah dan mulai berair-air.

Oh, Hardo! kata Dipo tak bisa mengendalikan kegembiraannya. Tangannya diularkannya pada orang yang disebutnya Hardo itu dan kedua kere itu bersalaman. Kemudian tangan kanan Dipo menyapu-nyapu kotoran di bawah pantatnya. Dan ia pun duduk. Aku kira engkau sudah tertangkap semalam.

Tertangkap? Hardo tertawa senang. Hampir -hampir. Ya, hampir saja. Tapi aku belum lagi tertangkap. Dan diusapnya lagi air yang meleleh dari mata dengan tangannya.

Dulu sudah kubilangi juga engkau, kata Dipo cemas

satu-satunya yang akan mencelakakan dirimu ialah perempuan. Dan peristiwa semalam hanya mungkin terjadi kalau engkau melupakan apa yang sudah kunasihatkan kepadamu dulu. Ia menggeliatkan badan dan tulang-iganya dan tulang dadanya kian menonjol-nonjol. Bulu ketiakanya berdiri. Mulutnya tertarik jadi garis dan kumisnya yang kusut jarang itu pun melebar. Bukankah begitu? tanyanya menguji. Kemudian ia menggeserkan pantat berpindah tempat, duduk bersandar pada tiang jembatan.

Engkau tak tahu, Dipo! Engkau tak tahu. Selalu engkau tak bisa mengertikan hasratku. Inilah, kenang-kenangan yang indah dan bening itu selalu menarik-narik hatiku untuk kembali menikmatinya dalam kenyataan ... dengan seluruh panca indera, kata Hardo seperti menyesali perbuatannya. Kemudian ia menirukan kawannya bersandar pada tali baja yang menjulur ke atas.

Dipo mencibirkan bibir menghinakan. Kemudian ia membuka mulutnya yang buruk, Bagero mae! makinya dengan suara membatu. Kalau engkau tahu bagaimana kuatirku semalam, pasti engkau malu telah berkata sebagai itu. Kakinya dibujurkan lempang di tanah. Kemudian berkata lagi ia, Mandilah dulu.

Hardo menggeliat. Lesu ia berdiri dan berjalan menuruni tiang. Punggungnya dibekasi oleh tali baja yang miring garisnya. Kemudian ia hilang dalam alang-alang. Dan Dipo memperhatikan kali yang beriak-riak di bawahnya dan mengalir deras itu. Orang-orang kampung telah banyak turun di situ.

Kasihlah, keluh Dipo dalam kepalanya. Itulah salahnya orang-orang hidup senang saja. Kalau tiba-tiba jatuh pada keadaan sebagai ini, kenang-kenangan indahnya itu jadi penyakit buatnya. Ia sekarang memandang Hardo yang sedang mandi di kali. Meneruskan, siapa yang bisa menyalahkan? Orang memang sudah biasa dengan keadaannya sendiri. Dan aku pun tak bisa menyalahkan. Mungkin juga dia benar dan kalau tak benar untuk umum, pastilah benar untuk dirinya.

sendiri. Kebiasaan memang sudah jadi nafasnya sendiri, nafas semua manusia juga. Kini ia duduk termenung-menung dengan kepala kosong. Sebentar ia memandang kelokan kali di Utara. Dan kali itu seluruh tepinya yang atas ditumbuhi oleh bambu hijau tua. Di kelokan itulah kali itu nampak tak bersambung dan habis saja di situ.

Waktu matanya ditujukan pada Hardo, kawannya itu telah selesai mandi. Kasihan, bisiknya. Keluar ga hancur oleh aksi kita ... jadi korban aksi yang gagal.

Sekarang Hardo mulai mendaki tebing itu lagi. Kemudian ia hilang dalam lindungan alang-alang yang tebal. Dan waktu ia timbul kembali dari liputan alang-alang, mukanya merah padam kecapekan.

Kasihannya, ulang Dipo dengan bisiknya.

Badan Hardo masih basah-basah waktu ia sampai di kolong jembatan. Yang tinggal kering hanya cawatnya. Sebentar-sebentar air bertetes dari rambut ke punggungnya. Ia mengambil tempat duduk di tempatinya tadi. Bagaimana kabar semalam? tanyanya.

Bagero mae, maki Dipo kemarah-marahan. Hati-hatilah engkau Hardo! Kawan-kawan kita kian lama kian tipis dimakan disentri. Kalau engkau hilang dimakan Kenpeitai ... Mereka tak bisa menangkap aku, karena aku tak bercacat. Tapi engkau ini? Tangan kananmu itu gampang dikenali orang. Ia diam.

Hardo mengawasi tangan kanannya yang berciri panjang. Nampak ia menggeleng-geleng. Kemudian ia mengangguk-angguk dan memandang kawannya. Tapi ia tak berkata apa-apa.

Tahu engkau, Hardo? sambung Dipo mengajar. Cirimu itu adalah hakim dan algojomu sendiri. Memang bayonet Jepang itu mau mencelakakan engkau selama-lamanya. Dan cacatmu itu adalah hadiah satu-satunya yang dikaruniakan oleh Hindia Belanda sebagai tanda jasmu? Hardo tertawa senang. Aku pikir, sambung Dipo, waktu engkau masih di

Stadswacht, mempertahankan Surabaya, samalah halnya dengan orang mempertahankan hidup kambangnya yang sudah sekarat dimakan penyakit perut. Tiba-tiba percakapannya berubah haluan. Engkau sudah makan?

Makan? Semalam aku minum air kali banyak-banyak, jawab Hardo lemah.

Jadi engkau masih setia pada niatmu?

Ya, jawab Hardo pendek. Sebelum aku melihat Karmin menyerahkan diri kepadaku dan mengakui atau menyesali segala pengkhianatan yang telah diperbuatnya, dan sebelum dia kembali pada pendirian kita

Dipo tertawa pelan melalui hidungnya. Jembatan selalu berbunyi oleh langkah kaki manusia dan kuda dan kerbau dan sapi dan roda. Orang kian banyak berlalu ke Barat dan ke Timur. Dan di kali, orang bertambah banyak turun mandi. Kerbau-kerbau dan sapi mengeram dalam air dan gembala-gembalanya menggosoki punggung binatangnya dengan secekam rumput. Perempuan-perempuan mencuci pakaian dan beras dan dirinya sendiri dan jagung. Dan anak-anak kecil berenang-renang di air yang kuning itu.

Seekor induk ayam datang ke dekat kedua orang itu. Dengan tiada mempedulikan orang ia berkais-kais dan berkotek-kotek memanggil anak-anaknya. Dan binatang-binatang kecil itupun datanglah berebut-rebutan mematuki bekas kaisan tu.

Kedua orang kere itu memperhatikan induk dan anak-anaknya itu. Kemudian Hardo berkata lagi. Aku tetap pada niatku, katanya sungguh-sungguh. Aku menolak ... dan tetap menolak ... segala makanan yang tak langsung kudapat dari alam.

Engkau orang Timur sejati. Tapi selama engkau tak bisa melepaskan sentimenmu terhadap tunanganmu itu ...

Ya-ya, aku mengerti, sela Hardo cepat. Matanya ditebar ke bawah ... pada arus kali yang menari-nari. Mukanya berseri-seri kemudian ia tersenyum sendirian dan membela dirinya. Katanya penuh kemenangan, memang, sebagian

hidup kita, kita serahkan pada sentimen. Sebagian lagi pada kebijaksanaan. Sebagian lagi pada ketololan. Dan selanjutnya ... selanjutnya hidup kita, kita serahkan pada maut. Dan semua orang berbuat sebagai itu.

Tapi dalam keadaan sebagai ini, sambung Dipo dengan keterangannya, tak sedikit pun sentimen boleh kau turutkan. Dan kalau engkau tak sanggup melepaskan diri daripadanya, tak bisa engkau diharapkan hidup empat jam lagi, kawan! katanya tajam.

Aku mengerti maksud baik yang terkandung dalam ucapanmu, Dipo. Engkau menghendaki supaya aku selalu selamat. Terima kasih! Tapi engkau janganlah lupa manusia tak selamanya kuat, bukan? kata Hardo seperti orang kemaluh-maluan. Kepalanya tunduk dan tangannya mengais-ngais tanah seperti cakar ayam. Di saat manusia ada di dalam kelemahannya, dia ... sentimen itu ... datang sebagai Kenpei.

Bah! sela Dipo mematikan penerusan pembelaan itu. Kata-kata pengimpi sebagai itu sangat kubenci ... tahu? Tegakkan dagu, kawan, tegakkan sebagai engkau menerima ap l anak-buahmu. Gagah menghadap ke depan. Tajamkan mata! Pasang kupingmu. Dan berkatalah penuh kepastian, kerjakan ini, kerjakan itu. Ia diam mengawasi kawannya yang masih menunduk itu. Kemudian mendesak. Sudahkah engkau lupa keprajuritan, kawan? Hati-hati diperhatikan bibir kawannya. Tapi Hardo tak membalas pandangannya dan terus mengais-ngais tanah dengan tangannya. Engkau sekarang prajurit dan masih tetap prajurit. Engkau boleh melamparkan sumpahmu sebagai prajurit terhadap Nippon! Tetapi sumpahmu sebagai prajurit di antara kita di gua Sampur tak boleh kau abaikan. Jangan sekali-kali! Pedanglah apa yang harus kau pedang. Tembaklah apa yang harus kau tembak. Dan bila engkau sudah lepas dari kewajibanmu sebagai prajurit, siapakah yang akan melarang engkau mengecup bibir tunanganmu?

Ia menunduk memperhatikan tangan kawannya yang me-

ngais-ngais. Kemudian perhatiannya pindah pada induk ayam yang menjauhi keduanya, pergi ke bawah lagi.

Dan semalam, kawan, kata Dipo lagi, dan Hardo berhenti mengais-ngais dan memandang kawannya, sidokan kita yang dulu datang ke bawah jembatan ini. Wedana Karangjati juga ... tapi bukan bapakmu. He ... engkau sudah tahu? Bapakmu sudah dipecat dari jabatannya sekarang.

Ya, Hardo mengangguk lemah. Kemudian ia memperhatikan tangan-kawannya yang kudisan dan selalu bergerak bila bicara.

Dan Karmin juga, ... shodanco Karmin.

Ha? seru Hardo kaget. Keduanya berpandang-pandangan. Karmin? Dipo mengangguk. Jadi engkau bisa lepas dari mata sidokan dan mata Karmin?

Dipo tertawa senang seperti mendapat kemenangan besar. Tentu, tentu, katanya bangga.

Engkau bisa lepas dari mata mereka? ... engkau gajah yang jadi tiang listrik ini? Mata Hardo terbuka lebar-lebar dan mulutnya menganga sedikit. Dan kini keduanya berjagang pada tanah dengan tangannya seperti katak menantikan nyamuk.

Dipo tersenyum sulit. Ia meneruskan ceritanya. Aku bongkokkan punggungku dan kukakukan tanganku yang kanan sebagai Nala Gareng. Tiba-tiba ia tertawa panjang dan seluruh badannya bergemam. Hardo terseret turut tertawa. Tahu? kata Dipo dengan suara tinggi dan mengandung kesombongan. Mereka itu tak begitu berbahaya sebagai sangkamu. Yang berbahaya hanya sentimenmu sendiri dan semua serdadumu yang tak tahan hidup sebagai ini, serta ciri panjang di tangan kananmu itu. Ia diam dan menuding garis panjang pada tangan kanan Hardo dengan gerak yang berdaulat.

Apa bilang mereka? tanya Hardo sabar. Diam-diam Hardo mengawasi Dipo yang nampak senang dan berseri-seri itu. Dan Dipo sendiri sebentar-sebentar tertawa puas bisa lolos dari mata sidokan dan shodanco Karmin

Dari percakapan wedana Karangjati itu tahulah aku ... yang membuat segala pengkhianatan ini tidak lain daripada bakal mertuamu sendiri ... lurah Kaliwangan! Tiba-tiba ia diam dan bersungguh-sungguh serta memperhatikan kawanannya dengan pandang ketua-tuaan. Dan Hardo mengecikikan badannya seperti kena kejang. Jadi ... aku harap. Hardo ... buanglah sentimenmu itu, katanya pelan mengandung irama mengasihani.

Hardo melemparkan pandang ke lunas jembatan seberang bersama hembusan nafas berat. Sudah kuterka juga, katanya sedih.

Buang sentimenmu! kata Dipo memperingatkan. Bukankah aku tak perlu mengulangnya sepuluh atau duapuluh kali lagi?

Hati-hati Hardo memandangnya dan berkata masyghul. Engkau mengejek!

Apabila orang tak boleh dinasihati ... apabila orang tak mau melihat kenyataannya sendiri ... sekali-sekali dia boleh diejek, kata Dipo menentukan.

Hardo tak menyusulkan suaranya. Ia berdiam diri dan berpikir lama-lama. Kemudian Dipo meneruskan bicaranya.

Kawan-kawan kita yang tertangkap, katanya memperingatkan, barangkali sekarang sudah dipenggali di Jakarta. Barangkali mereka itu dipenggali di tempat orang bersukaria di lapangan Gambir dulu ... Hardo, janganlah engkau memperbanyak kurban itu dengan dirimu sendiri, katanya dengan suara yang mengibakan tetapi penuh kekuatan. Dan Karmin berkata ... Hardo memegang tangan kawanannya, Karmin bilang, Barangkali dia tak ada di sini. Lebih baik lurah itu saja ditangkap, sebelum laporannya memberi kenyataan.

Semalam dia bilang begitu?

Ya, semalam. Tapi wedana itu menyusulkan suaranya, Tidak ... itu tidak bisa. Bapaknyalah yang harus ditahan. Dan ... idokan berdiam diri terbakar oleh kemarahannya sendiri. Rupa-rupanya sangat benci dia padamu. Hardo! Pastilah kare-

na dulu dia kau tantang main kendo, dan dia kau kalahkan dengan gampang. Dan dari percakapan wedana itu selanjutnya, tahulah aku bahwa dia menempatkan mata-matanya di rumah judi Cing. Aku tak tahu siapa Cing. Mungkin orang Tionghoa dia. Dan Cing bukan musuh kita. Ada engkau bertemu dengan bapakmu?

Gugup Hardo berbisik, Bapakku! ... Ya, sebentar aku bercakap-cakap dengannya. Dan beberapa menit kemudian Keibodan dan Seinendan datang menggeropyok.

Tapi engkau lepas.

Tapi aku lepas.

Dan mungkin sekali bapakmu turut mengkhianati engkau. He, bagaimana bisa engkau tahu tempat bapakmu?

Kebetulan saja, kawan!

Bapakmu sudah tua, bukan? Dan siksaan Nippon takkan tertahankan olehnya. Karena itu hati-hatilah engkau. Hardo!

Hardo menggeleng-gelengkan kepala, lesu. Tidak, tidak mungkin, katanya meyakinkan dirinya sendiri. Tidak mungkin dia mengkhianati aku. Pada waktu itu dia tak kenal siapa aku. Ia diam dan kemudian berkata sedih. Aku kehilangan ibuku oleh gerakan kita ini. Moga-moga bapakku tak menyusul karenanya.

Bah! Dipo menegah penerusan omongan kawanannya. Apakah yang kau hadapi sekarang? Engkau menghadapi samurai Nippon. Atau kalau algojo Kenpei telah capek tangannya, engkau menghadapi peluru yang tumpul dan dibelah tengahnya. Dan dalam hal ini, bapakmu tak ada! Sungguh! Yang ada ialah anak-buahmu yang tersebar di mana-mana, kocar-kacir lepas dari ikatannya dan menderita lebih dari bapakmu.

Suling kereta api menjerit. Keduanya terdiam. Sebentar kemudian nampak formasi kereta api melewati jembatan kereta api dari jurusan Cepu.

Buang sentimen, ulang Dipo sebagai kontandan. Dan kembali tangan Hardo mengais-ngais tanah. Lama-lama kas-

an itu jadi gambar pestol. Engkau pernah bertempur melawan Nippon di Surabaya waktu Hindia Belanda sekarat. Engkau pernah ditawan Jepang di Mojokerto selama setahun. Engkau pernah melawan lagi waktu jadi Peta. Dan sampai sekarang masih. Sudah sepantasnya engkau jadi prajurit cekatan, Hardo! Anggap sepi tunangan dan bapakmu itu. Ia diam lagi mendengarkan teriak pekik di stasiun. Sekarang belum ada tempat dalam kepala kita untuk orang lain ... orang lain di luar kita. He, bagaimana pendapatmu tentang Karmin?

Masih tetap sebagai dulu, jawab Hardo dingin. Dari tanah tangannya diangkatnya ke atas mengacau-ngacau rambut.

Masih tetap sebagai dulu? Jadi engkau masih melindungi dia?

Ya,

Engkau gila! Kita harus menjaring Karmin. Tapi dalam hal ini aku tak setuju dengan pendirianmu. Ia diam memandang Hardo. Semua itu kelemahan belaka. Tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak. Mari kita jaring dia! Dan kalau engkau tak mau, aku sendiri yang memenggalnya. Coba ... sepuluh prajurit kita dipenggal di Jakarta. Bukankah itu suatu tanda hebatnya akibat pengkhianatan?

Hardo meredupkan mata memperhatikan kuping kawannya yang jadi hitam oleh tertawa. Janggut kawannya yang panjang hitam itu menyapu-nyapu tulang dada. Kemudian ia berkata sedih. Aku tak bisa mengakui, bahwa pendirianku bersendi atas kelemahan.

Dipo tertawa lagi dan kumisnya yang jarang menari-nari riang. Buang sentimen! Buang sentimen! katanya penuh kemenangan.

Hardo menengok ke atas. Ia tak mau mempedulikan omongan kawannya. Diam-diam didengarkannya degap kaki di jembatan. Katanya mengelakkan diri. Rupa-rupanya aku diam lebih dikenal daripada engkau Dipo! Kemudian ia tun-

duk dan menompangkan kaki kiri di atas yang kanan. Barangkali karena sudah lama aku tinggal di sini.

Dan itulah sebabnya, kawan! Musuh yang terbesar adalah sentimenmu sendiri.

Darah Hardo menyirat ke mukanya oleh kemarahan. Dengan suara tak peduli ia berkata. Barangkali. Kemudian ia menyambung omongannya dengan suara yang diramahkan sedikit. Dan apa kata Karmin selanjutnya? Ia diam menantikan jawaban.

Ia mendesak lagi supaya lurah Kaliwangan ditahan dulu. Dan bapakmu cukup diawasi dari jauh saja. Sidokan minta pertimbangan bagaimana kalau tunanganmu ditahan. Dan Karmin bilang, Itu tak perlu.

Hardo terpicak memperhatikan dongeng kawannya itu. Dan waktu Dipo berhenti berbicara ia bertanya, Begitu? Dipo mengangguk.

Hardo! Tahu engkau sekarang? Oleh sentimenmu itulah engkau menyeret beberapa orang. Barangkali engkau belum lagi tahu tentang tunanganmu. Ia diam memperhatikan kesan yang tergambar pada paras kawannya. Dan Hardo tertunduk membisu. Sejak kemarin siang aku sudah tahu, katanya lagi.

Tiba-tiba perhatian Hardo bangun dan terpusatkan pada perkataan itu. Gairah dipandanginya Dipo. Tapi ia tak bicara apa-apa.

Aku tahu ... engkau terlalu ingin mengetahui tentang hal tunanganmu, Hardo. Mukamu itu seperti buku terbuka!

Dan oleh ucapan itu Hardo menunduk kembali. Lemah dan kemalu-maluan ia berkata, Ya.

Tunanganmu ... Hardo mengangkat kepalanya lagi, dan Dipo menudingkan tangannya ke atas, ke arah Barat Laut, hanya enam-puluh meter dari sini. Tangan itu jatuh ke tanah.

Tapi Hardo tak bertanya lebih lanjut tentang hal itu. Dan apa kata sidokan selanjutnya? tanyanya sumbang.

Dia mengusulkan supaya bapakmu, tunanganmu dan tu-

rah Kaliwangan dijadikan sandera. Dan selama engkau belum tertangkap, belum dipenggal di Jakarta, selama itu pula sandera itu takkan dibebaskan, kata Dipo perlahan.

Keduanya diam termenung-menung sekarang. Angin pertama mulai meniup. Dan puncak-puncak bambu meliuk-liuk gemulai dan berdesiran bening. Orang-orang di kali mulai berkurang. Dan dari kelokan kali, di bawah-bawah rumpun bambu, terdengar biawak tertawa-tawa senang ... seperti orang tertawa-tawa senang di restoran.

Sayang, keluh Dipo, kita baru kenal Karmin sesudah dia berkhianat, ... sesudah kita jadi binatang perburuan. Ia berdiri dan menggeliat. Kemudian duduk pula. Dibelai-belainya janggut panjangnya sebagai pendeta, dan badannya tak disandarkannya lagi pada tiang jembatan. Ia bertiduran di antara daun-daun sampah yang lusuh dan lalat datang merubung. Alangkah senangnya, kalau pagi-pagi seperti ini kita bisa minum kopi seperti di masa yang baik dulu. Kopi kental, Hardo! He, engkau tak kepingin minum kopi kental?

Hardo menggeleng. Mendesah, apa lagi yang kau dengar dari percakapan itu?

Apa lagi? Hmm, sayang sekali aku tak melihat muka mereka nyata-nyata. Hanya dengan korek api mereka memeriksa sini dan seorang demi seorang diperiksa pada tangan-kannanya. Tak ada yang patut diketahui percakapan mereka itu. Tapi rupanya suara yang paling berharga hanya suara Karmin saja. Pikiran sidokan itu telah dibatalkan oleh Karmin. Tapi sesungguhnya tak ada percakapan yang patut diketahui, Hardo!

Apa kata Karmin? tanya Hardo tak peduli. Barangkali engkau cemburu padanya, kata Dipo seperti orang yang sedang menguji sesuatu.

Apa katanya? tanya Hardo masih juga tak peduli. Karmin bilang begini, Lebih baik jangan. Menahan perempuan bukan perbuatan satria. Dan sidokan goblok itu memuji perkataan Karmin yang kosong itu. Nippon itu bilang,

bahwa Karmin memang berdarah satria. Sekarang kedua orang itu tertawa senang sebentar. Aku pikir, kata Dipo seterusnya, Karmin itu tak boleh dibiarkan lama-lama. Pengaruhnya begitu besar terhadap Nippon dan juga terhadap anak-buahinya. Tapi dengan diam-diam dia pun bibit penyakit cacar. Dan ia meludah ke tanah menghinakan. Kemudian meneruskan dengan suara mengharapakan sesuatu. Dan lagi engkau cemburu padanya.

Hardo tak mempedulikan perkataan yang penghabisan itu. Langsung ia bertanya, Jadi tak ada Kenpei semalam?

Tidak. Dan aku sendiri juga heran mengapa tak ada. Tapi, tapi, ... alangkah lapar perutku sekarang. Engkau tak lapar, kawan?

Tidak!

Sungguh untung engkau dalam niatmu. Tapi buatku sendiri ... aku tak suka berbuat sebagai itu. Tidak sama sekali.

Apa kata mereka selanjutnya? tanya Hardo tak peduli. Kemudian mereka pergi begitu saja. Tapi Keibodan dan Seinendan memang dikerahkan betul-betul dalam penggeropyokan itu. Tangannya bergerak-gerak, kepalanya diangkat sedikit dan kemudian tangannya itu dibuatnya bantal. Dan orang-orang di sini sama menyumpah-nyumpah. Kawan, aku semalam di sini. Dan sebentar-sebentar pemeriksaan itu mengejut. Dan aku sendiri pun menyumpah-nyumpah karenanya.

Hardo tertawa melalui hidungnya. Dan aku?

Engkau? tanya Dipo dengan perhatian.

Hampir saja aku tertangkap.

Dipo berkata menyesali, Semua itu terjadi karena kesalahannya sendiri. Ia menarik tangannya dari bawah kepala dan diletakkan di samping badannya. He, Hardo! Apa pikirmu kalau Karmin itu kita lenyapkan saja?

Jangan, tegahnya.

Jangan? ulang Dipo. Ia memiringkan badan kemudian.

didudukkan dan memperhatikan bibir kawannya tenang-tenang. Jangan? ulangnya. T indakannya sudah terlalu merusak!

Anggaplah dia sebagai orang sakit. Dipo! Dan karena itu segala tindakannya adalah tindakan sakit. Dan karena tindakannya sakit maka engkau tak boleh menghukum atau membencinya, kata Hardo tenang-tenang.

Apa? sela Dipo garang. Engkau bicara dengan dalilmu sendiri, niduhnya. Mukanya tiba-tiba jadi merah dan berkerinyut keruh. Selamanya engkau jadi pengimpi. Hardo! Sudah lama engkau harus jadi prajurit cetakan. Mungkin juga engkau prajurit cetakan karena telah datang pada saat yang sudah ditentukan di tempat ini. Tapi pengimpimu itu harus kau lenyapkan.

Diam! bentak Hardo garang. Oleh bentakan itu Dipo bersandar lagi pada tiang jembatan dan menutup matanya, mendengarkan Hardo berbicara dengan sungguh-sungguh sebagai petunang mengabarkan rencana hidupnya pada gadisnya. Dengarkan aku. Mungkin engkau prajurit cetakan, prajurit ulung. Mungkin juga kelak engkau bisa jadi jenderal karena berani berontak dan pernah, atau kusebut berani melarikan diri dari tawanan militer. Tetapi ..., Dipo membuka matanya memandang kawannya dengan pandang kosong. Anggaplah dia sakit, ulang Hardo. Aku kenal betul padanya. Bukan sekarang saja aku kenal padanya, tapi sudah sejak kanak-kanaku! Aku kenal betul padanya. Dia jujur dan baik. Dia setia. Betul kita telah merasai akibat pengkhianatannya, tetapi orang tidak bisa berkhianat selamanya dan dalam segala hal. Bisakah engkau jahat dalam segala hal?

Dipo tak menjawab. Kakinya yang terbujur ditariknya jadi siku dan kembali ia bersandar pada tiang besi jembatan. Mukanya berombak-ombak oleh jijik mendengar pembelaan Hardo. Nampak sekali ia menyabar-nyabarkan diri dan memakamkan diri untuk mendengarkan. Matanya berkeliling pergi ke mana-mana pada bambu yang memagari tepi atas kali dan yang selalu meliuk-liuk pada puncaknya oleh angin pagi;

pada air di bawah, di mana kerbau sapi dimandikan dan kemudian mendaki tebing tepi, meninggalkan air; pada tebing itu sendiri, di mana gadis-gadis kampung bering turun dan naik dengan buyung tanah bulat bundar di pinggang; ada anak-anak yang berangkat ke sekolah di jalan raya di seberang....

Aku kenal betul padanya, ulang Hardo penuh tekanan. Dan betul juga, bahwa sebelum kita menjalanakan aksi, dia telah berkhianat. Kita kegagalan. Tapi, engkau haruslah ngat, Dipo; dia berkhianat dengan tiada sadarnya.

Omong kosong, bantah Dipo. Kemudian ia diam tak meneruskan.

Dengarkan dulu aku, desak Hardo. Engkau sendiri tahu dia bertunangan, bukan?

Engkau mau bercerita? tanya Dipo dingin.

Ya, dan engkau harus mendengarkan.

Dipo mendengus menghinakan. Dan engkau memaksa aku mendengarkan dalil-dalilmu sendiri itu?

Hardo tak peduli pada perkataan yang terakhir itu dan berkata, Engkau harus mendengarkan dulu. Karmin bertunangan. Aku tahu itu. Engkau sendiri juga tahu. Tapi apa yang engkau tidak tahu ialah, bahwa dengan tak kusangka, tak kau sangka dan tak disangka olehnya sendiri, tunangannya tiba-tiba kawin dengan kepala Hokokai daerah.

Jadi karena itu dia harus jadi pengkhianat? tanya Dipo mengejek.

Karena itulah dia jadi pengkhianat ... jadi pengkhianat dengan tiada sadarnya.

Aku pikir, itu pun sentimen, kawan, sela Dipo jijik. Karena putus cintanya maka jadi pengkhianat. Alangkah janggal!

Ya.

Karena itu pulakah engkau membela dia?

Ya.

Sentimen. Dan omong kosong.

Ya

Aku tahu juga akhirnya. Karena engkau terlibat dalam satu perkara ... perkara cinta ... itulah sebabnya engkau membela dia.

Dengarkan dulu aku! bentak Hardo garang. Sentimen atau tidak, itu urusanmu sendiri. Tapi harus kau akui juga, bahwa percintaan mengambil bagian penting dalam hidup manusia.

Dipo tertawa pelahan, ... tertawa yang berisi hinaan. Tapi Hardo tiada peduli.

Cinta mengambil bagian penting dalam hidup manusia. Dan karena peristiwa yang tak disangka-sangkanya itu harapannya hancur. Gedung harapannya musnah. Dan dia pun ingin melihat orang lain hancur pula gedung harapannya. Dan dia berkhiar. Dan ketebulan kitalah yang kena khianatannya. Ia memandang Dipo. Dan orang yang dipandanginya itu menarik nafas panjang. Dia pengkhianat ... memang. Tak ada orang yang bisa membantah. Dan sudah jadi adat dunia selalu ada terjadi balas-membalas, walaupun akhirnya daerah pembalasan itu melebar.

Engkau lupa, kata Dipo memperingatkan. Hardo! Engkau tidak boleh jadi pengimpi dalam segala hal. Engkau prajurit.

Diam dulu dan dengarkan aku! desak Hardo sungguh-sungguh. Dan Hardo menutup matanya lagi. Hindia Belanda yang begitu kuat di tanah air kita bisa ditumbangkan oleh Nippon dalam beberapa puluh hari saja. Ingatlah itu. Nippon pun akan tumbang pula di tanah air kita ini. Dan engkau tahu sendiri, ... perang kian hari kian mendesak. Janji kemerdekaan Nippon itu mendatangkan kesadaran nasional di mana-mana. Siapa tahu ...

Engkau memperjudikan angan-angan, Hardo! kata Dipo dengan tiada membuka matanya.

He, Dipo, dengarkan! seru Hardo. Tiba-tiba mata Dipo terbuka dan mukanya digambari oleh kejijikan lagi. Tenaga,

pengaruh, kecakapan dan pasukannya kita butuhkan. Hardo meneruskan, Perang kian mendesak sekarang. Nippon boleh berteriak tentang perang darat ... Ia tertawa getir seorang diri. Tapi Balikpapan sudah jatuh, Surabaya diserang tiap hari. Sebentar lagi ... sebentar lagi ... Nippon menghadapi ajalnya. Dan kalau gerak yang sekarang sudah habis ... semacam Zusammenbruch ..., kita, kita merebut lagi. Ia terdiam sekarang.

Sebuah kaki yang kurus tampak menuruni pojok jembatan. Dipo membuka matanya lebar-lebar memperhatikan kaki itu. Hardo juga. Dan kaki di sudut jembatan itu kian lama kian panjang. Kemudian nampaklah tubuhnya yang kurus ... tubuh seorang kere laki-laki. Badannya dari lutut hingga leher terbungkus oleh gombal yang cabik-cabik. Pada tangan kanannya ia membawa tempurung kelapa. Pada bahu kirinya tergantung karung tikar kecil. Sampai di kolong jembatan ia berjalan membungkuk-bungkuk, kemudian berbaring di depan mereka berdua dan memejamkan mata.

Kartiman, bisik Hardo.

Masih ingat aku, betul ... Kartiman ini, anak buah kita, kata Dipo. Dan kedua orang itu memperhatikan muka yang diselaputi debu yang mendaki itu. Dipo duduk sebagai katak. Jidatnya berkerut dan pandangannya ditajamkan. Barangkali capek dia, katanya lagi.

Ya, Kartiman dia, kata Hardo meyakinkan dirinya. Dan kesangsiannya hilang. Juga kerut-merut di jidatnya. He! tegur Hardo, dan tangannya menyentil pinggang orang baru itu. Kere baru itu hanya membuka mata. He, ulang Hardo, apa kabar?

Kere baru itu menutup matanya lagi dan kedua lengannya ditumpangkannya di dahi. Tapi ia tak menjawab apa-apa.

Biarkan dia tidur barang sebentar, tegah Dipo pelahan. Kemudian ia memandang Hardo. Apa lagi yang kau pikirkan tentang shodanco Karmin?

Aku masih tetap percaya, aku bisa menundukkan dia dan

membalikkan pandangannya yang salah itu. Astaga ... serahkan itu padaku. Dipo! Jangan tangani dia. Dia akan sangat berguna untuk kita. Engkau setuju? Ia memperhatikan Dipo dengan mata berkilau-kilauan penuh harapan. Tapi Dipo tak begitu banyak ambil peduli. Ia berdiam diri melihati ujung hidung kere baru itu.

Engkau harus mengharagai sesuatu pada tempatnya, sambung Hardo hati-hati. Engkau boleh menyalahkan pengkhianatannya. Tapi harus pula engkau mengakui kegunaannya. Perang makin mendesak sekarang. Perang makin mendekati kita, dan juga mendekati tempat duduk kita, dan tempat-tempat yang kita sangkakan akan aman selalu. Bagi Serikat, apalah gunanya Karmin dalam menghadapi perang front! Jepang boleh berteriak tentang perang darat. Tapi dia pasti kalah. Pulau demi pulau diterkam Sekutu. Dan aku sangat percaya pada Atlantic Charter, biarpun Nippon bilang Atlantic Charter akan tetap kumpul-kampil terapung-apung di samudera Atlantic. Ia mengangguk-angguk menyetujui kepercayaannya sendiri. Hak tiap bangsa untuk ...

Tiba-tiba Dipo tertawa terbahak-bahak keras hingga mulutnya terganga-nganga, dan lalat berlompatan lari dari depannya, dan rahangnya yang menulang-nulang nampak menyikunya. Kupingnya jadi hitam oleh tertawa itu, dan matanya jadi sipit hampir tertutup. Dan seluruh badannya bergemam. Seformasi kereta api datang dari jurusan Rembang di stasiun. Dan hiruk-pikuk membarengi tertawa Dipo. Sebentar Kartiman membuka matanya yang kemerah-merahan, kemudian mata itu tertutup lagi.

Mengapa tertawa? tanya Hardo bimbang.

Dan Dipo memaki kuat, Bagero mae! katanya. Dan ia tertawa lagi sesuka hatinya. Pengimpi! Pengimpi! Engkau pengimpi! Ia tertawa lagi.

Nampak Hardo jadi sakit hati oleh tertawa senang itu. Ia tak mengulangi pertanyaannya yang tak menjawab. Juga tak menjawab maki kawannya.

Pengimpi! kata Dipo lagi. Kini tertawanya jadi reda. Dan ia meneruskan bicaranya. Buang segala impianmu itu, kawan! Yang penting ... yang penting sekali ... kita harus pertahankan anak buah kita yang sudah cerai-berai dan membuat mereka berguna penuh untuk tenaga perlawanan. Gulung lengan baju ... walau kita tak punya baju! Kembali ia tertawa tersentak-sentak dan seluruh badannya kembali bergemam.

Dan Hardo tak membantah perlakuan kawannya terhadap dirinya itu. Ia menyeringai tak acuh dan matanya dipusatkannya pada tikungan kali di Utara. Sekali lagi ia menyeringai. Kemudian mulutnya nampak jadi lembut dan tak mengulangi seringaannya.

Kita semua prajurit, kata Dipo berbisik setelah tertawanya lenyap. Kalau kepercayaanmu pada Karmin belum rusak dan masih penuh sebagai dulu, kerjakanlah sendiri rencana itu.

Aku mau mengadakan hubungan dengan Ningsih.

Engkau mengambil risiko baru.

Kalau dia sungguh-sungguh cinta padaku, dia mesti mau membantu aku.

Dipo tertawa pula. Kemudian ia menghina tajam, Pengimpi! katanya. Ia tertawa lagi. Ingat, kawan, engkau akan terjebak! Engkau mencari penyakit baru. Aku tak mau tangung.

Kemudian keduanya berdiam diri sebagai bermusuhan-musuhan. Kedua orang itu memikirkan dan tiada bergerak-gerak. Kartiman mendengkur aman dan senang. Hardo berpegangan tali baja di atasnya dan pada mukanya tergambar tanda-tanda yang menyerupai tanda-tanda orang kesakitan. Dan Dipo menatap langit di samping jembatan sebagai mendua. Kedua muka itu berkerinyut. Dan desis uap lokomotif mengisi waktu selama itu. Pompa air menderung-derung pula amat keruhnya. Dan sebentar-sebentar lunas jembatan menggetar dilubanya. Dan sebetar-sebetar lunas jembatan menggetar dilubanya. Dan getaran itu akhirnya menjalar juga ke dokar dan gerobak. Dan getaran itu akhirnya menjalar juga ke tiang dan tali baja. Kali telah sunyi dan airnya yang kuning

mengandung pasir dan cadas mengalir gugup ke Selatan. Sekali dua kali nampak daun bekas pembungkus dilemparkan orang dari atas jembatan dan melayang-layang di udara, kemudian jatuh di alang-alang tebing. Ada juga yang jatuh di air dan turut mengalir malas ke Selatan. Selain daun ada juga kertas dan ada kalanya juga ludah manusia. Tapi kedua orang itu tetap memikir dan memikir. Masing-masing dengan caranya sendiri.

Cahaya surya telah sampai di atas tajuk bambu sekarang. Dan sinar itu pun tiba di kolong jembatan sampai di sudutnya. Dan ujung hidung Kartiman yang kena sinar itu jadi mengkilat. Dan pakaian Kartiman dan badan kedua pengemis itu jadi belang-belang oleh cahaya matahari. Tiang dan besi jembatan itu berkarat tebal coklat merah. Hanya di sana-sini tinggal bagian-bagian cat yang tinggal dan dikumul lumpur.

Bunyi ribut di stasiun kadang-kadang naik, kadang-kadang turun. Derung mesin pompa berhenti. Dan tak jauh dari mereka menyata nafas lokomotif sedang diminumi air. Dan air jatuh gemericikan.

Kartiman masih tidur dengan nyenyaknya. Matanya dan mulutnya terbuka sedikit. Sebentar-sebentar lalat bermain-main di badannya. Kedua tangannya kini tertumpang di atas perut. Dan kaki-kanannya tertarik ke atas menyiku dan runcing oleh kurusnya. Dari lutut sampai leher, badannya terbungkus oleh pakaian compang-camping dan di sana-sini dijahiti dengan benang serat nenas.

Akhirnya Dipo memulai dengan hati-hati. Aku kira, Karmin tak bisa diharapkan lagi. Dia terlalu biasa dengan kemewahan. Dan kemewahan itu membuat dirinya berpandangan lebih baik bunuh diri dari pada hidup sebagai ini. Tidak saja orang, juga begitu halnya dengan negara-negara kaya yang punya tanah jajahan.

Dengarkanlah dulu aku ini, kata Hardo hati-hati pula. Anggaplah benci pada orang yang menggigil kena malaria...

Tapi engkau prajurit! Dipo mengepalkan tinju dan dibantangkan tinju itu ke tapak tangan-kirinya. Dan itu sudah cukup kau fahami arti dan isinya. Engkau harus ingat selalu la berdiri dan menggeliat. Katanya kemudian. Aku mau buang air. Akhirnya ia berjalan menuruni tebing dan hilang di balik alang-alang.

Hardo menghampiri Kartiman sekarang. Betul. Kartiman ini, katanya lemah meyakinkan dirinya sendiri

Kartiman meluruskan kedua kakinya. Tangannya yang terletak di atas perut terkembang di samping. Kemudian ia melelek sebentar dan memiringkan badan ke kiri. Aku masih capek sekali, katanya. Dan badanku sakit-sakit. Ia diam pula dan Hardo memperhatikan baik-baik. Kartiman mengeluh lesu. Tapi dua kali aku dikerubuti dan dipukuli Keibodan. Bangsat! Punggungku ditendang dengan sepatu. Berapa sih gajinya dari Nippon sudah mau memukuli anak orang? Dan ia memiringkan badan ke kanan membelakangi Hardo. Kemudian ia berguling-guling ke kiri dan ke kanan dan akhirnya bangun. Matanya masih merah. Bajunya dibuka dan tampak badannya berjalan-jalur bekas siksaan. Sebagai yang lain, tulang dada dan iganya menonjol-nonjol juga. Cepat-cepat ia memegangi lengan Hardo. Mas Hardo, katanya, engkau belum lagi tahu. Ia diam lagi dan matanya menyelidik ke arah Dipo pergi. Engkau belum lagi tahu, ulangnya. Bapakmu ditangkap di rumah judi.

Bapakku?

Ya, bapakmu.

Jam berapa, kawan? tanya Hardo tak acuh. Tapi matanya menatap kawannya itu tenang-tenang. Aku kira engkau salah lihat.

Salah lihat? Aku sendiri duduk sesel dengannya, kata Kartiman mempertahankan kebenarannya.

Jam berapa? Hardo mulai memperhatikan. Tadi subuh, jam setengah empat. Jam lima aku dikeluarkan lagi dengan tendangan pada punggungku

Sebentar tampak Hardo terkejut. Kemudian tenang pula suasana di bawah lunas jembatan itu. Matanya yang tiba-tiba jadi jalang pun tenang kembali sekarang. Seluruh badannya jadi kaku, tapi sebentar kemudian jadi terkulak tak berdaya. Akhirnya ia bertanya, Di mana engkau ditahan?

Situ. Kartiman menudingkan tangan ke Barat. Di kedewanan.

Mengapa ditangkap?

Siapa tahu? Mengapa aku ditangkap, aku sendiri tak tahu. Hanya tanganku diperiksa. Kata polisi-polisi itu, Tinggi dan hitam dan semua mata memandang aku, kemudian berkata ... cocok. Yang satu membaca kertas lagi dan berkata, tangan kanan cacat, baris lima senti. Dan tangan kananku diperiksa. Kemudian punggungku ditendang oleh Keibodan yang menangkap aku. Sebelum pemeriksaan itu aku bertemu dengan bapakmu di dalam sel, katanya, aku dituduh menyembunyikan anakku bekas shodanco Hardo. Dan waktu itu aku menerka, mas Hardo sedang diburu. Jadi belum terdengar apa-apa olehmu? Hardo tak menjawab. Kita harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini.

Hardo tertawa tak acuh. Penggeropyokan sudah selesai, katanya. Dan adakah pada kiramu Keibodan dan Seinendan yang tak digaji itu bisa bekerja dengan baik? Tiba-tiba ia bertanya sebagai tak mempercayai. Betulkah bapakku ditangkap?

Aku melihat sendiri, mas Hardo! Dan bekas kakimu sejak dari gubuk dijejaki sampai ke tepi kali ... begitu kata bapakmu ... kemudian jejak itu tak bisa diikuti lagi: hilang dalam air. Begitulah menurut pendengaranku. Dan kabar ini hanya kusampaikan pada engkau sendiri. Aku tahu betul, mas Dipo benci pada kabar keluarga karena dia sendiri tak punya keluarga.

Terima kasih, Kartiman, kata Hardo lambat. Kemudian ia berdiam diri. Dan Kartiman berdiam diri juga. Waktu Dipo

tampak mulai mendaki tebing, cepat-cepat Hardo bertanya lagi. Ada engkau menangkap kabar?

Ada. Kabar raksasa, kata Kartiman tiba-tiba jadi gembira.

Kabar apa yang kau bawa? desak Hardo.

Tunggu sampai mas Dipo datang. Dan mata keduanya tertuju pada tebing yang diselimuti alang-alang. Kemudian alang-alang di bawah keduanya bergerak-gerak dan muncul lah Dipo dari dalamnya. Keduanya mengawasinya sampai Dipo duduk di tempatnya tadi bersandar pada tiang jembatan.

Setelah duduk Dipo memejamkan mata karena kecapekan. Kulitnya yang hitam dan kusam dibungkus oleh kudis. Pipi dan matanya cekung dan seluruh mukanya berbulu, nampak sebagai monyet tua. Sesudah hilang sesak nafasnya ia membuka mulut pelahan, Kartiman, katanya, ... apa kabar?

Baik ... baik. Kabar biasa saja. He, mas Dipo, sudah lama engkau mendiami kolong jembatan ini? tanyanya tertawatawa.

Dipo memikir. Dua hari, katanya. Ya, dua hari. Tanggal lima belas aku sudah menunggu kalian di sini. He, Man, kabar apa yang kau bawa sekarang?

Kartiman mundur sedikit dalam duduknya itu. Kepalanya hampir kena lunas jembatan. Seperti pahlawan membawa kabar kemenangan, mukanya berseri-seri. Kakinya bersila dan kedua tangannya terletak di pangkuan. Kemudian tangan kanannya terkepal jadi tinju dan diangkatnya di depan mulut. Kabar raksasa, katanya kelegaan. Dipo dan Hardo memperhatikan dengan mata berkilau-kilau. Tadi malam aku tidur di depan toko Tionghoa di Jepon ... jadi presis lima kilometer dari sini. Malam terang bulan dan aku sendirian kedinginan di sana. Ia diam memperhatikan besarnya perhatian pada dua orang di depannya yang duduk kaku-kaku itu. Aduh! Waktu itu aku merasa sedih sekali ... dan rasa-rasa tiada tahan lagi aku turut mempertahankan pendirian bersama yang organisasinya sudah lumpuh ini. Tetapi ... Badan Hardo dan Dipo sekarang tertarik cenderung pada Kartiman seperti ada

kekutan listrik yang menariknya. Tapi ..., ulang Kartiman, sedang aku menimbang-nimbang untung rugiku hidup sebagai ini, tertampak dari jurusan Barat sebuah lentera sepeda yang bernyala sedikit. Sampai di dekat teritis toko itu belnya dibunyikannya pelan-pelan. Dan kemudian terdengar olehku pangilan lemah, Man ... Man ... Man Aku bangun. Dan tahukah kau, mas? Kakakku, dia ... kakakku yang kerja di kantor pos sebagai opas pos Tinjunya terurai dan diturunkan sampai ke tanah. Meneruskan, katanya, Jadi tak salah tempat pertemuan yang kau tunjukkan dulu. Kemudian ia berbisik. Adikku, rupa-rupanya jagat memang selalu berputar. Dan dipeluknya aku kuat-kuat. Aku heran! Dia memang cinta padaku. Dan barangkali mas-mas tak percaya bahwa kami sering berpeluk-pelukan. Sejak kecil kami berdua hidup yatim piatu ... Dan dengan suara gemetar dia bilang, Adikku, ... mulai saat ini lepasilah engkau dari penderitaan yang diterbitkan oleh pendirianmu itu. Jepang sudah menyerah! Aku tak bisa berkata apa-apa ...

Tiba-tiba Dipo tertawa terbahak-bahak dan seluruh badannya berguncang-guncang. Semua mata memandang padanya. Dan segera mulutnya yang ternganga-nganga itu ditutupnya dengan lengannya yang berkudis-kudis. Tangannya yang kiri berpegangan tali baja di atas kepala Hardo. Setelah tertawanya jadi reda ia berseru Bagero! ... Bagero! Nan da kure. Bagero! Bagero Tiba-tiba ia terdiam sebagai kemalu-maluan.

Jadi mas Dipo tak percaya? tanya Kartiman terharu. Har - do memandangnya. Dan mas Hardo juga?

Teruskan, sela Hardo hati-hati.

Aku sendiri tak tahu betul. Dan aku belum lagi percaya. Tapi, beginilah kata kakakku selanjutnya, ... Menurut telegram-telegram dari Jakarta, orang Indonesia sudah mulai bergerak dan sudah melakukan perebutan kekuasaan. Ia diam memandang kedua atasannya. Nippon asli sudah hancur! Jepang menyerah!

Diam. Tegang dan hampa. Ketiga tubuh itu tunduk merunduk sebagai kembang layu. Bibir tak bergerak dan kepala kosong. Hanya tiga pasang mata itu berkelau-kilau, sebagai kilau lentera minyak sepeda di malam pumama. Diam ... ketenangan yang tiada gerakannya. Dan bunyi dari sekitar tiada kuasa menembusi pendengaran mereka bertiga. Dan tanah yang dipandang pun tiada. Kosong dan tegang dan hampa. Jembatan di atas tak terdengar berdegap-degap oleh kaki manusia dan binatang. Cambuk yang menggelejar tak bergerak. Dan sampah yang berpusing-pusing di dekat mereka tidak ada.

Tiba-tiba Kartiman mengangkat kepalanya. Ia bernafas cepat-cepat. Suaranya melengking tinggi dan kedua tangannya berkembang. Aaaaaa, tangannya yang terkembang itu cepat merangkul kedua kawannya. Dan sebentar kemudian ketiga orang itu berangkul-rangkulan mesra mendesak-desak, seolah-olah ketiga tubuh itu mau mereka cairkan jadi satu, dan hati mau melekat pada hati yang lain. Dan suara mati lagi. Berdesak, berangkulan, seperti anak-anak kucing kedinginan.

Rangkulan berurai. Masing-masing melegakan dada yang disumbat haruan. Mata masih tetap berkelau-kilau, tapi tak berani mereka berpandang-pandangan seperti malu satu sama lain. Sekarang Hardo berdiri, berjalan beberapa langkah ke depan, ke sebelah kanan bayangan jembatan, berpegangan pada tiang besi dan memandangi arus kali dengan berdiam diri. Kartiman duduk miring ke belakang berjagang pada kedua tangannya, dan hidungnya yang mengkilat kena cahaya matahari nyaris kena lunas jembatan. Mulutnya terbuka sedikit dan ia bernafas dari mulutnya itu. Dipo memandang langit putih dengan tiada berkecap. Dan suling kereta api telah dua kali tiada terdengar jua oleh mereka bertiga.

Tiba-tiba Hardo membalikkan badan dan memandangi Dipo. Apa kita kerjakan sekarang? tanyanya. Kemudian ia melangkah mendekati Dipo dalam duduknya.

Dipo berkecap. Sebentar ia menarik udara dari mulut. Kemudian kepalanya menggeleng ... hanya menggeleng saja. Bagaimana mas? tanya Kartiman ingin.

Balantantara Dai Nippon masih kuat. Dan kita di sini tak kuat, kata Dipo segan.

Engkau menyerah pada keadaan, tuduh Hardo marah.

Diam! Dipo membentak dan matanya melotot memandang Hardo. Kemudian ia berkata kasar. Anak kecil bisa juga berkata seperti itu. Engkau tak melihat organisasi kita yang berantakan ini? Engkau tak mau melihat Karmin yang keparat itu! Dan engkau mau melindungi dia pula. Menyerah pada keadaan? ... ia tertawa menghinakan. Balantantara Dai Nippon masih berdiri pada kakinya. Dan pasukan Peta, shodannya Karmin, sekarang masih berkeliaran di daerah Blora ini mencari engkau! Tiap saat kita keterkam. Jakarta boleh dibakar. Tapi di sini ... di sini tangannya menunjuk ke tanah. Dai Nippon! Suaranya jadi tinggi dan memperingatkan. Dai Nippon di sini belum lagi mengumumkan penyerahannya Ia terdiam.

Lonceng kewedanan bertalu-talu memanggil-manggil. Di stasiun orang berteriak-teriak. Kemudian terdengar orang berlari-larian. Ketiga orang itu diam berpandang-pandangan dan mendengarkan bunyi dan suara itu.

Keibodan dan Seinendan dipanggil lagi, kata Hardo pe-lahan.

Dai Nippon masih berkuasa. Engkau tahu juga buktinya, sindir Dipo tajam. Dan setengah jam sebelum mengumumkan penyerahannya masih besar artinya untuk kebina-saan kita.

Apa yang dikerjakan mereka sekarang, sangkamu? tanya Kartiman kepada kedua orang atasannya itu.

Tenang-tenang Dipo memandang Hardo yang masih jua berdiri tegang di hadapannya, kemudian pandang itu dialih-kan pada Kartiman Berbisik, Kita harus bersembunyi.

Kartiman berdiri sekarang. Pelahan Dipo melangkah menu-

runi tebing. Keduanya mengikuti dari belakang. Seperti kucing mengikuti mangsanya, hati-hati kedua orang yang mengiringkan itu menyuruk-nyuruk ke dalam alang-alang hijau kuning coklat. Sebentar tampak Hardo berpaling ke belakang dan matanya jalang. Kemudian matanya ditujukan ke atas memandang langit putih. Pelahan-pelahan tubuhnya tertutup oleh alang-alang sampai di paha, perut, leher, kemudian ia hilang sama sekali dari pemandangan. Lalang yang dilaluinya bergerak-gerak sebentar, kemudian tenang lagi.

Lonceng kewedanan disambut dari segala pelosok. Tempat itu tenang saja. Tak ada gerak tertampak. Dan lonceng terus bertalu-talu. Dari atas jembatan terdengar degap-degap kaki pasukan lari. Bayangannya yang panjang menuruni tebing seberang, menyeberangi kali, kemudian hilang, dan tampak lagi mendaki tebing lainnya dan hilang pula dari pemandangan. Dan pecah-pecahan tahibesi jatuh bertaburan sedikit di tempat itu. Kemudian empat tetes ludah melayang dan jatuh di batas antara bayangan jembatan dan tanah yang kena sinar matahari, dekat pada bekas sandaran Hardo tadi. Pucuk-pucuk bambu di kedua tepi meliuk-liuk kena tiupan angin lemah dan daunnya yang hijau tua merayau-rayau.

Ayam betina tadi datang pula ke situ dan mengais-ngais sambil berkotek-kotek. Dan anak-anaknya yang belum lagi sebesar tinju datang mengerumuni bekas kaisan itu dan mematukinya. Dan cacar betina itu mengais-ngais lagi di tempat yang tak jauh dari bekas kaisan itu. Kemudian induk itu mundur sedikit dan membalik-balikkan daun sampah. Dan anak-anaknya turut pindah dari tempat mengaisi itu ke tempat daun sampah dibalik-balik. Akhirnya binatang-binatang itu pergi ke Utara jembatan dan hilang di antara bambu-bambu muda.

Dari jauh terdengar lagi biawak berteriak-teriak di bawah rumpun bambu. Seorang penjala ikan datang dari Selatan dan duduk di situ dalam bayangan jembatan. Tulanya disampirkannya di siku-siku tali baja dan tempat ikannya dile-takkan di tanah. Pelahan ia duduk di tanah. Dari ikat kepala-

nya dikeluarkannya batu dan besi pemantikan. Ia memantiki. Waktu rabuknya menyala, dari ikat kepala itu pula dikeluarkannya sebatang rokok daun jagung dan ia merokok. Asap yang dihembus-hembuskan dari mulut dan hidungnya berwaru-biru bening dan dipandanginya sampai lenyap bubar dituip angin.

Di sudut kanan jembatan tampak kaki menuruni jenjang tanah. Kemudian nampaklah kain dan akhirnya muncul seorang kere perempuan yang menggendong anaknya. Ia langsung menghampiri penjala itu dan duduk di depannya dengan mengharap-harap, ... mata yang tak henti-henti berpindah-pindah dari penjala itu ke tempat ikan. Tapi mulutnya tak bersuara apa-apa. Dan tiba-tiba penjala itu mengeluh, berdiri, dan pergi ke arah Utara membawa jala dan tempat ikannya.

Dan pengemis perempuan itu memandang ke atas dengan mata pengemisnya yang selalu penuh dengan harapan. Kemudian ia menunduk melihat anaknya dan berkata menyumpahi, 'Ini anak sundal! Tak boleh orang bersenang-senang sedikit jua! Dan sesudah itu dikeluarkan susunnya yang kiri dan menyusui anaknya yang hampir-hampir tak berdagang dan hanya kepalanya saja yang besar, seperti gerundang.'

Tiada lama kemudian, berpuluh-puluh pemuda bercelana dan berkemeja pendek hitam menuruni pojok kanan jembatan itu. Mereka semua berpici belacu hitam.

Biasanya di sini banyak pengemis, kata orang yang paling depan sambil mengawasi kere perempuan yang menyusui anaknya itu. Kemudian ia bertanya kasar pada perempuan itu, 'He ... ada engkau melihat pengemis laki-laki di sini?'

Ketakutan perempuan itu berdiri. Matanya dipandangkan pada anaknya. 'Aku baru saja datang kemari, Ndoro!'

Heran aku, kata orang yang di depan itu pula. Biasanya banyak kere di sini. Tapi kalau dicari tak sebiji juga yang ada.

Kemudian regu Keibodan yang bersenjata bambu runcing itu berunding satu sama lain. Berdiam diri sebentar ... dan mereka terus berjalan menyebar ke arah Utara dalam alang-

alang, dan hilanglah mereka semua dari pemandangan. Dua puluh meter di Selatan tempat itu, di jembatan kereta api, nampak seformasi kereta api datang dari Cepu. Mengguruh bunyinya menyeberangi kali itu. Sebentar saja, dan hilanglah kuda besi itu dari pemandangan. Kemudian menyusul bunyi rem merait dibarengi oleh hiruk-pikuk manusia di stasiun. Dan di waktu itu pula nampak sepatu turun di pojok kanan jembatan. Kemudian nampaklah sidokan di bawah jembatan. Di belakangnya seorang shodanco Peta, lurah Kaliwangan dan paling akhir sendiri wedana Karangjati. Semua berdiri di kolong jembatan itu dengan mata menyelidik ke keliling.

Tak ada lihat pengemis lelaki di sini? tanya wedana itu pada perempuan itu.

Dan perempuan itu menggigil mengawasi samurai Jepang itu. 'Aku baru saja di sini, Ndoro tuan! katanya Segera matanya dialihkan dari samurai itu pada anaknya. Hati-hati didekapkan bayi itu pada dadanya dan ia pergi membungkuk-bungkuk.

Biasanya mereka bersarang di sini, kata wedana itu hormat sekali, dan badannya membungkuk sedikit.

Opsir Jepang itu menggenutu dalam bahasanya. Kalau semalam ditangkap, mungkin dia sudah tertangkap, katanya kemudian. Ia memandang opsir Peta di sampingnya yang berbadan besar itu. 'Tuan punya pikiran, shodanco Karmin? Yang diajaknya bicara tak menjawab, tapi mengerutkankening ... berpikir. Tuan punya pikiran baru, barangkali? tanya opsir Jepang lagi.

Shodanco Karmin menggelengkan kepala. Kemudian ia memandang lurah Kaliwangan dan berkata jujur. 'Sudah kukatakan juga semalam, ini hanya laporan yang dibuat-buat saja. Kemudian ia mengalihkan pandang pada Jepang itu. 'Barangkali semua ini hanya kesalahan lurah Kaliwangan saja. Dan kembali ia memandang lurah itu dengan pandang menghinakan.

Muka lurah itu jadi pucat. Liar matanya menyelidiki paras

opsir Jepang itu. Tidak, tuan, katanya membela kebenarannya. Betul tidak! katanya gugup dan tangannya terangkat-angkat sedikit. Aku berani bersumpah, tuan. Betul ... Raden Hardo tadi malam ada di Kaliwangan. Dan dia menyamar sebagai pengemis. Aku sendiri melihat dia. Aku sendiri dengan mataku sendiri. Dan kira-kira seperempat jam aku bercakap-cakap dengannya. Barangkali lebih dari seperempat jam. Mungkin setengah jam.

Opsir Jepang itu menajamkan pandang pada lurah itu. Kedua tangannya terkepal jadi tinju. A was kalau bohong, ya? Betul tuan ... betul! susul lurah itu gugup.

Betul? tanya wedana itu menguatkan desakan opsir Jepang itu. Kalau betul katamu itu, engkau bicara berdua-dua saja di jalan sunyi mesti dia kau tangkap waktu itu juga. Kemudian ia mengancam. Kalau lurah hanya membuat susah pada tuan Nippon dan pemerintah, engkau tahu sendiri akibatnya, bukan? Ia diam memandang lurah itu dengan pandang berisi serangan. Mengerti engkau, lurah? tanyanya pedas.

Dengan suara menggemam lurah itu mendoa. Kemudian kedua tangannya diangkat-angkatnya gugup dan berkata. Mengerti, Ndoro wedana. Tapi ... tapi ...

Apa tapi! gertak Jepang itu garang. Dan lurah itu diam menunduk. Tuan membuat susah orang Nippon, ya? Awas!

Tapi, kata lurah itu cepat-cepat takut disela lagi, tapi, waktu aku bertemu dengan Den Hardo, aku ada di jalan dusun yang sunyi, dan aku sendirian tiada berteman, tiada beralat. Bukankah dia tak bisa ditangkap begitu saja? tangan kirinya dipegangkan erat-erat pada tali baja mencari kekuatan bertahan.

Lebih baik lurah Kaliwangan ini ditahan saja dulu sebelum ada keterangan, usul Karmin. Semua mata memandang Karmin. Dan mata lurah itu putus-asa mengedip-ngedip.

Betul tuan, kata lurah itu bertahan. Betul ada aku melihatnya. Dan dipandanginya Jepang itu sebentar.

Tuan jangan bohong, ya? kata Jepang itu mengancam. Aku kenal lama sama Raden Hardo. Dan aku pernah juga datang ke rumah tuan lurah. Aku masih ingat sama tuan lurah. Matanya melotot merah oleh kurang tidur. Hati-hati, ya! katanya tinggi.

Apa tandanya kalau engkau tahu dia? tanya wedana itu pelan.

Aku sudah kenal lama dengannya, Ndoro wedana! kata lurah itu minta hati. Betul, aku tidak bohong. Barangkali dia sekarang ada di ...

Di mana! desak opsir Jepang itu keras.

Ayahnya ... bekas wedana Karangjati.

Pak lurah jangan mengada-ada, kata Karmin memutuskan sebagai pengemis? Dan lurah itu mengangguk berat seperti kepalanya dipukul dari belakang. Sidokan dono, apa pikir tuan kalau lurah ini diusut dulu? katanya pada sidokan.

Jepang itu memikirkan sebentar. Kemudian ia menggerutu dan memandang wedana. Katanya kemudian, Apa pikir tuan kalau semua pengemis ditangkapi?

Sekejap darah mendesar di muka lurah itu. Kepucatannya tiba-tiba hilang, dan ia memperhatikan Jepang itu dengan hormat dan diam-diam.

Wedana berpikir juga, Barangkali terlalu susah dan sulit menangkapi ratusan, bahkan ribuan pengemis di seluruh kota ini, katanya kekanak-kanakan. Kembali lurah itu jadi pucat.

Tuan wedana malas, kata Jepang itu kecewa. Indonesia tak bagus wedana! Kalau perkara ini kuserahkan pada Kenpeitai, tuan wedana banyak dapat susah, ya? Dan tiba-tiba wedana itulah yang sekarang jadi pucat. Opsir Jepang itu kemudian bertolak pinggang dan berjalan mondar-mandir. Kemudian ia berhenti di depan lurah yang lebih pucat lagi. He, tuan lurah! Dan lurah itu memandangnya sebentar. pegangannya pada tali baja dilepas, dan ia menunduk kembalian. Tahu, ya? Kalau tuan lurah bohong ... Kenpei potong! Ya!

Mengerti? Kena! Kenpei? Lurah itu tak menjawab dan memandang Karmin minta pertolongan. Tapi Karmin pura-pura tak tahu. Tahu, ya? seru Jepang itu keras. Lurah tetap tak bicara apa-apa. Dan Jepang itu mencekau baju tutup lurah yang putih itu dengan kedua tangannya. Dan badan yang pendek tipis itu diguncang-guncangkan semau-mau mukanya. Tahu, ya? Tahu ya? Dan lurah itu menengokkan mukanya yang berguncang-guncang itu ke samping agak ke bawah. Tahu, ya? Tahu, ya? desak Jepang itu terus-menerus. Dan mukanya jadi merah. Dan lurah itu tak bisa bersuara lagi.

Jepang itu sampailah pada kemarahan yang dibuat-buat dan diturut-turutkannya sendiri. Guncangannya dihebatkan hingga kepala lurah yang berguncang-guncang itu menggetar tak bertenaga dan kini jadi oleng ke kiri dan ke kanan, ke depan dan ke belakang. Dan di kala Jepang itu jadi kecapekan, badan lurah itu dilepasnya. Dan lurah yang kehilangan tenaganya roboh ke belakang di samping tiang jembatan. Keringat ber-manik-manik di dahi. Jepang itu dan mukanya jadi merah padam sekarang. Ia memandang wedana itu dengan pandang benci dan berkata terengah-engah. Bagaimana kalau semua pengemis ditangkap? katanya.

Kalau betul-betul akan baik hasilnya kata wedana itu takut.

Kerja! Kerja! ... Mau tidak? desak Jepang itu. Mau tidak?

Nanti ... sebentar lagi kusampaikan pada komisaris polisi untuk menggerakkan Keibodan, kata wedana itu kalah.

Nanti? Kapan?

Sekarang juga. Bisa kutelepon melalui telepon stasiun. dan ia lari ke pojok jembatan sebelah kanan, mendaki ke atas, kemudian hilang dari penglihatan.

Lurah telah berdiri lagi sekarang. Sebentar-sebentar ia men-curi pandang pada Karmin dengan mata mengharap-harap pertolongan. Dan Jepang itu sendiri sekarang mondar-mandir lagi dibakar oleh tak adanya kesabaran. Tangan kanannya

memegang samurai yang terbungkus kulit sapi. Dan rantai pedangnya yang terbuat dari perak mengerumit-ngerumit se-bagai riak laut yang pecah di pantai. Karmin belum lagi bergerak. Matanya memperhatikan kaki lurah yang kotor dan tak beralas, kemudian pandang itu naik ke sarung tenunan kampung, dan kemudian lagi berpindah pada ikat kepala yang bukan cetakan.

Bagus! ... Bagus! kata Jepang itu puas seorang diri. Tangkapi semua. Kemudian kembali ia menghampiri lurah dan berkata menindasi. Tidak bohong, ... tidak?

Tidak bohong. Betul tidak. Barangkali dia ada di ...

Di mana? susul Karmin tak senang hati.

Di ayahnya.

Tuan lurah bohong! bentak Jepang itu. Tadi ayahnya baru ditangkap. Aku sendiri pergi ke rumahnya. Juga ke gubuknya di sawah. Awas! Kembali kedua tangannya jadi tinju dan dipukulinya kedua pipi lurah itu bergonta-ganti. Kemudian tinju kanannya meninju hidung lurah itu kuat-kuat. Lurah itu terpental ke belakang. Kepalanya terantuk pada tiang jembatan. Kakinya tersangkut pada tali baja dan ia pun jatuh miring. Jangan bohong, ya? Awas, ya? Ia memandang lurah yang merangkak-rangkak itu. Mukanya masih merah padam. Waktu lurah itu sudah berdiri lagi, ia menggertak. Kena! di mana dulu?

Di rumahku sendiri, kata lurah itu ketakutan. Lengannya menyeka darah yang meleleh dari hidung dan mulutnya. Dan lengan bajunya dimerahinya.

Sudah berapa lama?

Tiga tahun.

Jepang itu berdiam diri memikirkan. Matanya tajam disipatkan pada lurah itu. Kemudian ia menengadahkan ke lunas jembatan dan berkata-kata dalam bahasanya.

Shodanco Karmin menghampiri lurah dan menasihati. Jangan membawa-bawa orang lain dalam perkara ini. Engkau akan lebih susah lagi nanti.

Betul Den Karmin, betul. Aku sudah bercakap-cakap dengannya semalam, kata lurah itu menunduk-nunduk minta hati. Aku berani disambar geledek kalau bohong. Dan dia bilang, aku mau pergi ke

Jepang itu cepat mengawasinya dan memperhatikan. Akhirnya bertanya, Ke mana?

Katanya mau pergi ke bintang.

Tiba-tiba kemarahan Jepang itu memuncak lagi. Jangan mendongeng, ya?

Karmin mengetengahi. Apa katanya lagi? tanyanya.

Dia nanti akan balik ke rumahku, katanya, kata lurah itu untung-untungan.

Jepang itu mendekatinya. Dan oleh hampiran itu lurah itu jadi kian gugup. Kapan? desak Jepang itu bersemangat.

Lurah itu mundur sedikit sambil menjawab, Katanya ... katanya ... kalau Nippon sudah kalah ka Sebuah tinju yang kuat menyumbat mulutnya dan ia jatuh pula ke tanah. Betul, tuan ... tidak bohong, katanya gemetar sambil berdiri.

Nippon tak bisa kalah. Engkau sudah bicara-bicara sama mata-mata musuh. Awas ... Kenpei, ya? Dan Jepang itu pun memandang marah pada Karmin.

Senyum yang membungai bibir Karmin kala mendengar ucapan lurah itu lenyap oleh pandang marah itu. Buru-buru ia bertanya pada lurah itu, Mengapa tak kau tipu dia supaya bisa kau tangkap?

Sudah, Den Karmin, jawab lurah itu tunai.

Sudah?

Aku pancing dia dengan pakaian. Dan kini Jepang itu memperhatikan. Kedua lengan bajunya digulung ke atas dan tinjunya kembali terkepal. Dia menolak, kata lurah itu lagi. Ia memandang Jepang itu dengan pandang melaporkan. Kemudian kupancing dia dengan uang lima ratus rupiah. Tapi dia tak mau juga. Dan kutanyai dia ke mana mau pergi. Dan dia bilang ... aku mau ke bintang.

Jepang itu menghadap pada Karmin. Ada lain arti untuk bintang? tanyanya curiga.

Tidak! jawab Karmin pasti.

Sidokan bertanya pada lurah itu, Siapa kenalanrnya yang terdekat di sini? Lurah itu tak menjawab, tapi meludah ke samping. Dan ludah itu merah bercampur darah. Sebetar Jepang itu tertawa senang melihat darah itu. Siapa? tanyanya kemudian. Lurah itu diam saja dan badannya menggigil. Siapa? Jepang itu mengulangi dengan suara membatu. Tak menjawab juga. Kini kedua tinju Jepang itu terpasang. Siapa! teriakanya hebat-hebat. Tak menjawab. Akhirnya kedua tinjunya menetaki muka tua lurah itu.

Lurah itu terhuyung-huyung dan sama sekali tak berani mempertahankan diri. Dalam hujan tinju itu ia menjawab ketakutan, Ningsih! Ningsih! katanya keras-keras. Dan oleh jawaban itu cepat-cepat Karmin memungungi kedua orang itu, melangkah beberapa meter ke arah Utara, bersandaran pada tiang jembatan dalam cuaca sinar matahari.

Jepang mengakhiri serangannya. Siapa! katanya lagi.

Ningsih! jawab lurah itu tertahan-tahan.

Siapa Ningsih! desak Jepang itu galak.

Anakku sendiri, suara yang kuat.

Percakapan berhenti. Wedana Karangjati datang pula.

Tuan sidokan, kata hamba negeri itu, sudah disampaikan pada komisaris polisi. Keibodan telah diperintahkan menangkap semua pengemis dan orang bergelandangan.

Jepang itu mengangguk. Kembali ia memandang lurah itu. Di mana dia? tanyanya.

Mengajar di sekolah Darmorini

Betul ada guru Darmorini bernama Ningsih? tanya Jepang itu pada wedana. Dan wedana itu memikir. Betul?

Wedana mengangguk. Ya ... ada, katanya. Kemudian ia memandang lurah.

Di mana rumahnya? desak Jepang itu bersemangat.

Lurah itu menudingkan tangan ke Barat Laut agak ke atas

dan nampak ujung telunjuknya itu menggetar. Di situ, katanya gugup. Kemudian tangannya jatuh terkulai.

Mata sidokan dan wedana itu mengikuti tudingan itu. Harganya shodanco Karmin tetap memandang ke Timur Laut, pada kelokan kali, di mana kali Lusi hilang di antara pagar rumpun bambu. Seperti pada tepi-tepi yang lain, sebagian dari tanah-tanah tebing itu ditanami singkong dan disebari oleh daun bambu kering yang coklat muda. Semua orang yang ada di kolong jembatan itu berdiam diri sebentar. Dan lurah itu tak berani memandang ke arah tudingannya sendiri. Diperhatikannya laars dan celana kuda Karmin yang hijau daun itu dengan mata yang turut-turut gugup.

Jepang itu memandang wedana dan bertanya, Apa pikir tuan kalau guru Darmorini itu kita ambil sekarang?

Tiba-tiba Karmin batuk-batuk dan menghampiri mereka, Sidokan dono, katanya hormat, Menangkap seorang guru di depan murid-muridnya tidak baik di mata orang Indonesia.

Tidak baik? tanya sidokan itu tak senang hati.

Tidak baik, Karmin mengulangi. Akan menerbitkan akibat buruk pada murid-muridnya. Mereka akan dijajari perasaan tidak percaya pada tiap guru.

Jepang itu berpikir sebentar, kemudian mengangguk-angguk membenarkan, Kapan dia bisa ditangkap? tanyanya mengalah.

Sehabis bubar sekolah ... kalau dia sudah ada di rumahnya. Serahkan padaku urusan itu, kata Karmin cepat dan mempegaruhi.

Jepang itu berpikir lagi. Kemudian memandang wedana. Bagaimana? tanyanya.

Dan wedana itu mengangguk mengiakan. Barangkali lebih baik tuan Karmin yang memeriksa, usulnya kemudian. Jam berapa dia pulang? Jepang itu bersuara.

Karmin menggelengkan kepala. Kalau dia sudah ada di rumah, aku yang menangkapnya, sidokan dono!

Jepang itu tersenyum lega. Matanya ditujukan pada lurah

yang sedang meludah bercampur darah itu. Kalau tuan lurah bohong ..., lurah itu mendengarkan dengan pendengaran yang ketakutan. A was, ya? Kenpei potong, ya?

Tidak bohong tuan, jawab lurah itu tertindas. Kembali lengannya menyeka hidungnya yang berdarah dan lengan bajunya dimerahnya pula.

Kalau begitu kita per gi sekarang, kata sidokan itu puas. Di sini tak ada kere lelaki. Ia memandang wedana, ada tempat untuk mengumpulkan pengemis, tuan wedana?

Itu tak perlu tuan kuatirkan.

Kemudian Jepang itu berjalan ke pojok kanan jembatan, mendaki ke atas dan hilang. Wedana menyusul dari belakang. Sesudah itu lurah. Dan paling akhir sendiri shodanco Karmin yang berjalan lesu, kesal dan tak bersemangat.

Matahari kian tinggi melela di atas puncak-puncak bambu. Sinarnya lebih banyak lagi yang sampai di kolong jembatan itu. Dan daun-daun sampah yang masih basah-basah mengkilat membendalkan sinarnya. Angin meniup dan sampah-sampah itu bergerak-gerak. Di tepi seberang, sepasukan Keibodan sibuk memeriksa lalang. Tiap orang laki-laki yang ditemuinya diperiksa pada tangan kanannya. Tak henti-hentunya mereka berseru-seru menyuruh berhenti orang yang menyeberangi kali itu.

Seperempat jam kemudian terdengar mobil menderum dekat jembatan. Kemudian setelah itu Karmin datang pula bersama dengan lurah Kaliwangan di kolong jembatan. Pelahan-lahan mereka menuruni pojok jembatan. Karmin bersandar pada tiang jembatan seperti orang yang sedang diamuk kebingungan. Mukanya keruh. Di depannya berdiri lurah Kaliwangan yang selalu ketakutan. Parasnya pudar dan matanya nampak beku.

Sebentar keduanya berdiam-diam, kemudian lurah itu meledakan ketakutannya.

Den Karmin, hanya Tuhanlah yang mengetahui, bahwa segala kejadian ini bukan maksudku. Karmin memandangnya

tajam-tajam dan giginya dikerut-kerutkannya. Betul, Den Karmin! Aku tak sengaja membuat segala kejadian ini. Pada pendapatku semula aku hanya mempunyai maksud baik. Pada pikirmu mungkinglah aku ditangkap?

Karmin mengeluarkan sapatungan dari celana kudanya. Jidatnya yang bermanik-manik keringat itu disekanya sampai ke hidung dan kuping. Dan waktu sapatungan itu meninggalkan mukanya dan dimasukkan kembali ke dalam kantong, muka itu berubah jadi berwarna merah. Ya, katanya pendek tajam.

Seketika itu juga lurah itu menundukkan kepala. Demi Pangeran ... tolonglah aku yang sudah tua ini, Den Karmin! katanya lemah berharap-harap.

Karmin tertawa menghinakan. Apa? letupnya gusar Menolong engkau? Ia menjejalkan bibir mencemooh. Alangkah bodohnya engkau ini, pak lurah! Pak lurah belum lagi tahu kalau kutangkap?

Mata lurah yang memperhatikan bibir shodanco itu tiba-tiba terkulai ke tanah. Terdengar ia menarik nafas. Tangan kanannya meraba badannya dan berseru hampa, O ... Allah! Pangeranku ...! Dan ia pun terduduklah di tanah. Matanya memandang ke atas lagi pada shodanco Karmin. Mulutnya berkecumik mendoa. Kemudian ia menunduk lagi.

Dengan mata mengimpi Karmin memandang kelokan kali Lusi. Lemah ia menggelengkan kepala seperti orang yang tak mau diganggu otaknya sendiri. Kemudian kesal dipandangnya lurah yang ada di bawahnya itu. Tapi ia tak berkata apa-apa. Diserahkan pada Kenpei, Den? tanya lurah itu ketakutan.

Kalau mas Hardo tak tertangkap, ... ya!
O, Allah! ... Anakku, biniku disembunyikan matanya di balik lengannya. Dipotong, Den? tanyanya ketakutan.

Ya, jawaban yang pendek penuh tekanan.

O, Allah! ... terlalu, terlalu! lengannya dibuka dan matanya merah berkaca-kaca. Dan anakku Ningsih, Den?
Sama saja.

O, Allah! Sebentar diamlah lurah itu. Kepalanya dipukulnya sendiri. O, mengapa jadi begini sekarang? Mengapa? Ia berdiri dan memegang lengan Karmin. Tolonglah aku, Den ... tolonglah aku!

Dengar sekarang, kata shodanco Karmin mengancam. Kalau mas Hardo tak tertangkap engkau tak bisa melepaskan diri dari Kenpei. Juga dik. Sih. Tuan Nippon sendiri sudah bilang begitu tadi. Hati-hati ia melepaskan pegangan tangan lurah itu. Pak lurah, ... tawakallah. Serahkan dirimu pada Tuhan. Dan berdoalah agar bapak dan seluruh keluargamu selamat.

Lurah itu membiarkan pegangannya dilepaskan oleh Karmin. Kepalanya tertengadah sekarang, dan pandangnya terbebar melalui tepi lunas jembatan ke langit biru. Kedua tangannya terbuka di samping kuping. Ia mendoa lagi. Dan mulut tuanya berkecumik gugup. Sesudah itu tampak ada sedikit kesabaran dan keberanian pada matanya.

Pak lurah ..., tegur Karmin. Dan lurah itu memandang Karmin. Apakah maksudmu dengan membuat laporan tentang kedatangan mas Hardo? Kemudian cepat-cepat ia menghindari pandang lurah dan memandang ke kelokan kali. Meneruskan, bukankah mas Hardo itu anakmu sendiri? bakal menantumu? Bukankah dia tunangan anakmu?

Ya Allah, Den Karmin, ... engkau belum lagi tahu apa yang tersimpan dalam dadaku.

Karmin masih juga memandang kelokan kali. Berkata ia menyesali dirinya sendiri. Sesungguhnya sudah lama aku harus menentukan sikap.

Sikap apa Den? tanya lurah itu tertarik

Aku sendiri tak tahu mengapa sampai jadi begini, sambung Karmin seperti tak ada lurah Kaliwangan di belakangnya. Mereka itu orang baik-baik belaka. Tak ada yang membantah, bahwa mereka itu orang baik-baik

Siapa, Den?

Karmin menengok ke belakang agak ke bawah pada lurah

itu. Berkata ia membatu. Siapa lagi? ... mas Hardo dan kawan-kawannya

Pengemis, Den?

Karmin tertawa benci. Jadi semua pengemis itu jahat?

Lurah itu tak mau menjawab. Berkata ia ke arah lain. Ningsih guru, Den?

Apa peduliku dia guru atau tidak? Anakmu dik Sih memang setia.

Lurah itu menggeleng-gelengkan kepala. Berkata ia berbisik. Adakah masuk dalam akal Den Karmin ... anaku guru Darmorini bersuamikan pengemis?

Karmin kembali memandang kelokan kali. Dan apa yang diperbuat mereka sekarang, tak tahulah aku, kata Karmin tak mempedulikan kawan bicaranya, dan seperti berkata-kata pada diri sendiri. Diburu! Lari! Dikepung! Berpendam diri dalam gua. Hidup sebagai pengemis. Dan ini lagi! Ia menengok ke belakang dan dilemparkan pandang jijiknya pada lurah itu. Yang dipandang menundukkan muka. Jadi tak sukakah engkau bermenantikan mas Hardo?

Pengemis, Den?

Mengapa tak dari dulu-dulu engkau menolaknya?

Dan itulah sebabnya kedatangannya kulaporkan pada pemerintah. Tapi beginilah sekarang kejadiannya. Ia memalingkan kepala ke tepi seberang.

Jadi sukakah engkau kalau mas Hardo ditangkap Nippon dan dipenggal Kenpei ... senangkah hatimu?

Aku tahu betul ... Ningsih satu-satunya wanita yang sangat setia. Kalau dia mendengar kabar mas Hardo dipenggal Kenpei ...

Den! seru lurah itu memutuskan perkataan Karmin. O, Tuhan, ... tidak tahulah aku ...

He ... senangkah hatimu?

Ya, Pangeran ... janganlah bapak ditakut-takuti. Semua ini tiadalah bapak sengaja. Aku tak menyangka akan terjadi hal yang begini, Den Karmin! katanya ketakutan. Kukira Den

Karmin dulu kerap datang ke pondok bapak karena ... karena ... Raden ada maksud ...

Apa maksudmu? Apa maksudku menurut sangkaanmu? kata shodanco Karmin curiga.

Sebentar lurah itu berpikir. Kemudian malu-malu takut berkata, Kukira Den Karmin kerap datang ke rumah bapak untuk menjejak Den Hardo. Ia memandang Karmin dengan pandang minta maaf. Sebab bapak mendengar desas-desus....

Desas-desus tentang diriku? ulang Karmin cepat dan dipandanginya lurah itu hati-hati. Parasnya bersungguh-sungguh sekarang. Desas-desus apa? tanyanya lagi.

Lurah tunduk, bimbang. Kakinya bergerak-gerak tak bermaksud. Tidak, katanya.

Desas-desus apa? desak Karmin ingin tahu.

Kata orang lurah itu diam lagi dan berpikir.

Apa?

Kata orang ulang lurah itu takut. Den Karmin tak menyetujui Den Hardo dan kawan-kawannya.

Begitukah kata orang?

Ya, jawab lurah itu pasti. Kegugupan, ketakutan, kebimbangannya lenyap. Dan tidak satu-dua orang saja yang mengatakan begitu. Seluruh penduduk daerah Blora ini mendengar belaka, katanya dengan suara penuh kepastian dan bersemangat.

Sekarang ganti Karminlah yang gugup, kemalu-maluan dan bimbang. Dari siapa engkau mendengarnya? tanya Karmin merendahkan diri.

Dari siapa? Dari semua orang! jawab lurah itu menang dan tunai.

Oh, keluh Karmin. Kemudian kembali ia merenungi kelokan kali Lusi dan bersandaran pada tiang jembatan. Ia berkata-kata pula sebagai pada orang yang tak nampak. Siapa yang menyiarkan kabar sebagai itu aku tak tahu. Ataulah mereka sendiri? Mungkinkah itu? Bolehkah desas-desus itu

kupercaya? Matanya dipejamkan sebentar. Kemudian kepalanya dijauhkan dari tiang, memandang lurah dan bertanya lagi. Betulkah engkau sudah bicara dengan mas Hardo?

Betul. Den Karmin! Ada lebih kurang seperempat jam. Tentang apa? tanya shodanco itu. Kemudian ia berpaling ke kiri mendengarkan suling kereta api. Kereta api ke Rembang berangkat, katanya. Tentang apa engkau bicara?

Dia bilang mau pergi ke bintang dan aku tak tahu artinya.

Cuma itu saja?

Dia berjanji akan balik, Den Karmin. Ramli dan emaknya kasih betul pada Den Hardo. Mereka menyuruh aku supaya mengajak Den Hardo singgah.

Dia tak bicara tentang aku? tanya Karmin gelisah.

Tidak, jawab lurah itu. Tapi dia bilang, dia mau balik kembali nanti kalau Nippon kalah, Karmin menghentakkan sepatunya di tanah. Baru sekali itu dalam seumur hidupku aku mendengar orang berkata begitu, katanya pula bimbang-bimbang. Mungkinkah Nippon kalah, Den Karmin?

Karmin tak menjawab. Kepalanya disandarkannya lagi ke tiang. Mukanya keruh. Ia menarik nafas besar dan dadanya jadi gembung karenanya. Kapan Nippon kalah menurut katanya? tanyanya tak memperhatikan kawan bicaranya.

Aku disuruh menunggu. Aku disuruh pulang dan menunggu di rumah. Dan disuruhnya pula aku menyampaikan salam pada Ramli dan emaknya, ujar lurah itu dan Karmin meneruskan pandangannya pada kelokan kali. Dan waktu aku pulang dengan tiada membawa Den Hardo, Ramli merenung potret Den Hardo di kursi sunat sampai tertidur. Dan emaknya duduk di sampingnya, menghibur. Di saat itulah bapak menulis laporan. Wayang itu hilanglah dari perhatianku. Juga semua tamu ..., ia diam seperti kaget. Den Karmin, bapak sedang merayakan hari sunat Ramli. Sayang bapak tak tahu alamat anak. Dulu anak berkirim surat dipindahkan ke lain tempat yang belum diketahui dengan pasti. Ia diam lagi kemudian meneruskan penerangannya. Anak tak tahu apa yang

kukandung dalam hatiku. Den Karmin ... pantaskah anaku bersuamikan seorang kere, menurut pendapatmu?

Tiba-tiba Karmin menggerakkan seluruh badannya seperti orang mendapat ketentuan. Jadi mas Hardo tak tahu kapan Nippon kalah? tanyanya.

Dia hanya bilang, manusia hidup untuk menang, kemudian hidup untuk kalah. Perkataannya itu tak bisa kulupakan. Kemudian ia bersuara agak keras. Mungkinkah Nippon bisa kalah?

Ya, manusia tak selamanya hidup untuk menang.

Keduanya terdiam tak berkata-kata lagi. Dua pasang mata itu merenungi tanah. Dan keduanya nampak seperti sedang mengikuti momok di dalam kenangannya masing-masing. Dan kedua paras itupun nampak keruh.

Pelahan-lahan lurah Kaliwangan membangunkan percakapan lagi. Ia batuk-batuk, kemudian bertanya. Adakah sedikit kemungkinan Den Hardo bisa ditangkap?

Jadi, itukah malah yang kau harap-harapkan?

Kalau Nippon kalah, dan Den Hardo tak tertangkap, dan pada suatu hari dia datang padaku dan bilang begini ...

Shodanco Karmin kembali bersandaran pada tiang. Berkata ia pelahan-lahan menengahnya dulu dengan keluh. Yah, ia menyuruh lurah itu diam dengan matanya. Sesungguhnya, katanya sehabisan dengan nafas, ... biasa manusia takut pada akibat perbuatannya sendiri. Ya, biasanya begitu. Dan sesungguhnya manusia harus berani dan tabah menghadapi segala akibat perbuatannya sendiri. Nasihat memang murah di mana-mana. Tapi yang paling susah adalah menasihati diri sendiri. Dan nasihat pada diri sendiri itulah yang paling manjur. Dan apa gunanya engkau kebingungan pada kedatangan mas Hardo kelak? Nasihati hatimu sendiri. Suaranya meningkat tinggi. He, pak lurah, sesungguhnya engkau yang membuat keonaran ini. Aku tak mau campur tangan dalam urusan ini. Engkau boleh mengadakan segala

omonganku ini pada pemerintah. Kalau bapak mau lebih sengsara lagi ...

Sekaligus lenyaplah keramahan, ketenangan dan kesabaran yang menggambarkan paras lurah itu. Kembali ia jadi takut dan gugup. Disambar geledeklah bapak ini bila mau mengadukan Den Karmin pada pemerintah.

Karmin tertawa hampa. Biasanya kalau orang mau berkhianat sekali saja, untuk kedua kalinya dia mau ... tiga kali, dan seterusnya.

Percayalah padaku, Den Karmin! Percayalah, laporanku tentang Den Hardo itu hanya semata-mata untuk kepentinganmu.

Karmin melompat menghampiri lurah itu dekat-dekat. Untuk kepentinganku? tanyanya kasar. Aku tak pernah mempercakapkan kepentinganku padamu.

Betul, Den Karmin ..., kata lurah itu disabar-sabarkan. Kalau Den Karmin sudah setua bapak ini, tahulah Den Karmin nanti betapa tajam perasaan orang setua aku ini terhadap gerak-gerik pemuda, muka berseri-seri sebentar. Karmin mendengarkan dengan hati-hati dan tak mau ia menenggetahi. Bibirnya yang sudah bergerak sedikit mau bersuara ditutupnya kembali. Dalam keadaannya sebagai itu Den Hardo tak bisa diharapkan lagi. Mungkin juga Nippon bisa kalah. Mungkin juga Den Hardo datang padaku nanti. Tapi ..., ia tak meneruskan.

Tapi apa? desak shodanco Karmin curiga.

Kalau Den Karmin ..., ia diam lagi.

Kalau aku apa? tanya Karmin kesal.

Den Karmin sudi ..., berhenti pula.

Apa yang kau maksudkan aku tak mengerti, kata opsir Peta itu kesal. Engkau tadi minta padaku mencari tempat yang sunyi dan engkau bilang mau berbicara berdua-dua saja. Aku turuti kemauanmu. Mengapa engkau bicara tak keruan maksudnya? Sekarang tuan sidokan ada di kantor polisi.

Mungkin setengah jam lagi datang. Kalau betul-betul ada keperluan penting, katakan lekas-lekas.

Mata lurah itu memandang Karmin dengan gugup. Den Karmin, katanya. Anakku ... Ningsih ... Aku harap Den Karmin bisa menolongnya.

Anakmu sudah kau masukan ke dalam jebakanmu sendiri. Dan aku yang harus menolongnya? Sesungguhnya engkau orang goblok yang tak tahu diri! Kalau engkau tahu Nippon tak pernah melepaskan mangsa yang sudah dicekamnya ..., ia tak meneruskan. Engkau sendiri yang mencelakakan anakmu, dan engkau harus berani menanggung akibatnya. Tegakkan kepala, dan relakan tengkukmu dimakan pedang samurai.

Den Karmin ... Den Karmin! panggil lurah itu menghibah-hiba. Percayalah ... semua ini kukerjakan dengan keyakinan untuk membuat tempat buatmu. Untuk kepentinganku sendiri.

Engkau menyebut-nyebut kepentinganku dan aku lagi? kata Karmin curiga. Apa maksudmu?

Karena bapak berpendapat, dengan jalan ini Den Hardo akan lenyap dan Den Karmin bisa mengambil tempat di samping Ningsih.

Lancang! Tutup mulut!

Gugup lurah itu berpegangan pada tali baja. Disabar-sabarkan dirinya dan berkata lemah. Sebab kukira Den Karmin punya maksud begitu. Mulutnya berkecumik mendoa. Allah, Gusti yang Maha Kuasa! Mengapa aku Kau beri salah faham seperti ini? Ya, Pangeranku! Dengan tangan kiri ia mengusap dadanya. Parasnya kuyu sekarang. Kemudian ia mengagapi sakunya dengan tangan kanan. Dan tangan itu berhenti saja di dalam saku. Den Karmin sesungguhnya maksudku baik buatmu, katanya merayu. Dan di rumah sudah kusediakan uang lima puluh ribu. Kukira dulu adalah kelak berguna sekali untukmu. Aku tak peduli akan kau pergunakan untuk apa uang itu. Yaitu ... kalau ... kalau ...

Tutup mulut! bentak shodanco Karmin marah. Dan oleh bentakan itu lurah itu terdiam tak meneruskan bicaranya. Karmin berkata sebagai menggerutui dirinya sendiri. Orang telah mendesas-desuskan aku yang berkhianat pada mereka. Aku tahu, dan semua juga tahu... orang Indonesia lebih dekat pada orang Indonesia daripada orang Nippon. Aku juga bisa mengerti mengapa mereka menyalahkan aku. Ia melangkah ke depan. Dibiarkannya lurah itu sendirian. Setelah lima langkah maju ia berhenti, berdiri. Matanya merenungi kelokan kali. Ya ... aku telah berdosa pada mereka, bisiknya tak terdengar. Aku dicap pengkhianat. Aku tak punya pendirian. Kukira aku dulu satu-satunya pemuda yang takkan goyah oleh apa pun jua, teguh berdiri di atas pendirian dan keyakinan. Mengapa aku sekarang jadi begini?! Sebenarnya ia berpaling pada lurah yang duduk di tanah. Mungkin juga Nippon akan kalah. Dan suaranya jadi mengandung keputusan. Mas Hardo ... aku akan datang. Aku akan mencari engkau sampai dapat.

Mendengar keputusan itu lurah memandang Karmin. Bukankah segala niatku ini takkan anak adukan padanya? tanyanya ketakutan.

Karmin berpaling padanya sebentar. Goblok! Dia lebih tahu daripada engkau. Dia lebih tahu betul siapa yang membuat laporan ini. Barangkali engkau tak pernah berpikir bahwa akibat kejahatan itu lebih cepat dirasakan orang yang menerimanya daripada orang yang memberikannya. Dengarkanlah, kalau engkau menghendaki mas Hardo lenyap, engkau sendiri harus berani menghadapi segala akibat perbuatanmu sendiri. Tapi aku jangan sekali-kali kau perbudak. Dan kalau engkau tak berani menghadapi, carilah dia, cari sampai kau temui, dan mintalah ampun. Tapi

Tapi ... apa, Den Karmin?

Sekali lagi Karmin berpaling pada lurah itu sebentar. Dia takkan percaya lagi padamu.

Dan harus bagaimana aku ini, Den Karmin? tanya lurah itu ketakutan.

Engkau? kata Karmin dengan tiada menengok. Engkau tak perlu berbuat apa-apa. Engkau hanya diam-diam saja di penjara. Nanti, satu atau dua jam lagi, Kenpei datang dan engkau dibawa.

Ah! seru lurah itu. Segera ia bangun berdiri di samping Karmin. Den Karmin, engkau main-main saja, bukan? Bukankah? tanyanya kekanak-kanakan.

Karmin memandangnya tajam-tajam. Tidak, katanya tegas.

Pandang lurah itu dijatuhkan ke bumi. Tolonglah bapak ini, Den? katanya seperti orang minta hidup.

Apa? Aku yang menengok engkau sekarang. Aku tak boleh menolong engkau. Ucapanmu sebagai itu bisa menambahi dosamu dan menambah hukuman yang harus kau jalani, kata Karmin membatu.

Den ... murkakah engkau padaku? Tak menjawab. Karmin merenungi kelokan kali. Murka, Den? Tak menjawab. Karmin mengeluh dalam. Den? ... Mungkinkah Ningsth ditangkap juga?

Aku sendirilah yang merangkapnya nanti, jawab Karmin kesal.

O, terlalu ... terlalu, tangis lurah itu sedih.

Sudah habiskah kepentinganmu? Sudah cukupkah kita bicara di sini? tanya Karmin dengan tiada menengok. Tak menjawab. Kalau sudah cukup, mari kita pergi.

Pergi ke mana, Den?

Tangsi polisi.

Ah ... tidakkah engkau kasihan pada bapak? Aku ada biri, ada anak, dan aku akan diserahkan pada Kenpei ... o, terlalu, terlalu! Dan anakku Ningsih juga. Tidakkah engkau kasihan,

Den?

Kasihannya tak bisa diperjual-belikan, pak lurah. Dan kalau Nippon kalah ... Den Hardo datang untuk mem-

balas dendam ... Den Karmin, betulkah ayah Den Hardo ditangkap semalam?

Ya. Dan itulah hasil perbuatanmu yang mula-mula.
Terlalu! Terlalu!

Kita berangkat sekarang. Lurah itu diam saja. Karmin membalikkan badan dan melangkah ke arah pojok jembatan yang sebelah kanan. Sampai di pojok ia menengoki lurah yang masih tetap berdiri merenungi pojok jembatan. Ia berhenti dan berseru. Ayo ... cepat!

Lurah itu tiada peduli. Ia menggerutu sedih. Terlalu! Terlalu! Jahanam! Jahanam! Jahanam semua. Dan dengan suara lebih pelan lagi. Sekarang lenyaplah tulang punggungku. Den Hardo bilang Den Karmin tak boleh kuharapkan. Hidung ditinjui sampai berdarah-darah, dan tak seorang pun ada yang menolong. Aku ditangkap diserahkan pada Kenpei dan dipenggal tulang tengkukku. Ningsih akan ditangkap pula. Jahanam! Jahanam semua. Telalu! Alangkah terlalunya. Ia memutarakan badan merenungi arus kali sekarang. Kemudian ia meneruskan gerutunya, sedih dan putus-asa, Dan Wong Tio Ham masih punya hutang sepuluh ribu. Kurangajar! ... sambar geledek! Kalau aku ditangkap, dia bisa senang-senang makan duitku. Haji Kalsum masih punya hutang dua ribu ... sambar geledek! Dan kemarin dulu mantri alas itu baru saja kusogok dengan tiga ribu. Dan tentu dia tak mau menyelundupkan kayu jati untukku mendengar aku ditangkap Kemudian ia berbisik bimbang dan tak mempercayai. Mereka hanya menakut-nakuti saja. Tidak, aku tak ditangkap. Kemudian bisikannya jadi putus-asa, Dan Nippon tak bisa disogok....

He ... pak lurah! seru Karmin yang tiada sabar lagi menunggu Lurah memandangnya dengan mata keruh, Ayo! Tapi lurah itu masih juga berdiri di tempatnya, menghampirinya dan ditariknya lurah itu perlahan.

Lurah itu melangkah berat. Betulkah aku ditangkap, Den Karmin?

Ya.

Ningsih, anakku?

Ya.

Kalau begitu, bunuh sajalah aku, kata lurah itu untung-untungan.

Kedua orang itu sampailah di pojok

Nanti kata Karmin perlahan dingin menerangkan. ... nanti Kenpei sendiri yang mengerjakan. Bukan aku. Nanti samurai yang putih itu akan memenggal kudukmu

O ... Allah. Terlalu! Terlalu!

Kedua orang itu mendaki pojok kanan jembatan itu. Kemudian lenyaplah mereka dari pemandangan. Dan kolong jembatan itu tertinggal senyap sepi.

4

Siang hari jam dua sekarang. Hawa kota Blora sampailah pada puncak panasnya ... panas yang mengganggu seluruh kota. Dan di kamar tamu di rumah itu, panas itu terasa juga. Bunga yang terpasang di jambang tanah di atas meja sice melengkung-lengkung pinggir daunnya dan berwarna coklat muda. Tapi daun bunga yang ada di tengah belum lagi mengering. Meja sice itu dikerubungi oleh empat kursi pendek dari jati tua dan berwarna coklat hitam. Dan keempat dinding itu tiada dihiasi dengan gambar atau pun potret — putih belaka dan nampak baru beberapa hari dikapur. Pada dinding depan terpasang pintu dan menentang jalan raya dan menentang pintu masuk stasiun. Pada dinding belakang ada pula pintu yang menjurus ke dalam rumah dan dipasang tabir yang terbuat dari bekas kelambu temunan desa. Dua meter di samping pintu depan, mengangaja jendela yang bagian bawahnya dipasang tabir bekas kelambu pula. Agak ke bawah dari jendela di samping kiri berdiri meja tulis kecil. Dan di belakang meja itu, di pojok kamar tamu itu, berdiri kursi yang tak bertangan yang dialasi dengan kasur tipis kecil. Di atas meja itu terletak dua tumpukan buku tulis setinggi dua desimeter, botol tinta, penggaris, potlot dan pena.

Kemudian tabir pintu itu tersibak ke kiri dan seorang gadis

yang berkain berjalan menuju ke meja tulis. Dengan tiada menengok ke kiri atau ke kanan ia duduk di kursi. diamlahnyapotlot dan mulailah ia bekerja memeriksa buku-buku tulis itu.

Sesudah tiga buku habis diperiksa dan ditumpuk di kiri tangannya, ia meletakkan potlotnya, menengok ke jendela dan menyibakkan tabir. Tapi hanya sebentar. Kemudian nampak mukanya bersungguh-sungguh ia berdiri dan berjalan ke pintu depan.

Shodanco Karmin masuk. Dik Sih, katanya, dan berhenti lah ia di depan gadis itu sambil menyeka jidatnya dengan saputangan. Apa kabar?

Selamat, mas, kata gadis itu. Kemudian kedua orang itu duduklah di kursi rendah itu, berhadap-hadapan. Panas? tanya nya.

Mmmm ... panas sekali, sekali lagi Karmin menghapus keringat dari jidatnya dan memasukkan saputangannya ke saku celana.

Mas, sebut gadis itu perlahan. Betulkah mas Hardo ada di sini?

Dari mana engkau dengar?

Semua mulut memperkatakan mas Hardo, katanya sedih. Karmin tak menjawab tapi hanya memandang gadis itu dengan mata mengimpi. Oleh pandang itu ia menundukkan kepala. Bertanya kuatir, bohong, bukan? Karmin hanya memandang saja. Dalam tunduknya wanita itu meneruskan, semua orang mengatakan begitu. Dan kata orang, mas Hardo menyamar sebagai ... sebagai pengemis. Ia diam memandang Karmin. Tapi waktu dilihatnya Karmin masih juga memandanginya dengan mata mengimpi, ia tunduk melihat jambang bunga dan berdiam diri.

Pelahan pandang Karmin turun ke jambang itu pula. Ya, katanya sayu.

Terdengar gadis itu mendesis melalui giginya. Tadi malah rumah sini digeledah Keibodan. Katanya, mereka mau mencari seorang lelaki yang dicurigai. Waktu itu aku belum lagi

tahu siapa yang sedang dicurigai. Tadi pagi barulah aku mendengar kabar dari murid-muridku, ... mas Hardolah yang diburu itu. Dipandanginya Karmin dengan curiga. Dan kedatangan mas Karmin tentulah oleh sebab itu juga.

Karmin masih tetap tunduk dan memandang jambang bunga. Ia tak berkata apa-apa. Siku kirinya diletakkannya di tangan kursi dan pipinya ditompangkan di tangan kiri itu.

Mas Karmin, sambung perempuan itu. Sekarang barulah Karmin memandangnya. Aku lihat engkau tak sebagai biasanya. Mengapa engkau begitu sedih kelihatannya?

Karmin menegakkan kepala. Dik Sih, sebutnya pelahan. Aku harap, sekali ini engkau mau mempercayai aku. Sekali ini saja! Dan sesudah ini, terserahlah padamu sendiri. Ia berhenti sebentar sebagai orang kepayahan. Bukan tentang hal yang kau jijiki selalu itu! Sukakah engkau mendengarkan suaraku?

Paras Ningsih jadi keruh sekarang. Jangan ganggu lagi aku, katanya.

Tidak, dik Sih! Demi Tuhan, tidak! Maukah engkau mendengarkan?

Berani gadis itu menentang shodanco Karmin. Mulutnya tertutup rapat. Dan di kala ia berbicara perkataannya berapi-api seperti pidato agitator. Aku tak suka mendengarkan rayuanmu lagi. Mas Karmin, bagaimana pun juga dan apa pun juga yang terjadi aku selalu mau menerima kedatanganmu di sini. Tetapi, ... jangan kau ulangi kata-katamu dulu. Rupa-rupanya tak rugilah aku punya otak untuk menimbang-nimbang segala maksudmu. Karmin menundukkan kepala. Betul mas Karmin boleh berkata banyak-banyak di depanku, tetapi ingallah ... tak semuanya harus kudengarkan.

Karmin mengangkat kepala dan meneruskan pandang pengimpinya pada gadis itu. Dik Sih, sekali ini aku datang membawa maksud baik, katanya sopan.

Dan gadis itu tersenyum mengandung ejekan. Maksud baik, mas? tanyanya ramah.

Mau engkau mendengarkan, dik Sih? katanya merayu. Gadis itu mengangguk. Sebetulnya tak sampai hati aku melihat mas Hardo selalu dalam buruan ... dalam ketakutan selalu. Gadis itu tersenyum pahit. Engkau mestilah tak percaya. Bukankah begitu, dik Sih? tanyanya sedih.

Bukankah engkau sendiri yang menghendaki itu?

Jadi engkau juga memandang aku sebagai pengkhianat?

Gadis itu tak menjawab. Ia memandang ke pintu stasiun. Mulutnya tertarik kaku dan nafasnya panjang-panjang.

Jadi engkau juga memandang aku sebagai pengkhianat. Inikah hukuman yang dijatuhkan pada diriku? Semua orang bilang ... aku pengkhianat, kata Karmin seperti pada dirinya sendiri. Tiadalah aku sedari sebelumnya, bahwa begitu gampang orang mendapat sebutan pengkhianat. Dan aku ini dipandang sebagai pengkhianat oleh semua orang ... ia diam memandang Ningsih, dan gadis itu masih tetap memperhatikan pintu masuk stasiun. Rupa-rupanya engkau tak mau mendengarkan, katanya menyesali. Kemudian ia memalingkan kepala ke belakang, memandang apa yang dipandang oleh Ningsih. Akhirnya meneruskan, Dik Sih? Tak menjawab. Dik Sih?

Apa, mas? jawab gadis itu dan memandang tamunya.

Rupa-rupanya engkau tak mau mendengarkan, katanya sayu.

Apa yang harus kudengarkan?

Suaraku? Dengarkan suaraku, kata Karmin berharap. Dan barulah gadis itu memperhatikan. Mungkin dik Sih belum mengetahui, bahwa apa yang disebut oleh orang banyak itu sebagai pengkhianatan belum tentu betul begitu, katanya membela diri. Dan gadis itu tersenyum mengejek. Aku sendiri juga baru tahu, dik Sih, bahwa pandangan umum itu berjudulan dengan sendirinya ... sonder ditimbang dan sonder diperiksa. Dan aku jadi kurbannya. Aku didakwa pengkhianat oleh umum itu. Dan aku pernah menyaksikan dengan mataku sendiri, betapa rakyat melepaskan dendamnya pada waktu

Hindia Belanda bertekuk lutut. Aku kenal dendam rakyat. Dan ada kemungkinan bila keadaan sekarang berkisar lagi sebagai dulu, aku jadi sasaran dendam rakyat jua. Ia memandangi gadis itu. Dan Ningsih mulai memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Aku pernah melihat orang dirobek-robek rakyat, karena dia dulu selalu mengkhianati rakyat. Mungkin juga rakyat itu akan merobek-robek diriku nanti. Tapi bukan itulah yang hendak kuceritakan. Ia mengeluarkan saputangan lagi dan menghapus keringat di jidatnya. Inilah, dik Sih, sebetulnya orang itu kadang-kadang tak insaf bahwa dia telah berkhianat. Dan aku sendiri demikian pula. Tadinya aku bersedia menepati janji dengan mas Hardo dan kawan-kawannya yang kami buat di malam hari waktu bulan tak ada dan hanya bintang berkedipan di langit. Kami berjanji dengan saksi bintang-bintang itu. Kami berjanji akan bersama-sama membuat aksi serentak dengan Blitar. Tapi, ... ia diam.

Dengan pandang kasihan Ningsih memperhatikan shodanco yang kehilangan keperwiraannya itu. Bagaimana, mas Karmin? katanya memberanikan.

Dua hari sebelum terjadi aksi, tunanganku menikah dengan orang lain. Dan ... dan, lenyaplah hari depanku. Lenyap! Untuk apa lagi aku berbuat menentang melawan Nippon? Aku mau bersunyi-sunyi. Dan aku mengingkari janji Ia menunduk dalam. Dan mas Hardo, mas Dipo dan semua kawan diburu-buru. Dan beberapa orang lagi kudengar kabar selentingan dipanggil di Jakarta. Di kala semua akibat pengingkarananku itu membada'i begitu hebat, barulah aku sadar ... aku telah berbuat khianat. Ia diam lagi dan memandang Ningsih dengan mata berkaca-kaca. Aku pengkhianat ... sadar atau tidak! Ia mengeluh berat. Percayakah engkau padaku, dik Sih? tanyanya sedih dan mengharap-harap.

Tapi Ningsih tak mau menjawabnya. Jadi untuk itukah mas Karmin datang?

Ada hal lain lagi. Tapi bukan hal yang selalu kau jijiki itu. Peci prajuritnya dilepas dan ditaruhkannya di meja dekat jam-

bang bunga. Dik Sih, aku angkat piciku ini. Aku hormat pada kesetiaanmu. Engkau setia pada mas Hardo walaupun dia membawa nasib yang tak ketentuan sekarang ini. Dan tiadalah aku mau merusakkan kesetiaanmu itu lagi. Dan oleh kesetiaanmu itu kagumlah aku pada kekebalanku sendiri.

Ningsih tertawa. Di mana mas Hardo sekarang?

Jadi engkau mau mendengarkan suaraku, kata Karmin lega. Aku tak mungkin bisa bicara kalau engkau tak mengindahkan suaraku sebagai biasanya. Pantaslah engkau selalu memandang jijik padaku. Semua orang tahu belaka aku pengkhianat. Terutama engkau sendiri. Dan bahwa semua orang tahu belaka aku pengkhianat dan memandang aku sebagai pengkhianat, baru tadi kuketahui. Percayakah engkau, dik Sih? Ia memandangi gadis itu. Dan Ningsih mengangguk tak bertujuan. Sekali ini aku tak bohong dik Sih! Lupakan yang dulu-dulu. Lehernya dipegangnya dengan kedua tangannya dan kedua sikunya berjagang pada lutut. Matanya merenungi laarsnya. Semua rakyat mengetahui siapa aku. Semua rakyat mengawasi aku. Dan bila keadaan berkisar pula ..., suaranya jadi tertahan-tahan, aku tak bisa melepaskan diri dari hakim rakyat. Balatentara Dai Nippon kian lama kian terdesak di tiap medan perang. Kini datanglah saaatnya ... saat yang terpenting dalam seluruh hidupku ... aku menentukan sikap kembali. Ia mengangkat kepala dan memandang Ningsih. Dan gadis itu, melalui bahu shodanco itu, mengawasi jalan raya. Engkau tak sudi lagi mendengarkan, dik Sih?

Teruskan.

Aku takut engkau tak mau mendengarkannya.

Teruskan, ulangnya, dan barulah ia memandang tamunya.

Aku datang ini ialah hendak menunggalkan pesan padamu. Aku telah menentukan sikap kembali. Dan mungkin oleh sikap itu aku akan lepas dari hakim rakyat, tapi jatuh ke tangan hakim balatentara Dai Nippon, dan dipanggil. Tapi aku tak peduli lagi. Kini aku akan balik pada mas Hardo lagi. Aku mau mencari dia dan menggabungkan diri. Dan moga-moga

semua pastukanku bisa kubawa serta. Betul, dik Sih! Kalau besok atau lusa aku tertangkap dan dipenggal dan bila ada saat baik, dik Sih, bisa bersua dengan mas Hardo sebelum aku bertemu dengannya, aku harap ... hanya sekali ini saja ..., hati-hati dipandanginya gadis itu. Dan Ningsih mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Pesan apa yang harus kusampaikan?

Bahwa aku menyesali segala keingkaranku dulu, dan bahwa aku akan memperbaiki kesalahanku. Gadis itu jatuh percaya sekarang. Karmin meneruskan, Dan penggeropyokan sekali ini ia tak meneruskan. Dibelokkan percakapannya ke arah lain. Alangkah sulit usahaku sekali ini dalam melindungi mas Hardo dan kawan-kawannya pada penggeropyokan ini. Mereka itu takkan mau tahu, ya begitulah sangkaku, mereka pastilah takkan mau tahu bahwa aku berbuat sebagai itu. Pengkhianatan padanya sekali ini adalah begitu hebat dan susah dielakkan. Justru yang mengkhianati sekarang ini ialah orang yang tahu betul-betul padanya.

Siapa? tanya gadis itu penuh perhatian.

Bapakmu.

Apa? seru gadis itu keras. Ia terdiri dari kursinya sebagai kena arus listrik. Engkau menyebut-nyebut bapakku? Matanya terbelalak dan dagunya tertarik ke depan. Tiba-tiba ia menyebarkan diri dan duduk tenang-tenang melihat ke jalan raya.

Karena itu, sebelumnya aku sudah minta engkau supaya mempercayai aku. Dik, barangkali engkau belum lagi insaf, bahwa di saat ini engkau ada dalam tangkapanku.

Gadis itu tersandar lemah pada punggung kursi. Katanya kemudian mengimpi

Aku dalam tangkapan? Raut-mukanya jadi lemah dan lenyaplah segala kegarangannya. Kedua tangannya terkulai di samping tangan kursi. Dengan mata lesu dipandanginya tamunya itu. Apakah kesalahanku? tanyanya perlahan.

Engkau tak bersalah apa-apa, dik Sih, kata Karmin menghibur.

Mengapa aku ditangkap?

Sebelum engkau dapat mempercayai aku, takkan mungkin aku bisa menerangkan, dik Sih! Percayakah engkau padaku? Tak menjawab. Hanya untuk pertemuan sekarang ini saja — percayakah engkau padaku? Gadis itu menegakkan badan dan mengawasi shodanco Karmin itu dengan pandang benci. Alangkah mahalnnya kepercayaan itu. Alangkah susah mendapat kepercayaan dari engkau. Suaranya jadi merayu. Aku sudah mengakui bahwa aku telah berkhianat. Sekarang ... hanya sekarang saja, aku meminta, aku mengemis ... Sudah sampai di tanahlah diriku kurebahkan, dik Sih ... ya, aku mengemis kepercayaanmu, dan dipandanginya Ningsih dengan putus-asa. Mata gadis itu berkaca-kaca oleh terharu sedikit. Bagaimana, dik Sih?

Biarlah aku coba mempercayai engkau, mas Karmin! katanya agak terharu.

Hanya percobaan saja?

Tidak lebih dari itu, mas Karmin! kata Ningsih sopan. Dan suaranya mengandung kekuatan lagi. Teruskan sekarang, katanya.

Sebentar lagi opsir Nippon akan datang kemari.

Apa? seru Ningsih kaget. Badannya menjadi kaku dan mukanya pucat.

Ya, ... untuk memeriksa. Tapi jangan engkau takut. Sekali ini kuusahakan betul menghindarkan engkau, mas Hardo dan kawan-kawannya dari pengkhianatan bapakmu.

Mas Karmin, mas Karmin, kata Ningsih mendesak-desak. Baru saja aku mencoba mempercayaimu, sekarang engkau menyeret bapak.

Itu benar, dik Sih! Itu benar. Engkau boleh memandang ini sebagai kebohongan besar. Tapi kalau benar, apakah yang bisa membataikannya? Bapakmu sekarang ditahan di kantor polisi.

Mas Karmin! seru Ningsih gugup. Apakah kesalahan bapak?

Hati-hati Karmin mengawasi gadis yang sudah jatuh dalam pengaruhnya itu. Semalam mas Hardo datang di Kaliwang-an. Gadis itu merebahkan badan pada sandaran kursi. Seperempat jam bercakap-cakap dengan bapakmu di jalanan dusun. Terdengar gadis itu menarik nafas panjang-panjang dan alisnya tertarik kejang ke atas. Matanya terkait pada atas pintu. Dan bapakmu membuat laporan pada pemerintah

Ningsih merentak berdiri. Dipandangnya shodanco Karmin sambil berseru lepas. Bapak! Ia terdiam dan pelahan-lahan badannya didudukkannya dan menyandarkan diri pada punggung kursi lagi.

Dan karena itulah mulai semalam diadakan penggeropyokan. Ia diam dan berkata pula sedih dan sungguh-sungguh. Semalam aku ada di dajdan Cepu. Telegram datang, mengabarkan mas Hardo sampai di daerah Blora. Sidokan kubakar hatinya supaya menyerahkan penjejakan itu dari tangan Kenpeitai pada shodanku. Jadi akulah yang menggerakkan penggeropyokan ini. Karena itu jangan begitu kuatir. Kenpei sudah seminggu ini sibuk di daerah pesisir Juana-Lasem. Jadi dengan gampang pekerjaan itu bisa kuterima. Kalau saja bapakmu tak mengacau ke mana-mana

Bapak? seru gadis itu. Apa pengkhianatan bapak? Pelaporan itu! Dan sepagi di bawah jembatan itu ..., ia memutar badannya agak ke belakang dan menunjuk ke Tenggara. Rupa-rupanya karena pukulan Nippon ia menerangkan bahwa engkaulah kenalannya yang terdekat.

Bapak! bisik gadis itu bingung. Jadi itulah sebabnya aku sekarang ada dalam tangkapanmu, mas Karmin? Jangan takut, dik Sih! Ini sudah kusengaja, sudah kuusahakan agar engkau jangan jatuh dalam tangkapan atau tahanan polisi. Dan sidokan Nippon kepalaku, bisa juga kubohongi hingga engkau tak ditangkap di sekolahan. Dan sekarang ada kesempatan sedikit aku bisa bicara denganmu.

Gadis itu termenung-memeng memandang pici shodanco yang ada di meja itu. Dan sesudah beberapa menit Karmin tak juga membuka mulut ia memandangnya. Akan diapakan bapakku? tanyanya.

Hanya ditahan saja.

Mas Hardo? ... kalau tertangkap?

Itu aku tak tahu.

Mungkinah dia tertangkap?

Itu aku tak tahu.

Dan aku sendiri?

Dik Sih ada dalam tangkapanku. Engkau takkan diapakan, katanya penuh kepastian.

Mau apa Nippon datang kemari?

Mengeledah, jawab Karmin cepat.

Aku tak bersalah apa-apa, kata gadis itu tak mengerti. Matanya melihat ke kiri dan ke kanan, ke keliling ruang itu, kemudian berhenti pada mata Karmin. Bertanya bingung. Salah apakah aku ini?

Engkau tak bersalah apa-apa, kata Karmin menegaskan. Tapi engkau tahu betul mas Hardo tak ada di sini, bukan? Ningsih menggeleng lesu. Dan dik Sih tak tahu-menahu bahwa mas Hardo ada di Blora ini, bukan? Gadis itu menggeleng lagi. Dik Sih! sebut shodanco itu sebagai terkejut. Aku tak memeriksa engkau. Tidak, dik Sih! Jangan engkau menyangka aku sedang memeriksamu. Sekali ini kuharap engkau betul-betul mempercayai aku. Gadis itu mengangguk. Engkau tak punya hubungan apa-apa dengannya, bukan?

Curiga Ningsih memperhatikan Karmin, kemudian menggeleng kuat. Tidak! katanya ditekan. Surat-surat tak ada, bukan? tanya Karmin merendahkan diri.

Tidak! suara yang penuh kepastian. Syukurlah. Kalau ada lekas-lekas bakar ia meneker berpikir. Kemudian berkata lagi. Tanda-tanda lain yang mung-

kin menimbulkan kecurigaan? Gadis itu diam mengingat-ingat dan keningnya berkerut. Ada barangkali? Gadis itu tetap mengingat-ingat. Aku tak memeriksa engkau. Tidak, dik Sih! Karmin mengulangi perkataannya. Dan Ningsih masih berpikir. Ada?

Tidak! jawabnya pendek, dan parasnya terang lagi.

Aku percaya pada semua jawabanmu. Jadi engkau nanti, kalau sidokan datang, jawablah begitu juga. Ningsih mengangguk. Jadi percayakah engkau sekarang, bahwa engkau ada dalam tangkapanku? Tak menjawab. Mata yang jeli itu mengawasi tanda pangkat Karmin. Tidak, dik Sih! Aku bukan termasuk orang yang memburu pangkat. Memang semua ini kukerjakan supaya mas Hardo jangan jatuh ke tangan Kenpei, katanya lemah. Memang susah buatmu untuk mempercayai mulutku, karena aku pengkhianat dalam pandanganmu dan dalam pandangan tiap orang. Tapi sekarang ini aku butuh kepercayaanmu. Dik Sih, sudahkah engkau bisa mempercayai aku?

Di mana mas Hardo sekarang? tanya Ningsih mematahkan kata rayu Karmin. Dan dengan mata selidik ia mengawasi Karmin.

Di mana? kata Karmin kecewa. Kemudian kesal ia meneruskan. Hanya Tuhan, jin, iblis dan setan, dan dia sendiri yang tahu di mana. Bagaimana aku bisa tahu? Pasukan Keibodan, Seinendan dan shodanku sendiri tiada bisa mengetahui di mana. Dan itu sudah baik sekali. Juga baik sekali untuknya. Dan sekiranya aku sendiri tahu mas Hardo ada di mana, engkau pun takkan kukasih tahu. Aku harap dan kudoakan agar dia takkan bisa diketahui orang.

Mas Karmin, sebut gadis itu cemas. Adakah pada pikir -mu mas Hardo mungkin tertangkap? Adakah kemungkinan itu? Suaranya pelahan sekali seakan-akan ia takut pada suaranya sendiri. Tapi kemudian ketenangannya datang kembali. Matanya tiada pudar lagi dan berani dipandanginya

shodanco yang ada di depannya itu. Karmin belum lagi menjawab. Dan ia mendesak tabah. Bagaimana?

Hanya Tuhan dan setan dan jin dan iblis dan dia sendiri mungkin tahu, kata Karmin kesal. Tapi, dik Sih, engkau percaya padaku, bukan? Dengan pandang berharap ia menatap wajah Ningsih. Percaya? tanyanya lagi.

Apa betul perlunya engkau minta kepercayaanku?

Karena selama ini aku hanya menyusahkan engkau, mas Hardo dan kawan-kawannya.

Jadi kalau aku percaya padamu, senangkah hatimu?

Karmin mengangguk malu. Jadi kau berikan kepercayaanmu?

Ningsih berpikir sejurus. Kasihan ia berkata pelahan. Mas Karmin, terimalah kepercayaanku penuh-penuh. Aku mengerti, mas, engkau selalu gelisah oleh perbuatanmu sendiri yang salah itu. Dan sekiranya engkau akan balik pada mas Hardo, apakah yang akan kau perbuat?

Jangan itu kau tanyakan, dik Sih! Dan ia terdiam. Dahinya berkerut dan matanya memandang alisnya. Ia mendengarkan sesuatu. Aku kira sidokan hampir datang, katanya kemudian. Aku dengar derum mobilnya.

Sekarang Ningsih berdiam diri dan perhatiannya dipusatkannya. Akan diapakan aku ini, mas? tanyanya gugup.

Dalam saat engkau seorang diri sebagai kini, akulah penolongmu dik Sih! kata Karmin penuh kepercayaan diri sendiri. Kemudian diambilnya topinya dari meja dan dikenakannya. Tak salah lagi. Itu bunyi mobil sidokan. Tak ada surat-surat, bukan? tanyanya memperingatkan.

Tidak! sahut Ningsih sangat ramah dalam kegugupannya. Kalau ada, cepat-cepat singkirkan. Tanda-tanda hubungan lainnya tak ada, bukan?

Tidak, mas Karmin! jawabnya lebih ramah lagi. Terdengar deru mobil mendekat. Kemudian menyusul bunyi rem dan ban yang menyeret di jalan aspal terdengar. Dan

dis itu memandang ke arah jalan raya. Tiba-tiba mukanya jadi pucat. Ia berdiri. Nippon, bisiknya.

Jangan takut, dia sebodoh kerbau! kata Karmin. Kemudian ia menengok ke belakang. Berdiri dan berkata, Sidokan, katanya. Kembali ia memandang Ningsih. Di Sih, jangan lupa pada pesanku tadi, bisiknya. Dan Ningsih masih juga pucat seperti tadi. Dan pesanku pada mas Hardo jangan kau lupa. Gadis itu mengangguk tak kentara. Jangan takut! Engkau tak perlu takut.

Terdengar laars menginjak batu kerikil, kemudian terdengar bunyi itu melangkahi teritis. Karmin menghadap ke jalan raya dan bersikap militer, kemudian melangkah keluar kamar tamu itu ke pendopo. Ningsih menarik kursinya ke samping dan tinggal berdiri di tempatnya.

Sidokan masuk. Matanya langsung tertuju pada Ningsih dan gadis itu menundukkan kepala dalam-dalam. Kemudian masuk pula lurah Kaliwangan. Karmin dan seorang prajurit Peta yang mengawal.

Opsir Jepang itu berdiri tegak di depan Ningsih. Telunjuk kanannya menuding gadis itu dan berkata sopan dengan bahasanya yang kaku, A ... nona duduk saja. Gadis itu menjauhinya dan duduk di kursi di samping tempat duduknya tadi. Dan sidokan itu maju selangkah duduk di kursi bekas gadis itu. Ia masih tetap mengawasinya. Nona Ningse? tanyanya dengan suara tinggi.

Betul, tuan, jawab gadis itu dengan suara ditenangkan.

Karmin duduk di tempatnya tadi. Lurah Kaliwangan duduk di hadapan anaknya. Dan prajurit Peta itu berdiri tegak dekat tang pintu.

Betul nons anak tuan lurah ini? Jepang itu memandang lurah, kemudian memandang gadis itu lagi. I-ya? tanyanya lagi.

Betul, tuan, jawab gadis itu perlahan. Cepat ia menebar - kan pandang pada bapaknya. Dan lurah itu sangat pucat

nampaknya. Bekas-bekas darah membelangi lengan baju yang nampak sudah sangat lusuh.

Kejam opsir itu mengawasi kuping lurah dan mendesak dengan suaranya yang garang, Tuan lurah, ... betul nona ini anakmu? Lurah itu mengangkat kepala sedikit, kemudian mengangguk. Tiba-tiba muka opsir Jepang itu jadi merah dan ujung hidungnya lebih merah lagi. Jawab yang betul, ya? gertaknya. Jawab yang betul!

Betul, tuan, seru lurah itu dengan suara menggetar.

Bagus! kata Jepang itu pula. Tangan kanannya dilepas dari memegang tangkai parabellum. Memandang Ningsih, Di mana Raden Hardo? tanyanya sopan.

Tidak tahu, jawab gadis itu diberani-beranikan. Dan di samping kirinya, Karmin mengangguk tak kentara mengiak.

Raden Hardo tunangan nona ... bukan? tanyanya masih sopan juga.

Ya. Kemudian cepat gadis itu menambah. Tapi aku tak tahu di mana dia sekarang.

Jepang itu menajamkan pandang. Aku tak butuh dongeng, nona. Jawab apa yang kutanyakan. Lain tidak. Nona mengerti?

Ningsih mengangguk berani. Kemudian menyusul suara tegasnya. Silakan menanyai aku, katanya mengandung tantangan.

Kembali paras sidokan itu memerah. Diteruskan bicaranya dengan kekangan kesopanan. Aku percaya pada tuan Karmin, nona, katanya. Jadi aku tak perlu menggeledah sendiri. Ia memandang Karmin.

Tidak ada apa-apa di sini, sidokan dono! kata Karmin gagah.

Ada barangkali nona punya persangkaan atau kira-kiraan di mana Raden Hardo berada? tanya Jepang itu dengan suara merayu. Dan Ningsih nampak berpikir sungguh-sungguh. Ada?

Ningsih menggeleng. Tidak! katanya pasti.

Nona mesti mengerti... ya? sidokan menerangkan. Nona mesti mengerti, ... kalau Raden Hardo tidak bisa ditangkap... ia memandang lurah yang selalu tunduk itu, tuan lurah mesti dibawa ke Kenpeitai. Dan terdengar gigi lurah itu menggeleuk. Mukanya bergetar. Semua mata memandang pada lurah itu. Nona mesti kenal sama Kenpeitai, ya? Kalau Raden Hardo tak tertangkap, bapak nona dipotong Kenpei.

Gadis itu menghembuskan nafas dari mulut. Ketabahannya lenyap lagi. Ia mencuri pandang pada Karmin minta pertolongan. Dan shodanco itu menggeleng tak nyata. Aku tidak tahu, katanya ditabah-tabahkan.

Dan nona juga dibawa ke Kenpeitai, kata Jepang itu mengancam.

Aku tidak tahu, ulangnya.

Dan nona dipotong juga.

Sekali lagi gadis itu mencuri pandang pada Karmin, dan shodanco itu menggeleng pula. Aku tidak tahu! seru gadis itu hampir berteriak. Dan Jepang itu jadi terdiam.

Nona Ningsih sudah kuperiksa, kata shodanco Karmin teguh. Sudah kuperiksa sampai teliti. Dipandangnya sidokan itu tajam-tajam. Ia menggeleng lemah. Tapi tiada terdapat apa-apa yang mencurigakan.

Jepang itu diam saja. Dihindarnya pandang Karmin dengan melihat lurah yang masih pucat dan tunduk juga di kursi samping kanannya. Kalau begitu tuan lurah harus ditahan terus, katanya dingin. Dan lurah itu menekur saja sebagai bangau menunggu mangsa.

Mengapa bapakku harus ditahan terus? gadis itu menengahi.

Nona harus diam saja. Kalau tak ditanyai tak boleh bilang apa-apa, kata Nippon itu kaku disopan-sopankan. Telunjuk kanannya diangkat di samping kuping. Diam saja.

Ningsih menggeleng kasar. Aku mesti tahu perkara bapakku. Ia menggeleng lagi, tapi agak lemah.

Diam! bentak Jepang itu garang. Dan mukanya memerah pula.

Aku harus tahu, desak Ningsih membabi buta.

Diam! bentak Jepang itu mengulangi. Indonesia tidak boleh bicara-bicara kalau tidak ditanyai. Indonesia harus diam saja, ya!? Sekarang suaranya jadi cepat dan patah-patah. Kalau Indonesia ada di depan Nippon, ya? Nippon, ya? Tidak boleh bicara-bicara mendongeng-dongeng. Itu nona mesti tahu. Matanya melotot, Indonesia tidak bagus. Indonesia mesti belajar diam dan tutup mulut, ya? Mengerti? Nona sudah mengerti? Ningsih menekan kemarahannya. Ketakutannya tiba-tiba jadi hilang sama sekali dari parasnya. Kepucatannya lenyap dan mukanya memerahlah kini. Pandangnya tajam menusuk mata Jepang itu. Mengerti, nona? Tak menjawab. Nona mengerti? Tak menjawab. Nona berani sama Nippon? kata Jepang itu menantang. Gadis itu diam saja tak menyahut dan matanya tetap mengawasi tamunya. Sekarang tak tahan lagilah Nippon itu pada pandang gadis itu dan tunduk mencari pegangan pandang. Akhirnya berkatalah ia masygul, tuan lurah harus ditangkap, harus ditahan terus. Kalau Raden Hardo tak bisa ditangkap, dia dipotong Kenpei. Ia diam memandang lurah.

Barulah lurah itu bergerak menegakkan dada. Aku tidak bohong tuan. Aku berkata betul. Dia ada di sini, perlahan dan hati-hati matanya mencari mata anaknya. Waktu keduanya telah berpandang-pandangan sebentar cepat ia menunduk kembali. Aku tidak bohong, ulangnya.

Karmin memandang Ningsih minta kepercayaan. Dan gadis itu menarik nafas panjang. Sebeniar suasana tenang. Terdengar pengawal yang berdiri di dekat tiang pintu itu mengalah letak kaki. Semua mata sebentar menengok kepada pengawal itu. Dan ketegangan suasana lenyaplah.

Dan nona juga ditahan terus. Sampai kapan aku tak tahu, Jepang itu meneruskan. Barangkali setahun, atau sepuluh atau seumur hidup.

Apa salahku? desak gadis itu membabi buta.

Nona punya perhubungan dengan pengkhianat bangsa. Tampak kekegetan pada paras gadis itu. Apa buktinya? tahyanya.

Nona tunangan pengkhianat.

Gugup mata Ningsih mencari mata Karmin. Dan Karmin menggeleng tak kentara. Itu bukan bukti, bantahnya kemudian.

Nona harus ditahan, kata Jepang itu menindasi. Dan gadis itu pun diamlah sekarang.

Suasana kembali jadi tegang. Nyata terdengar desah kereta api yang datang dari jurusan Rembang. Dan hiruk-pikuk stasiun depan rumah itu menyerbu ke dalam kamar itu. Kedengaran juga kuda-kuda penarik dokar meringkik-ringkik dibarengi oleh gerincing genta-genta penghias abah-abahnya. Kemudian terdengar suara nyanyi bersama dalam bahasa Jepang pasukan jalan. Dan nyanyian itu sebentar-sebentar diselingi oleh sorak-sorai yang bergegar-gegaran.

Mereka yang ada di kamar tamu itu mendengarkan.

Terdengar sorak lagi. Hore ... Peta dan Heiho dibubarkan!

Terdengar juga, Hore ... Hore ... Hore, riuh sekali.

Nanda kure, kata Jepang itu dengan suara dalam mulut.

Ia berdiri dan kursinya merait terdorong oleh kakinya. Kemudian ia melangkah ke pintu dan sesampainya di ambang ia menengok ke kiri dan ke kanan.

Karmin memperhatikan semua suara itu dan jidatnya berke-nyut. Akhirnya dimiringkan badannya ke kanan. Mulutnya didekatkan ke kuping Ningsih. Berbisik, ... Peta dan Heiho dibubarkan, mereka bersorak.

Mengapa, mas Karmin? bisik gadis itu kembali.

Mungkin Nippon kalah, jawab yang pelahan sekali.

Kedua orang muda itu nampak berseri-seri dan mata lurah itu berkilau-kilau memperhatikan. Dan waktu Karmin sadar ada orang ketiga di depannya ia menegakkan badan pula.

Ada apa, Den Karmin? tanya lurah itu ingin tahu.

Oleh suara itu sidokan itu membalikkan badan dan mengawasi ketiga orang itu dengan curiga. Cepat lurah itu menundukkan kepala lagi. Ningsih mengetuk-ngetukkan bakiaknya di lantai oleh gugup. Dan Karmin mengeluarkan saputangan dan menyeka jidatnya. Kemudian saputangan itu dimasukkannya kembali ke dalam saku.

Pelahan-lahan sebagai kucing mengintai mangsanya Jepang itu melangkah kembali ke kursinya dan duduk. Dipandangnya ketiga orang itu seorang demi seorang. Dan kecurigaannya begitu hebat terkandung dalam pandangnya. Kemudian ia mengawasi Karmin lama-lama. Dan ia tak bisa lagi menahan kecurigaannya. Ada apa? tanyanya.

Tapi Karmin tak menjawab. Ia berdiri dan melangkah ke pintu. Jepang itu mengawasi dari tempat duduknya dan kecurigaannya menjadi-jadi. Sampai di ambang terdengar lagi segerombolan orang bersorak-sorak. Shodanco itu berpaling ke dalam memandang sidokan dan berkata. Heiho dan Peta dibubarkan? Tapi Jepang itu pura-pura tak mendengar. Apa artinya semua ini, sidokan dono? Tak berjawab pula. Dan ia pun melangkah terus, dan hilanglah dari ruang kamar-kamar itu.

Keributan di luar makin menjadi-jadi, dan mereka mende-ngarkan tiap suara dengan hati-hati. Sorak-sorai itu kemudian diikuti oleh suara kanak-kanak banyak sekali.

Kemudian Karmin masuk pula dengan muka merah. Langsung ia menuju ke tempat duduknya. Sidokan dono, serunya sebagai orang kagum. Mereka itu hampir semua prajurit Peta dari daidan kita. Dan sekali ini nampak Jepang itu menjadi pucat. Kata mereka daidan kita pun sudah dibubarkan. Apa artinya ini?

Ningsih memandang Karmin dengan hati-hati. Dan lurah Kaliwangan demikian pula. Jepang itu menggaruki kukunya sebagai orang kehilangan pikiran baiknya.

Lebih baik kita pergi dulu ke daidan, usul Karmin sungguh-sungguh. Dan anak-anak dari shodan-shodan lain bi-

jang, tinggal shodanku yang belum dibubarkan. Apa artinya ini, sidokan dono?

Jepang itu berpikir. Kemudian ia berkata memastikan, Kita cari Raden Hardo sampai tertangkap. Ia memandang Ningsih. Dan gadis itu menjadi pucat. Kalau sudah, baru kita pulang ke daidan. Pengkhianatan harus menjalani hukumannya dulu. Ia memandang lurah. Dan tuan hanya mungkin dilepaskan bila perkara ini sudah selesai. Kalau betul-betul tuan lurah bohong, membohongi tuan Nippon ... tuan dipotong! Tiba-tiba ia diam. Seperti orang kaget ia merentak berdiri dan lari ke pintu. Terdengar ia tertawa senang, kemudian hilanglah ia ke pendopo. Karmin pun berdiri seperti orang kaget dan lari ke luar. Dan pengawal Peta itu demikian pula. Dan terdengar-dengar juga tertawa Nippon itu di pendopo.

Ningsih berdiri akan turut pergi ke pendopo. Lurah berdiri pula. Tapi sebelum ia melangkah telah dirangkul bapaknya. Dipandanginya bapaknya lama-lama. Apa ini? tanyanya bingung.

Oh ... anakku, anakku! Aku hampir saja mencelakakan engkau. Tapi bebaslah engkau sekarang. Air mata kegirangan meleleh pipinya.

Apa ini? ulang gadis itu tak mengerti dan ia tetap berdiri dalam rangkulan bapaknya.

Dan aku juga bebas, Ningsih! kata lurah Kaliwangan itu kegirangan. Aku takkan ditahan dan dipenggal Kempei.

Ningsih tak juga membalas pelukan bapaknya. Pandanginya mengimpi merenungi meja tulisnya di sudut di bawah jendela. Dan bapaknya itu memeluk bahunya erat-erat. Mengapa bapak ini? tanyanya kemudian sambil memandangi bapaknya.

Anakku ... anakku, sebutnya setengah menangis. Engkau selamat anakku! Engkau selamat. Dan aku selamat juga. Ia diam memandangi anaknya dekat-dekat. Aku sudah lihat dia

Pelahan gadis itu membalas pelukan bapaknya. Tapi matanya kembali merenungi meja tulisnya. Berbisik, bapak! Apakah yang sudah kau kerjakan?

Terdengar orang tua itu menarik sedu sekali. Karena, anakku ... karena engkaulah aku berbuat seperti ini. Karena engkaulah, karena engkau anakkulah maka terjadi semua ini. Dilonggarkannya pelukannya dan berdirilah ia di samping anaknya. Aku lepas sekarang, Ningsih! Dan engkau bebas juga. Aku sudah melihat dia. Dan kita kaya, Ningsih! Mari kita pulang sekarang juga.

Keduanya berdiam diri sebentar. Dan dari luar terdengar orang beramai-ramai. Dan tertawa Jepang itu terdengar bersambung-sambung panjang.

Mari pulang, Ningsih! ajak lurah itu.

Pulang? Kita dalam tahanan, bapak!

Tidak, anakku ... tidak. Mari pulang. Kita sudah bebas sekarang. Aku lihat dia sudah ditangkap. Mari pulang! Siapa dia itu? gadis itu memandang bapaknya tenang-tenang.

Den Hardo

Mas Hardo tertangkap? tanya Ningsih terkejut. Badannya jadi kaku dan mukanya pucat. Dari mana tahu?

Aku sudah lihat. Dia digiring Keibodan di luar.

Ningsih meloncat dan melangkah cepat ke pintu. Pelahanlah bapaknya mengikuti dari belakang. Dan sunyilah tempat itu. Bunga di jambang sebentar berayun lemah ditip angin. Kadang-kadang datang suara riuh dan tertawa dari pendopo.

Sidokan bermata sipit itu berdiri bertolak pinggang di pendopo. Ia diapit oleh shodanco Karmin di kiri dan komisaris polisi di kanan. Di depannya, dekat pada teritis, berdiri wedana Karangjati dengan muka merah oleh kepanasan. Dan di bawahnya, di depan pendopo itu seregu Keibodan mengawal tiga orang pengemis ... Hardo, Dipo dan Kariman.

Mereka tertangkap di dekat kolong jembatan ..., kata wedana itu bangga. Tangan kanannya menuding ke Tenggara, ke jembatan kali Lusi. Dekat pada tempat kita berbicara tadi. Kemudian ia menghadap ke stasiun, memandang tiga orang pengemis itu dan seregu Keibodan yang terganggu di panas matahari.

Jepang itu tertawa senang. Dagunya terguncang-guncang dan giginya yang kasar tampak runcing-runcing. Tertangkap juga mereka, katanya riang. Tangan kanannya memberi isyarat dan ketiga kere itu dibawa Keibodan ke depannya. Mau main-main sama Nippon? Ha? Ha?

Ketiga pengemis itu berdiri bersikap prajurit di teritis. Dagunya mereka tertarik ke atas dan mata tajam terpusat. Wedana itu meminggir ke samping. Dan seregu Keibodan itu tetap berdiri di panas.

Komisaris polisi bertolak pinggang. Tangan kanannya memegang tangkai koltnya. Waktu ia membuka mulut, terdengar gertakannya.... Maju sedikit! Tapi ketiga kere itu tiada bergerak dan masih juga bersikap di teritis. Maju! ulangnya. Tak berhasil. Segera ia memandang sidokan. Betul ini, tuan? tanyanya sambil menuding pada Hardo. Ada cacat di tangan kanannya.

Perlihatkan tanganmu! perintah sidokan itu pada Hardo.

Hardo merapatkan rahangnya oleh murka. Dan ia mengulurkan kedua tangannya. Jepang itu mengawasi. Terdengar Dipo mengeriutkan giginya. Dan oleh suara itu semua orang memandangnya.

Jepang itu nampak mengingat-ingat. Akhirnya berseru dingin. Dipo! Kemudian matanya mengawasi Kartiman. Kartiman, serunya lagi. Kemudian ia tertawa senang. Bagus, ya? katanya pula. Bagus.

Lama kelamaan orang mulai berjejal di pintu pagar dan berbisik-bisik. Dokar-dokar yang lalu memelankan kelajuannya dan kusimya memandang ke pendopo itu. Di atas atap stasi-

un berkibar-kibar hinomaru bendera Jepang yang pusing dengan bundaran merah di tengah-tengahnya.

Indonesia suka berkhianat ya? kata Jepang itu pada Hardo berisi hinaan dan tantangan. Nanti dikirim ke Jakarta. Dipotong, ya? Ya?

Hardo tersenyum dan menjatuhkan kedua tangannya. Sebentar matanya menyelidik melalui samping Jepang itu pada Karmin yang ada di belakangnya. Hampir tak nyata ia menggeleng. Dan Karmin menunduk memandang lantai. Kemudian mata Hardo itu terus menyelidik ke dalam rumah dan nampak olehnya Ningsih berpelukan dengan bapaknya. Pandangnya dilemparkan pada komisar polisi. Dan ia tersenyum lagi.

Tidak takut? seru Jepang itu senang. Tidak takut sama Kenpei, he? Ia melangkah menghampiri. Seperti dengan sendirinya kedua tangannya terkepal jadi tinju. Dan siaplah ia akan meninju. Engkau tidak takut sama Kenpei? Hardo tersenyum senang. Jepang itu menyiapkan diri akan menyerang. Tiba-tiba badannya mengayuh kaku dan matanya jalar memandang ke kiri dan ke kanan.

Dari jarak yang tak jauh dari tempat itu terdengar derum truk yang berjalan pelan-pelan dan orang berseru dengan pengeras suara Indonesia sudah merdeka! ... Indonesia sudah merdeka! ... Jepang menyerah pada sekutu ...

Semua orang terdiam sebagai patung. Dan regu Keibodan yang membawa bambu runcing di depan pendopo itu serentak menengok ke arah jalan raya.

Truk itu tampaklah oleh mereka sekarang. Di atasnya berdiri seorang laki-laki dengan corong suara di depan mulutnya. Mulut corong itu terarah pada mereka sekarang. Terdengar teriaknya: Jepang sudah kalah. Nippon menyerah pada Sekutu ... Kita sekarang sudah merdeka. Sukarno-Hatta telah memproklamkan kemerdekaan.

Waktu truk itu tak nampak lagi, terus berjalan ke Timor. Semua orang memandang opasir Jepang itu. Tampak ia pusi-

Kedua bahunya tertarik ke atas sedikit dan matanya mengim-pi memandang Hinomaru yang berkibar-kibar di atap stasiun.

Kemudian segerombolan anak-anak sekolah menari-nari di jalan raya dan berteriak-teriak mengulangi Nippon menyerah pada Sekutu ... Indonesia telah merdeka.

Orang-orang yang memandang Jepang itu mengalihkan pandang pada Hinomaru di atas atap stasiun. Sorak-sorai kian ribut. Kemudian menyusul suara laki-laki muda yang lantang. Turunkan bendera celaka itu! Sorak-sorai lenyap. Sebentar kemudian Hinomaru yang berkibar megah selama tiga seteng-gah tahun itu diturunkan dengan tiada diupacarai. Turunnya cepat dan kasar sebagai sangat benci dan terburu-buru orang menurunkannya. Dan Jepang itu sangatlah pucatnyanya. Matanya tetap mengim-pi mengikuti Hinomaru yang kian lama kian ke bawah dan akhirnya lenyap dari pemandangan. Kemudian pandangannya naik pula dan berhenti lama-lama pada puncak tiang bendera yang beruas-ruas putih hitam itu. Sekali terde-ngar teriak nyaring. Indonesia mer-de-ka! Sorak-sorai menyusul. Dan di ambang pintu di belakang mereka diam-diam muncullah Ningsih dan bapaknyanya.

Semua muka selain Jepang itu merah padam sebagai paras crang makok. Tiba-tiba Dipo mengepalkan kedua tinjunya di-angkatnya ke atas. Ia berteriak kencang-kencang tapi bukan *banzai*, tapi ... Merdeka! Merdeka! ...!!! Dan bersamaan dengan itu bendera merah putih naiklah dengan tenangnyanya.

Tiba-tiba keputatan sidokan itu lenyap dan berubah jadi merah padam. Barulah ia bergerak. Kepalanya tunduk ke bawah sebagai mengheningkan cipta. Pekik teriak kian meribut di depan stasiun. Dan pintu pagar itu kian rapat oleh manusia yang melihat Jepang dengan tangkapannya ... meli-hat Jepang yang sedang kalah. Kemudian cepat Jepang itu menarik parabellumnya. Dan matanya jadi bersinar keputih-putihan oleh mata gelap. Kaku kepalanya ditegakkan. Buru-buru ia membuka kunci senjata itu, dan segera ditembakkan-nya ke arah orang-orang yang berjubal di depannya itu. Orang

lari puntang-panting. Juga Keibodan yang mengawal tangkap-an-tangkapan itu.

Sebentar tembakan senjata otomatis itu berhenti. Shodan-co Karmin melompat dari belakang dan ditangkapnya lengan Jepang itu. Pergulatan terjadilah. Opsir Jepang itu meliuk-liukkan tangannya mempertahankan senjatanya. Kedua kakinyanya melebar mencari kekuatan. Dan kedua orang itu kini membungkuk-bungkuk. Dan orang-orang di depan mereka tiada lagi. Komisaris dan wedana bertiarap dan mukanya di-sembunyikan di lantai. Hardo berdiam diri memandangi ke-jadian itu. Juga Kartiman. Nampak mereka terkejut karena lep-as dari sambaran peluru. Tenang-tenang Dipo menghampiri Jepang itu dan menarik samurai dari pinggang opsir itu.

Pergulatan seru terus berjalan. Jepang itu membungkuk dalam dan meliukkan tangannya yang bersenjata itu di bawah kemaluan. Dan senjata itu beretetan lagi ke arah dalam rumah.

Dipo berteriak garang. Lepaskan senjata itu! Dan ber-samaan dengan itu pelahan diletakkan ujung samurai itu pada punggung sidokan itu.

Ampun, Indonesia! Jepang itu memekik. Dan bersamaan dengan itu lepaslah parabellum dari tangannya, jatuh ke ta-ngan Karmin. Darah memerahi baju belakangnya. Berteriak lagi ia, ampun, Indonesia! Nafasnya terengah-engah. In-donesia merdeka! teriaknya tinggi. Hidup Indonesia!

Dan pengawal Peta yang sejak tadi berdiri di pojok pendopo barulah terlepas dari terkejut dan kebingungannya. Ia mendekat. Komisaris dan wedana Karangjati bangun dengan mukanya yang pucat lesi dan seluruh anggota tubuhnya meng-getar.

Paras Dipo jadi bersungguh-sungguh dan bertetak garang. Jongkok!

Ampun ... Indonesia! Ampun, serinya minta hidup. Dan ia berjongkok menurut perintah. Nafasnya masih juga ter-engah-engah. Mukanya pucat. Dan darah terus juga mengalir-pungung bajunya.

Di jalan raya, pasukan Keibodan datang berduyun-duyun dengan bambu runcingnya. Dan empat orang menjelempah di pintu pagar kena peluru parabellum. Mereka mengerang-ngerang kesakitan. Dan orang-orang yang baru datang itu pun mengangkutnya. Dan bendera merah putih di atap stasiun berkibar-kibar menggantikan Hinomaru. Cepat orang datang lagi membawa senjata dan berjubal di pelataran.

Jepang itu menggetar seluruh tubuhnya. Sekali lagi ia berteriak nyaring dan gemetar. Minta hidup, Indonesia ... Ampun!

Dan orang-orang yang berjubal di pelataran mengacung-acukan senjata. Mereka berteriak ramai, serahkan padaku!

Dalam pada itu Dipo mengayunkan samurai yang gemerlapan itu ke tengkuk Jepang itu. Tapi kekuatannya tak sekuat sangkanya. Samurai itu tak jatuh perkasa. Ia tak mengenai tengkuk, tapi memagas topi hijau, tempurung otak dan akhirnya jatuh ke lantai berdenting. Di kepala Nippon itu, di lubang topi yang terpagas, muncul warna putih selebar tapak tangan. Dan warna putih itu sebentar kemudian berpindah warna jadi merah, dan reballah Nippon itu tak bersuara lagi. Darah mengalir di lantai.

Orang-orang di depan itu terdiam dan lemas diturunkan segala senjatanya. Hardo dan Kartiman berpandangan. Wedana menutupi kedua matanya dengan kedua tangannya menghadap ke dinding mencari kekuatan. Kemudian ia muntah-muntah. Komisaris polisi tak berdaya lagi berpegangan pada tiang pendopo mempertahankan tegaknya.

Dipo memandang pada pagasan kepala itu yang dilapisi oleh otak putih di samping bangkai Jepang itu. Dan di pinggir pagasan itu nampak darah yang merah. Ujung samurai itu masih tinggal mencucuk lantai. Dan tangannya yang memegang senjata itu diam tak bergerak. Kemudian matanya bengis memandang Karmin. Oleh pandang itu Karmin itu

menghampiri dan menyerahkan parabellum rampasan. Dan kemudian ia tegak berdiri di depan Dipo ... bersikap

Orang-orang di depan berteriak seru. Shodanco Karmin pengkhianat! Kemudian menyusul tempik sorak gemuruh.

Dan di antara segala suara itu samar-samar terdengar pekik tinggi. Serahkan dia pada kami! Sorak lebih ribut lagi. Dan pekik tinggi itu melengking sayup. Berikan dagingnya padaku! Bermacam-macam senjata diangkat-angkat ke atas, dan bambu runcing yang dibakar pucuknya dan diminyaki berkilat-kilat. Tempik-sorak dan pekik jerut bengis kian meninggi.

Hardo melangkah sampai ke teritis. Dengan mata sayu, dagu ke bawah dipandangnya orang-orang itu. Dan mereka mulai bergerak maju. Senjata menggetar-getar di atas la mengangkat tangannya pelahan dan kemudian dengan pelahan dijatuhkan kembali. Teriak-pekik itu pun diamlah.

Sunyi sebentar. Tiba-tiba terdengar pekik tinggi yang satu itu. Komisaris polisi, wedana, shodanco Karmin ... semua pengkhianat rakyat. Serahkan padaku bung Hardo! pak Hardo ... Serahkan! Kami butuh dagingnya.

Wedana itu terhuyung-huyung dan tersandar di pojok pendopo. Mulut dan matanya setengah terbuka dan nafasnya membengkos-bengkos keluar dari mulutnya. Dan komisaris polisi itu menjadi oleng sebagai perahu ditumbuk ombak samping, kemudian terduduk di lantai bersandar pada dinding.

Di depan, bambu runcing bersentuhan. Orang bergerak pula akan maju. Kembali Hardo mengangkat lengannya. Sekali itu sampai sipat lengan itu pada bahunya, dan tangannya berdiri sebagai orang menahan lemari jatuh. Matanya masih tetap mengimpi dan dagunya tertarik ke bawah. Orang-orang itu terdiam lagi dan mundur selangkah.

Dipo meletakkan parabellum dengan tangan kiri ke lantai. Dan senjata itu diunjanya dengan kaki kanan. Tajam ia menyipatkan pandang pada Karmin. Kedua baris giginya berkarut. Dan dalam segala tingkahnya ia seperti koting menekan

mangsa, dan takut kalau mangsa itu direbut oleh kucing yang lain. Karmin! panggilnya tajam.

Karmin memperbarui sikap dan bersaluir. Hai! jawabnya pendek.

Jongkok! perintah Dipo.

Hai! kata Karmin pula. Dan ia pun jongkok.

Dipo menghampiri. Sebentar ia mengamati-amati samurainya yang putih itu. Kemudian dirabanya tengkuk shodanco itu dengan kasar. Orang-orang di depan berteriak-teriak pula, dan mereka mulai maju lagi.

Hardo masih mengangkat lengannya. Sekali ini baru ia berteriak keras-keras. Mundur!

Tapi orang-orang tak peduli lagi. Mata mereka tak lagi tertuju pada Hardo, tapi pada Dipo yang sedang meraba tengkuk mangsanya. Dan mata mereka itu kering berkilat-kilat seperti mata serigala kelaparan dua hari. Dan lengking itu terdengar pula. Betul, pak Dipo! Betul! Jangan kasih ampun ... potong saja. Jangan kerjakan sendiri! Serahkan padaku.

Cepat Hardo memandang ke belakang ... pada Dipo. Dan Dipo telah mengayunkan samurainya ke atas. Dan di bawah, Karmin mengulurkan tengkuknya yang teguh itu untuk dipenggal.

Dipo! seru Hardo.

Oleh seruan itu tak jadilah Dipo menjatuhkan samurainya. Bengis ditentangnya mata Hardo. Giginya berkeriut dan mulutnya terbuka sedikit seperti orang yang kehilangan jiwanya sendiri. Rahangnya bergerak-gerak dan nafasnya pendek-pendek oleh haus darah. Matanya yang jadi merah itu sekali-sekali berkedip kuat. Jidat dan keningnya berkerut nyata sekali. Badannya tiada juga bergerak. Kemudian bibirnya terbuka sekali. Dan terdengarlah suara dahsat. Bahhhh!!! Kemudian bibir itu terkatup. Samurainya dilemparkan ke samping. Ia berjalan ke depan menuruni teritis, masuk ke dalam gerombolan manusia yang bermata serigala kelaparan dua hari yang

berjejal dan mengacu-ngacukan senjata itu. Kemudian lenyaplah ia.

Hardo mengawasi kepergiannya. Kemudian pandanginya dialihkannya pada shodanco Karmin. Berdiri, katanya. Dan Karmin bergerak dan berdiri menghadap Hardo. Ia berstatu dan bersaluir.

Orang-orang di depan bergerak maju dan berteriak-teriak lagi. Pengkhianat! Shodanco Karmin berkhianat! Serahkan dia padaku.

Diam! bentak Hardo garang. Tapi orang-orang tak peduli lagi. Tambah keras mereka bertempik-sorak. Mundur! seru Hardo kuat-kuat. Orang-orang melangkah ke depan lagi. Kini hanya beberapa meter lagi mereka sampai di teritis. Dan senjata tajam nyata menggemerincing bersentuhan. Tampak Hardo kehilangan akal. Cepat ia menengok ke belakang pada Karmin. Lari, engkau! Larilah melalui pintu belakang.

Tapi oleh perintah itu Karmin melompat ke depan, ke teritis. Dan orang-orang maju seperempat meter lagi. Di tengah-tengah gerombolan itu senjata telah diayun-ayunkan kian kemari dan bertumbukan satu sama lain di atas kepala.

Karmin! seru Hardo gugup. Dan ditariknya shodanco itu pada bahunya. Cepat ... lari, engkau.

Karmin tak menjawab. Ia menghadapi gerombolan yang bermata serigala kelaparan dua hari itu. Dan mereka itu tak melangkah ke depan lagi. Dan teriak tinggi itu tak terdengar lagi. Pelahan shodanco Karmin membuka baju, kemeja dan kaus dalam, dan pakaiannya itu dilemparkannya di lantai. Gerombolan orang-orang buas itu tiada berlutik lagi. Mereka terpesona. Karmin telah telanjang dada sekarang, dan nampak kebagusan bangun tubuhnya. Kemudian sabuk opsirnya dilepaskannya pula dan dilemparkannya di teritis.

Karmin! seru Hardo dari belakang. Cepat! Lari engkau! Tapi Karmin maju setengah-orang itu dan berteriak ia nyaring dibuangnya di tengah-orang-orang itu dan berteriak ia nyaring-nyaring ... Bunuhlah aku, kawan! Aku pengkhianat!

Dan orang-orang yang terpesona itu jadi keheranan. Senjata mereka diam tak bergerak dan pelahan-lahan sebuah demi sebuah turun ke bawah.

Mari saudara ... bunuhlah aku. Aku shodanco Karmin. Aku ... pengkhianat! Ia melangkah lagi ke depan dan sekarang sampailah ia di depan mereka, berhampiran. Mari, kawan! katanya, dan matanya menentang mata mereka seorang-seorang. Dan mereka sama menunduk.

Karmin! seru Hardo lemah.

Karmin tak menengok, Berteriak lagi ia. Ini aku, shodanco Karmin. Mari bunuh, kawan! Dan mereka tak juga bertindak apa-apa. Mengapa tak mau membunuh? Sekarang ia mengembangkan kedua lengannya ke samping kiri dan kanan. Tidak mau? tanyanya lagi. Tak menjawab. Tidak mau? ulangnya.

Tiba-tiba terdengar teriak Hardo pada orang-orang itu. Pulang ... pulang, semua, kalian!

Sebentar mereka memandang Hardo. Kemudian cepat kepala-kepala yang diangkat sedikit itu ditundukkan lagi. Mereka bergerak sekarang, dan dengan menundukkan kepalanya itu seorang demi seorang pergi dengan diam-diam. Habishlah kini orang yang berjubah itu. Jauh kelihatan orang-orang itu menengok ke belakang, melihat Hardo dan Karmin, tapi kemudian berjalan lagi.

Karmin! panggil Hardo.

Sebentar Karmin memandangi picinya yang terinjak-injak di pelataran, kemudian mengaget ia memutar badan dan memandang Hardo.

Hai! jawabnya pendek cepat.

Hardo mengulurkan tangannya yang berkudis-kudis. Dan Karmin menerima salam tangan itu. Kemudian berdua mereka berjalan ke pintu. Kaku keduanya terdiri di depan pintu. Di ambang pintu lurah Kaliwangan berjongkok kehilangan akal membungkuki tubuh Ningsih.

Anakku, ... o, Pangeran. Anakku! tangis lurah itu. Amatanyanya menggelinang dan ia tersedu-sedu.

Hardo membungkuk. Gadis itu bermandikan darah. Pelana parabelum Jepang telah menembusi dada, naik dua derajat, sampai ke punggung. Matanya redup tak berseri. Cepat Hardo memegang kedua bahu gadis itu dan berseru, Dik Sih, ... dik Sih!

Siapa engkau? bisik gadis itu hampir tak terdengar.

Engkau tak tahu lagi siapa aku? tanya Hardo gugup.

Gadis itu menggeleng lemah. Jangan ganggu aku. Nafasnya terisak-isak. Biar aku aman mati ... dengan kenangan yang indah Ia menutup bibirnya. Pelahan-lahan nafasnya lebih meredup lagi, sampai seperempatnya. Kemudian berhenti. Dan bibirnya pelahan terbuka sedikit. Kemudian ... yang paling kemudian sekali ... ia tak bernafas lagi.

Lurah menjerit seperti kera kejeput. Hardo merenungi laka gadis yang terus saja mengeluarkan darah. Karmin terpaku pada lantai. Wedana, komisaris, pengawal Peta, dan Kartaman datang merubung.

Hardo menarik nafas panjang.

Penjara Bukit Dun — Mei, 1949

Created by syauqy_arr@yahoo.co.id
(Koleksi "Novel Indonesia")

Weblog, <http://hanaoki.wordpress.com>

Senarai kata asing

Jepang

bagero, bagero mae!	- goblok; goblok lu!
banzai!	- hidup!
daidan	- batalyon
Darmorini	- sekolah gadis yang didirikan oleh abang R.M. Tirta Adhisoerjo
dono	- ungkapan hormat di belakang kedudukan seseorang
hai!	- ya!
hinomaru	- nama bendera Jepang
Hokokai	- ormas di Jawa, kemudian menjadi Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA), d.b.p. Bung Karno
nan da kure	- apa itu? (kasar)
samurai	- pedang Jepang
seinendan	- barisan pemuda
shodan	- peleton
shodanco	- komandan peleton
sidokan	- komandan kesatuan militer
tonarigumi	- rukun tetangga (RT)

Belanda

stadswacht	- pasukan penjaga kota
------------	------------------------

Jerman

Zusammenbruch	- ambruk
---------------	----------

Daftar Karya Pramoedya Ananta Toer

- Tulisan-tulisan semasa di SD, satu di antaranya pernah ditawarkan pada penerbit Tan Koen Swie, Kediri, ditolak. Semua hilang.
- *Sepeloeih Kepala Nica* (1946), hilang ditangan penerbit Balingka, Pasar Baru, Jakarta, 1947.
- *Kranji-Bekasi Jatuh* (1947), fragmen dari *Di Tepi Kali Bekasi*.
- *Pebunuhan* (1950). Pemenang sayembara Balai Pustaka, Jakarta, 1949.
- *Keluarga Geniha* (1950).
- *Subuh* (1951), kumpulan 3 cerpen.
- *Perisikan Revolusi* (1951), kumpulan cerpen.
- *Mereka yang Dilumpuhkan I & II* (1951).
- *Bukan Pasarmalam* (1951).
- *Di Tepi Kali Bekasi* (1951), sisa naskah yang dirampas Marinir Belanda pada 22 Juli 1947.
- *Dia yang Menyerah* (1951), kemudian dicetak-ulang dalam kumpulan cerpen.
- *Cerita dari Blora* (1952) pemenang karya sastra terbaik dan Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional, Jakarta (1953).
- *Gulat di Jakarta* (1953).
- *Mudah Si Manis Bergigi Emas* (1954).
- *Korupsi* (1954).
- *Cerita Calon Arang* (1957).
- *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (1958).
- *Panggil Aku Kartini Saja I & II* (1963); *III & IV* dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.
- *Kumpulan Karya Kartini*, yang pernah diumumkan di berbagai media; dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.
- *Wanita Sebelum Kartini*, dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.
- *Gadis Pantai* (1962-65) dalam bentuk cerita bersambung, bagian pertama trilogi tentang keluarga penulis; terbit sebagai buku, 1987; dilarang Jaksas Agung. *Jilid II dan III* dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.

- *Sejarah Bahasa Indonesia. Satu Percobaan*, (1964); dibakar Angkatan Darat pada 13 Oktober 1965.
- *Mari Menganang* (1955) tak jelas nasibnya di tangan penerbit di Jalan Kramat Raya, Jakarta.
- *Cerita dari Jakarta* (1957).
- *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia* (1963).
- *Lentera* (1965), kumpulan tulisan yang pernah diumumkan oleh *Lentera*. Tak jelas nasibnya di tangan penerbit di Jalan Pecenongan, Jakarta. Semua karyanya dilarang oleh Kementerian PPK/PDK, 1966.
- *Bumi Manusia* (1980), bagian pertama tetralogi Buru. Dilarang jaksa agung, 1981.
- *Anak Semua Bangsa* (1981), bagian kedua tetralogi Buru. Dilarang jaksa agung, 1981.
- *Sikap dan Peran Intelektual di Dunia Ketiga* (1981).
- *Tempo Doeloe* (1982), antologi sastra pra-Indonesia.
- *Jejak Langkah* (1985), bagian ketiga tetralogi Buru. Dilarang jaksa agung, 1985.
- *Hikayat Siti Mariah*, (ed.) Haji Mukti (1987). Dilarang jaksa agung, 1987.
- *Rumah Kaca*, bagian ke empat tetralogi Buru, 1988. Dilarang jaksa agung, 1988.
- *Sang Pemula* (1985). Dilarang jaksa agung, 1985.
- *Memoar Oei Tjoe Tat*, (ed.) Oei Tjoe Tat, 1995. Dilarang jaksa agung, 1995.
- *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I*, 1995. Dilarang jaksa agung, 1995.
- *Aris Balik*, 1995.
- *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*, 1997.
- *Arok Dedes*, 1999.
- *Mangir*, 2000.
- *Lamsari (Ara)*, 2000.

Penghargaan

- 1988 : Freedom to Write Award dari PEN American Center, Amerika Serikat.
- 1989 : Anugerah dari The Fund for Free Expression, New York, Amerika Serikat.
- 1995 : Wertheim Award, "for his meritorious services to the struggle for emancipation of the Indonesian people" dari The Wertheim Foundation, Leiden, Belanda.
- 1995 : Ramon Magsaysay Award, "for Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant stories the historical awakening, and modern experience of the Indonesian people", dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina
- 1996 : Partai Rakyat Demokratik Award, "hormat bagi Pejuang dan Demokrat Sejaht" dari Partai Rakyat Demokratik
- 1996 : UNESCO Madanjeet Singh Prize, "in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence", dari UNESCO, Paris, Prancis
- 1999 : Doctor of Humane Letters, "in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom", dari University of Michigan, Madison, Amerika Serikat
- 1999 : Chancellor's Distinguished Honor Award, "for his outstanding literary achievements and for his contributions to ethnic tolerance and global understanding", dari University of California, Berkeley, Amerika Serikat
- 1999 : Chevalier de l'Ordre des Arts et des Lettres, dari Le Ministre de la Culture et de la Communication Republique Française, Paris, Prancis
- 2000 : New York Foundation for the Arts Award, New York, Amerika Serikat
- 2000 : Fukuoka Cultural Grand Prize, Jepang